

**DAYA SAING EKSPOR KAKAO OLAHAN
INDONESIA**

TESIS

**DAHLIA NAULY
NIM 2112092100001**



**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
2014**

**DAYA SAING EKSPOR KAKAO OLAHAN
INDONESIA**

TESIS

**DAHLIA NAULY
NIM 2112092100001**



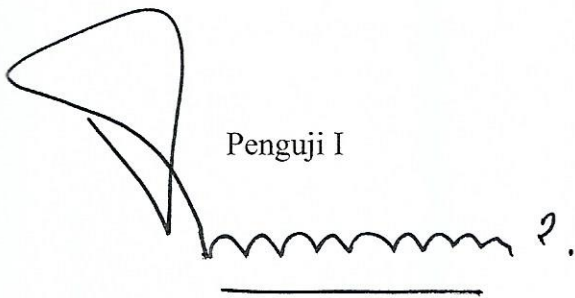
**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
2014**

PENGESAHAN UJIAN

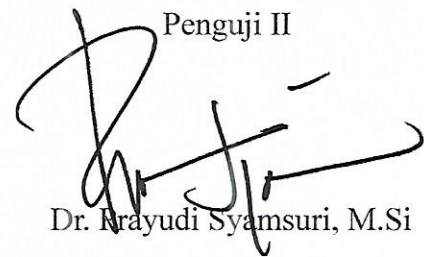
Tesis berjudul **"Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia"** yang ditulis oleh Dahlia Naully, NIM 2112092100001 ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam sidang Munaqosah Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, pada hari Senin, 14 April 2014. Tesis ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Magister Agribisnis.

Menyetujui

Tim Penguji,

Penguji I


Dr. Akhmad Riyadi Wastra, MM.

Penguji II


Dr. Prayudi Syamsuri, M.Si

Tim Pembimbing

Pembimbing I


Dr. Edmon Daris, MS.

Pembimbing II



Dr. Iskandar Andi Nuhung, MS.

Mengetahui,

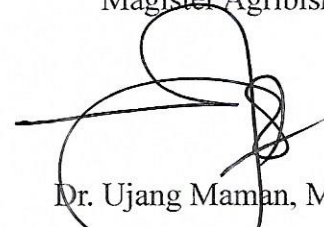
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi



Dr. Agus Salim, M.Si.

NIP. 19720816 199903 1 003

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis



Dr. Ujang Maman, M.Si

NIP. 19620716 200003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata dua di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai ketentuan yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, April 2014

Dahlia Naully
NIM 2112092100001

ABSTRACT

DAHLIA NAULY. **Export Competitiveness of Indonesia's Processed Cocoa.**
Supervised by EDMON DARIS and ISKANDAR ANDI NUHUNG.

Indonesia is the third largest cocoa bean producer and exporter in the world. Cocoa's international market is potential, therefore Indonesia is expected to take advantage on the existing opportunities. Since the government of Indonesia implemented export tax policy on cocoa bean in order to develop cocoa processing industry, there are changes in the composition of cocoa product export. The objective of this study is to analyze the competitiveness and position of Indonesia's processed cocoa trade in international market.

The data from United Nations Commodity Trade Statistics (UN COMTRADE) is used from 1990 until 2012. Two methods are applied (1) competitiveness analysis with RCA (Revealed Comparative Advantage) and Trade Specialization Index (ISP) , (2) competition analysis with Almost Ideal Demand System (AIDS) models.

Four products are analyzed; cocoa paste, butter, powder and chocolate. By using Revealed Comparative Advantage (RCA) and Trade Specialization Index, it showed that Indonesia's processed cocoa has comparative advantage. Meanwhile analysis using Almost Ideal Demand System Model, showed that Indonesia's cocoa paste and cocoa butter are complementary with Netherlands. In addition Indonesia's cocoa paste can be substituted with product from Germany.

Keywords: processed cocoa, comparative advantage, Almost Ideal Demand System Model

RINGKASAN

DAHLIA NAULY, **Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia**. Dibimbing oleh EDMON DARIS dan ISKANDAR ANDI NUHUNG

Indonesia merupakan produsen biji kakao terbesar ketiga dunia. Sebagai salah satu negara produsen biji kakao terbesar dunia, sampai awal tahun 2010 sebagian besar produksi biji kakao tersebut diekspor keluar negeri. Hal ini menyebabkan industri pengolahan kakao dalam negeri kekurangan bahan baku. Kemudian pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No 67/PMK.011/2010 yang menetapkan bea keluar bagi biji kakao dan berlaku sejak April 2010. Kebijakan tersebut berimplikasi pada menurunnya ekspor kakao mentah (berupa biji) dan meningkatkan ekspor kakao olahan, namun secara total ekspor kakao Indonesia mengalami penurunan. Bahkan penurunan tersebut merupakan penurunan terbesar sepanjang tahun 1967 sampai 2012. Hal ini dikarenakan persentase penurunan ekspor biji kakao lebih besar dibandingkan peningkatan ekspor yang terjadi pada kakao olahan. Dalam menghadapi penurunan ekspor kakao Indonesia dan persaingan dengan sesama produsen kakao olahan dunia diperlukan upaya untuk meningkatkan ekspor kakao olahan. Oleh sebab itu akan dilakukan analisis yang lebih mendalam mengenai daya saing ekspor kakao olahan di pasar dunia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis daya saing kakao olahan Indonesia di pasar dunia, (2) Menganalisis posisi Indonesia dalam persaingan di pasar kakao olahan dunia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahunan deret waktu (*time series*), yaitu tahun 1990 sampai 2012 yang bersumber dari *United Nations Commodity Trade Statistics* (UN COMTRADE). Metode yang digunakan adalah (1) analisis daya saing dengan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan metode Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), (2) analisis persaingan dengan model *Almost Ideal Demand System* (AIDS).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang tinggi untuk komoditas kakao pasta (rata-rata nilai RCA 1,79), kakao butter (rata-rata RCA 5,48) dan kakao bubuk (rata-rata RCA 2,46), sedangkan cokelat Indonesia belum memiliki daya saing (rata-rata RCA 0,23). Daya saing kakao pasta Indonesia berada dibawah Pantai Gading (rata-rata nilai RCA 276,86), Belanda (4,94) dan Malaysia (2,46), namun lebih tinggi dari Jerman (1,09). Kakao butter Indonesia memiliki daya saing diatas Perancis (2,02), namun masih dibawah Pantai Gading

(91,67), Belanda (9,27) dan Malaysia (7,09). Sedangkan kakao bubuk Indonesia memiliki daya saing dibawah Belanda (11,49) dan Malaysia (5,18), namun lebih baik dibandingkan Spanyol (2,26) dan Jerman (0,74). Berdasarkan Indeks Spesialisasi Perdagangan diketahui bahwa: a) Pantai gading merupakan net eksportir kakao pasta, Malaysia berada pada tahap matang sama dengan Indonesia, Belanda berada pada tahap perluasan ekspor dan Jerman berada pada tahap substitusi impor, b) Indonesia dan Pantai Gading merupakan net eksportir kakao butter diikuti Malaysia yang berada pada tahap matang, Belanda dan Perancis pada tahap perluasan ekspor c) Kakao bubuk Belanda, Malaysia, Spanyol, Indonesia dan Jerman berada pada tahap perluasan ekspor.

Hasil analisis dengan menggunakan model *Almost Ideal Demand System* menunjukkan bahwa pasar dunia memandang kakao pasta Belanda dan Indonesia saling melengkapi (komplementer) sementara kakao pasta Jerman dan Indonesia saling bersubstitusi. Sedangkan pada komoditas kakao butter, pasar dunia menganggap kakao butter Indonesia saling berkomplementer dengan Belanda. Pangsa pasar kakao pasta Indonesia responsif terhadap perubahan harga kakao pasta Belanda dan Jerman. Sedangkan pangsa pasar kakao butter Indonesia responsif terhadap perubahan harga kakao butter Belanda.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia". Tidak lupa, shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW sebagai panutan dalam menjalani kehidupan. Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya kepada:

1. Dr. Edmon Daris, MS dan Dr. Iskandar Andi Nuhung, MS selaku pembimbing atas bimbingan, arahan, motivasi dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis.
2. Dr. Akhmad Riyadi Wastra, MM dan Dr. Prayudi Syamsuri, MSi selaku dosen penguji pada ujian tesis atas saran dan kritikan yang membangun dalam penyempurnaan tesis ini.
3. Seluruh dosen Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan ilmu selama kuliah maupun dalam penulisan tesis ini.
4. Orang tua tercinta, ayah Drs H. Fachrein Effendy (Alm) dan mama Hj. Siti Amanah atas semua perjuangan hidup, nasehat, dukungan, kasih sayang dan do'a yang tak pernah henti diberikan.
5. Suami tercinta Amzul Rifin, PhD dan anak-anak tersayang, Nabil Izzany, Nadira Amalia, Nazhifa Shabira dan Nafila Falisha atas waktu dan pengertiannya yang tulus kepada penulis sehingga menjadi sumber kekuatan dan motivasi.
6. Teman-teman di Program Studi Magister Agribisnis atas kebersamaannya selama ini.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat dan menjadi inspirasi dalam penelitian berikutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, April 2014

Dahlia Naully

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 1 Mei 1977, merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Drs. H. Fachrein Effendy (Alm) dan Hj. Siti Amanah. Penulis menikah dengan Amzul Rifin, PhD dan dikaruniai satu orang anak laki-laki bernama Nabil Izzany dan tiga orang anak perempuan yaitu Nadira Amalia, Nazhifa Shabira dan Nafila Falisha.

Pendidikan formal penulis dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan IAIN Jakarta, SMP Islam Al-Azhar 1 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta. Pada tahun 1995 penulis diterima pada program studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui jalur USMI (Undangan Seleksi Masuk IPB) dan lulus di tahun 1999. Pada tahun 2012 penulis mendapat kesempatan untuk mengikuti program magister pada Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pengalaman bekerja penulis dimulai sejak menjadi mahasiswa di IPB sebagai Asisten Dosen Mata Kuliah Ekonomi Dasar dan Ekonomi Umum (1997-2000). Penulis pernah bekerja sebagai *Account Manager* pada PT. BPRS Wakalumi pada tahun 2000-2001.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Penelitian Daya Saing Komoditas Pertanian	8
2.2. Penelitian Daya Saing Kakao	11
2.3. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	14
III. KERANGKA PEMIKIRAN	16
3.1. Kerangka Pemikiran Teoritis	16
3.1.1. Konsep Perdagangan Internasional	16
3.1.2. Konsep Daya Saing	19
3.2. Kerangka Pemikiran Operasional	21
IV. METODE PENELITIAN	24
4.1. Jenis dan Sumber Data	24
4.2. Metode Pengolahan dan Analisis Data	24
4.2.1. Analisis Deskriptif	24
4.2.2. Analisis Daya Saing RCA	25
4.2.3. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan	27
4.2.4. Analisis dengan Model Almost Ideal Demand System	28

V. GAMBARAN UMUM PERDAGANGAN KAKAO OLAHAN	
5.1. Komoditas Kakao	31
5.2. Perkembangan Ekspor Kakao Olahan Indonesia	32
5.3. Perkembangan Impor Kakao Olahan Indonesia	33
5.4. Perkembangan Industri Pengolahan Kakao Dunia	34
5.5. Konsumsi Kakao Dunia	36
VI. DAYA SAING DAN POSISI KAKAO OLAHAN INDONESIA	40
6.1. Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)	40
6.2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).....	54
6.3. Analisis Model Almost Ideal Demand System (AIDS)	67
6.3.1. Estimasi Model AIDS Kakao Pasta	68
6.3.2. Estimasi Model AIDS Kakao Butter	71
6.3.3. Estimasi Model AIDS Kakao Bubuk	74
VII. STRATEGI EKSPOR KAKAO OLAHAN INDONESIA	77
VIII. KESIMPULAN DAN SARAN	84
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

No	Halaman
1. Produksi dan Biji Kakao Indonesia (Tahun 2001-2010)	2
2. Kondisi Industri Pengolahan Kakao (Tahun 2006-2009)	2
3. Daftar Produk Kakao Olahan Menurut Kode HS 1996	7
4. Ukuran-ukuran Elastisitas Model AIDS	30
5. Perkembangan Grinding Kakao Beberapa Negara di Dunia	36
6. RCA Kakao Olahan Indonesia	40
7. RCA Negara Eksportir Kakao Pasta	45
8. RCA Negara Eksportir Kakao Butter	48
9. RCA Negara Eksportir Kakao Bubuk	51
10. RCA Negara Eksportir Cokelat	53
11. Indeks Spesialisasi Perdagangan Kakao Olahan Indonesia	55
12. Indeks Spesialisasi Perdagangan Kakao Pasta Negara Pengekspor Utama ...	60
13. Indeks Spesialisasi Perdagangan Kakao Butter Negara Pengekspor Utama ..	62
14. Indeks Spesialisasi Perdagangan Kakao Bubuk Negara Pengekspor Utama .	65
15. Indeks Spesialisasi Perdagangan Cokelat Negara Pengekspor Utama	66
16. Hasil Estimasi Model AIDS Kakao Pasta	68
17. Nilai Elastisitas Komoditas Kakao Pasta Beberapa Negara Eksportir Utama	69
18. Hasil Estimasi Model AIDS Kakao Butter	71
19. Nilai Elastisitas Komoditas Kakao Butter Beberapa Negara Eksportir Utama	72
20. Hasil Estimasi Model AIDS Kakao Bubuk	74
21. Nilai Elastisitas Komoditas Kakao Bubuk Beberapa Negara Eksportir Utama	75

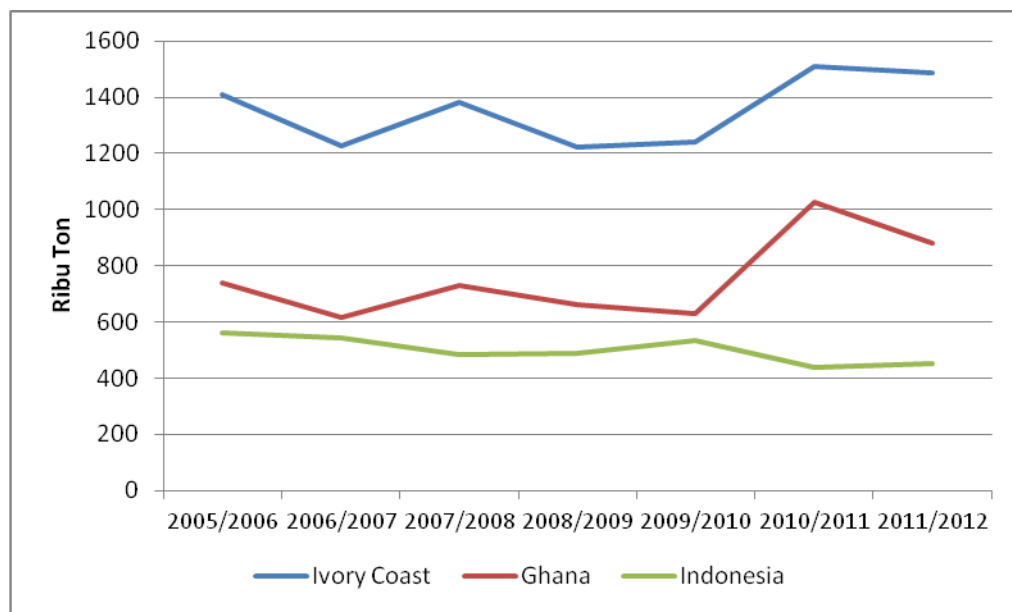
DAFTAR GAMBAR

No	Halaman
1. Produksi Biji Kakao Tiga Produsen Terbesar Dunia (2000-2012)	1
2. Perkembangan Volume Ekspor Biji Kakao dan Kakao Olahan Indonesia (2008-2012)	3
3. Perkembangan Nilai Ekspor Kakao dan Biji Kakao Indonesia (1967-2012) ...	4
4. Perkembangan Nilai Ekspor Biji Kakao dan Kakao Olahan Indonesia	5
(2008-2012)	5
5. Keseimbangan Parsial Perdagangan Internasional	18
6. Kerangka Pemikiran Operasional	23
7. Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Olahan Indonesia	32
8. Perkembangan Nilai Impor Kakao Olahan Indonesia	34
9. Perubahan Konsumsi Kakao Tahun 2002/2003 dan 2010/2011	37
10. Konsumsi Kakao per Kapita di Beberapa Negara	38
11. Perkembangan dan Tren Nilai RCA Kakao Pasta Indonesia	42
12. Perkembangan dan Tren Nilai RCA Kakao Butter Indonesia	43
13. Perkembangan dan Tren Nilai RCA Kakao Bubuk Indonesia.....	43
14. Perkembangan dan Tren Nilai RCA Cokelat Indonesia	44
15. Tren RCA Kakao Pasta Lima Negara Pengekspor Utama Dunia	47
16. Tren RCA Kakao Butter Lima Negara Pengekspor Utama Dunia	49
17. Tren RCA Kakao Bubuk Lima Negara Pengekspor Utama Dunia	52
18. Tren RCA Cokelat Lima Negara Pengekspor Utama Dunia	54
19. Perkembangan ISP Kakao Olahan Indonesia	56
20. Perkembangan dan Tren ISP Kakao Pasta Indonesia	57
21. Perkembangan dan Tren ISP Kakao Butter Indonesia	58
22. Perkembangan dan Tren ISP Kakao Bubuk Indonesia	58
23. Perkembangan dan Tren ISP Cokelat Indonesia	59
24. Tren ISP Lima Negara Pengekspor Utama Kakao Pasta	61
25. Tren ISP Lima Negara Pengekspor Utama Kakao Butter	63
26. Tren ISP Lima Negara Pengekspor Utama Kakao Bubuk	65
27. Tren ISP Lima Negara Pengekspor Utama Cokelat	67
28. Impor Kakao Butter Belanda (2003-2012)	78
29. Impor Biji Kakao Malaysia (2000-2012)	80
30. Impor Kakao Butter Belanda (2003-2012)	81

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading (1.511 ribu ton), Ghana (1.025 ribu ton) dan Indonesia (440 ribu ton). Nilai ekspor biji kakao dan kakao olahan Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,05 milyar US \$ (UN COMTRADE, 2013). Hal ini menjadikan kakao menjadi komoditas ekspor perkebunan yang utama di Indonesia setelah kelapa sawit dan karet.



Gambar1. Produksi Biji Kakao Tiga Produsen Terbesar Dunia, 2000-2012

Sumber: ICCO, 2012

Sebagai salah satu negara produsen kakao terbesar dunia, sampai tahun 2010 Indonesia masih terus mengandalkan biji kakao. Persentase ekspor biji kakao terbesar terjadi pada tahun 2001 dimana 89,9 persen produksi biji kakao Indonesia diekspor ke luar negeri. Apabila dilihat sepanjang tahun 2001-2010, lebih dari

separuh produksi biji kakao tiap tahunnya diekspor hanya ditahun 2004 dan 2008, persentase ekspor biji kakao lebih kecil dari 50 persen dari total ekspor kakao (Tabel 1). Hal tersebut menyebabkan industri pengolahan kakao dalam negeri kekurangan bahan baku, sehingga tidak dapat berproduksi secara maksimal. Ini dapat dilihat pada belum maksimalnya kapasitas produksi pada industri pengolahan kakao. Kapasitas produksi kurang dari separuh kapasitas terpasang (Tabel 2).

Tabel 1. Produksi dan Ekspor Biji Kakao Indonesia (Tahun 2001-2010)

Tahun	Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Ekspor (Ton)	Produksi yang diekspor %
2001	821,449	436,804	392,072	89.8
2002	914,051	571,155	465,622	81.5
2003	917,634	572,641	403,713	70.5
2004	992,191	650,878	277,059	42.6
2005	992,448	652,396	368,278	56.5
2006	1,320,820	769,386	490,777	63.8
2007	1,379,278	740,006	379,829	51.3
2008	1,473,259	803,593	380,512	47.4
2009	1,592,982	849,875	439,305	51.7
2010	1,600,000	864,000	432,000	50.0

Sumber: Ditjenbun, Kementan

Tabel 2. Kondisi Industri Pengolahan Kakao (Tahun 2006-2009)

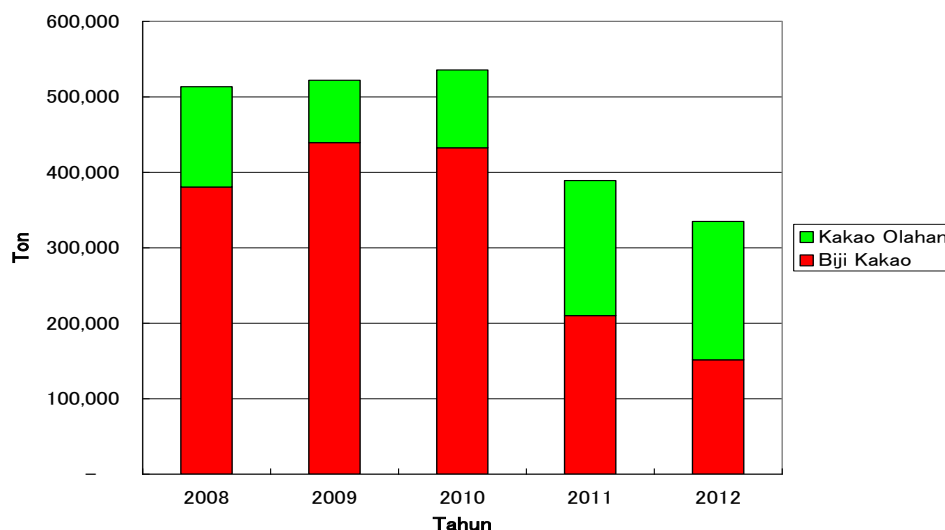
Keterangan	2006	2007	2008	2009
Jumlah Pabrik	16	16	15	15
Jumlah Pekerja (orang)	4.200	4.200	4.000	4.000
Kapasitas Terpasang (ton)	355.000	355.000	345.000	345.000
Kapasitas Produksi	150.000	160.000	150.000	130.000

Sumber: AIKI/Mediadata

Apabila biji kakao produksi Indonesia diolah menjadi kakao olahan (kakao bubuk, kakao pasta, kakao butter dan coklat) tidak langsung diekspor dalam bahan mentah (berupa biji) maka industri pengolahan kakao Indonesia akan berkembang, sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan juga akan mampu mendapatkan nilai tambah bagi Indonesia. Pada tahun 2009, ekspor biji kakao Indonesia 41,5 % ditujukan ke Malaysia tanpa dibebani pungutan ekspor/bea keluar. Kemudian biji kakao tersebut diolah di Malaysia sehingga menghasilkan produk olahan. Produk

olahan tersebut diekspor kembali ke Indonesia dengan bea masuk 0%. Hal ini berdampak pada persaingan yang tidak sehat antar industri, di samping kehilangan nilai tambah yang seharusnya dinikmati oleh Indonesia.

Pemerintah menyadari hal ini, maka untuk mengembangkan industri hilir produk kakao, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No 67/PMK.011/2010 yang menetapkan bea keluar bagi biji kakao yang akan diekspor dan diberlakukan sejak April 2010. Kebijakan ini bertujuan untuk menjamin ketersediaan bahan baku serta peningkatan daya saing industri pengolahan dalam negeri.



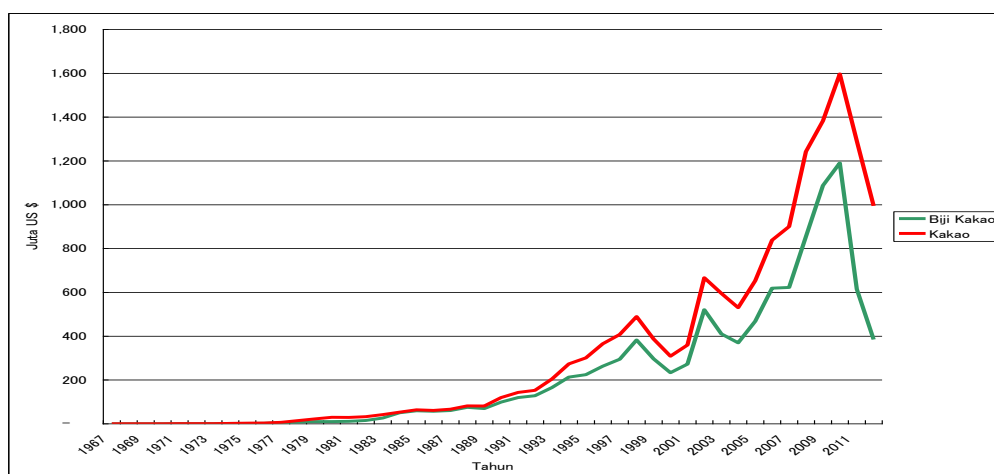
Gambar 2. Perkembangan Volume Ekspor Biji Kakao dan Kakao Olahan Indonesia (2008-2012) Sumber: Kementerian Perdagangan RI, 2013

Setelah berlangsung dua tahun, penerapan bea keluar tersebut sudah tampak hasilnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Perdagangan RI, pada tahun 2012 ekspor kakao Indonesia dalam bentuk biji kakao hanya 39 persen. Angka ini menurun dibandingkan pada tahun 2008 yang mencapai 69 persen (Gambar 2). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa kebijakan bea keluar telah mampu

menurunkan ekspor kakao mentah (berupa biji) dan meningkatkan ekspor kakao olahan.

Namun yang menjadi masalah kemudian adalah bahwa semenjak dikeluarkannya kebijakan tersebut total ekspor kakao Indonesia mengalami penurunan. Bahkan penurunan tersebut merupakan penurunan terbesar sepanjang tahun 1967 sampai 2012 (Gambar 3). Hal ini disebabkan persentase penurunan ekspor biji kakao lebih besar dibandingkan peningkatan ekspor yang terjadi pada kakao olahan. Untuk itu perlu dicari cara agar nilai ekspor kakao olahan Indonesia dapat meningkat sebesar nilai ekspor biji kakao sebelumnya sehingga secara total ekspor kakao Indonesia juga meningkat.

Apabila dilihat dari sisi dunia, ICCO (*International Cocoa Organization*) memperkirakan konsumsi kakao dunia akan tumbuh sebesar 1,5 persen sedangkan produksi biji kakao dunia akan cenderung untuk mengalami penurunan sebesar 7,98 persen (*Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics, 2013*). Hal tersebut mengakibatkan persaingan dengan sesama produsen kakao olahan dunia semakin meningkat di masa yang akan datang.

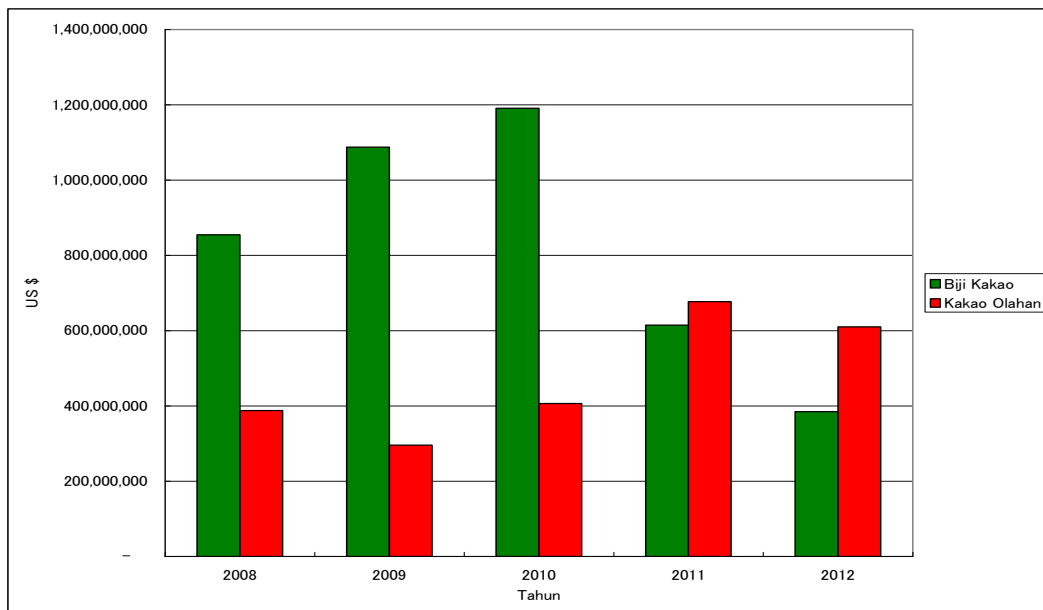


Gambar 3. Perkembangan Nilai Ekspor Kakao dan Biji Kakao Indonesia (1967-2012)

Sumber: UN Comtrade, 2013

1.2. Perumusan Masalah

Peningkatan konsumsi kakao dan terjadinya penurunan produksi biji kakao dunia menyebabkan tingkat persaingan menjadi lebih ketat di pasar dunia. Dilihat dari sisi Indonesia, penerapan bea keluar menyebabkan menurunnya ekspor biji kakao yang selama ini menjadi salah satu produk ekspor andalan dan penyumbang devisa. Meskipun terjadi peningkatan nilai ekspor kakao olahan, namun peningkatannya lebih kecil bila dibandingkan dengan penurunan nilai ekspor biji kakao. Sehingga secara keseluruhan total ekspor kakao Indonesia mengalami penurunan (Gambar 4).



Gambar 4. Perkembangan Nilai Ekspor Biji Kakao dan Kakao Olahan Indonesia (2008-2012)

Sumber : Kementerian Perdagangan RI dan BPS (diolah)

Dalam menghadapi penurunan ekspor kakao Indonesia diperlukan strategi untuk meningkatkan ekspor kakao olahan agar penurunan nilai ekspor kakao tidak terjadi berlarut-larut yang pada akhirnya berakibat mengurangi perolehan devisa

negara dari komoditas kakao. Dari pernyataan di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana daya saing kakao olahan Indonesia di pasar dunia ?
2. Bagaimana posisi kakao olahan Indonesia diantara negara pengekspor kakao olahan lainnya di dunia?
3. Strategi ekspor apa yang perlu diambil untuk meningkatkan ekspor kakao olahan Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis daya saing kakao olahan Indonesia di pasar dunia.
2. Menganalisis posisi kakao olahan Indonesia diantara negara pengekspor kakao olahan lainnya.
3. Merumuskan strategi ekspor produk kakao olahan Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1. Bagi pemerintah atau instansi pengambil keputusan terkait, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang terkini terkait daya saing dan posisi ekspor kakao olahan Indonesia.
2. Bagi penulis lain, dapat dijadikan rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam atau penelitian selanjutnya.
3. Bagi penulis sendiri, sebagai sarana penambahan pengetahuan dan pengalaman

serta untuk mengaplikasikan berbagai teori yang telah dipelajari dalam perkuliahan pada kondisi aktual.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian.

Terdapat beberapa batasan yang diterapkan dalam melakukan penelitian yang bertujuan agar penelitian ini lebih terarah dalam mencapai tujuannya. Batasan penelitian tersebut antara lain:

1. Daya saing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daya saing negara eksportir di pasar dunia yang berfokus pada persaingan untuk mendapatkan pangsa pasar (*market share*) dan kemampuan untuk mengekspor yang dapat diukur dengan besarnya atau peningkatan pangsa pasar (Mandeng, 1991)
2. Komoditas kakao olahan yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup produk pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Daftar Produk Kakao Olahan Menurut Kode HS 1992

No	Kode HS	Nama
1	1803	<i>Cocoa paste</i> Pasta Kakao, dihilangkan lemaknya ataupun tidak)
2	1804	<i>Cocoa butter, fat, oil</i> (Mentega, lemak dan minyak kakao)
3	1805	<i>Cocoa powder, unsweetened</i> (Bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau pemanis lainnya)
4	1806	<i>Chocolate and other foods containing cocoa</i> (Coklat dan olahan makanan lainnya yang mengandung kakao)

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan penelitian penulis yaitu daya saing ekspor kakao olahan Indonesia. Penulis akan meninjau penelitian-penelitian terdahulu untuk mengetahui cara pembahasan dan penganalisaan penulis lain terhadap suatu kasus serta hasil akhir penelitian yang telah dilakukan. Peninjauan ini juga akan menambah pengetahuan penulis mengenai variabel-variabel dan metode analisis yang dapat digunakan dalam menganalisis kasus yang serupa. Penelitian terdahulu yang ditinjau penulis antara lain penelitian terdahulu analisis daya saing komoditas pertanian dan analisis daya saing kakao. Setelah itu, penulis juga akan melakukan analisis terkait perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu.

2.1. Penelitian Daya Saing Komoditas Pertanian

Analisis daya saing dilakukan untuk mengetahui keunggulan kompetitif dan komparatif suatu komoditas di pasar internasional. Diketuinya daya saing tersebut akan sangat berguna bagi perumusan kebijakan dan strategi untuk meningkatkan kualitas dalam rangka meningkatkan ekspor suatu komoditas pertanian. Penelitian mengenai daya saing telah dilakukan oleh Susilowati (2003), Suprihatini (2005), Mutambatsere (2008) dan Asmarantaka (2011)

Susilowati (2003) melakukan penelitian mengenai daya saing lada Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah Model Pangsa Pasar Konstan (*Constant Market Share/CMS*) dan analisis substitusi impor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode 1985-2001, Indonesia secara konsisten mampu mempertahankan pangsa eksportnya di pasar lada dunia (Amerika, MEE dan Singapura). Sementara

tiga negara pesaing Indonesia (Brazil, India dan Malaysia) cenderung mengalami penurunan ekspor. Pada periode 1985-1996, Indonesia hanya mampu meningkatkan daya saing untuk salah satu jenis komoditas lada yang diekspor, sebaliknya India dan Malaysia berhasil meningkatkan daya saing ekspor mereka secara umum, baik untuk lada hitam maupun lada putih. Namun untuk periode berikutnya Indonesia mampu meningkatkan daya saingnya secara umum baik untuk lada hitam maupun lada putih. Dekomposisi tahap kedua menunjukkan bahwa Indonesia mengkonsentrasikan ekspor lada hitam dan lada putih pada pertumbuhan pasar yang relatif cepat. Sedangkan Brazil dan India hanya mengkonsentrasikan ekspor mereka pada jenis lada hitam. Pengaruh distribusi pasar menunjukkan bahwa pasar Amerika Serikat, MEE dan Singapura merupakan pasar tujuan yang tepat bagi ekspor lada Indonesia.

Penelitian Suprihatini (2005) yang berjudul *Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Teh Dunia* menggunakan pendekatan *Constant Market Share* (CMS) seperti yang digunakan Tyers *et al.* Analisis dengan menggunakan model CMS ini menghasilkan kesimpulan bahwa pertumbuhan ekspor teh Indonesia jauh dibawah ekspor teh dunia, bahkan mengalami pertumbuhan yang negatif. Hal ini disebabkan karena: (1) komposisi produk teh yang diekspor Indonesia kurang mengikuti kebutuhan pasar; (2) negara-negara tujuan ekspor teh Indonesia kurang ditujukan ke negara-negara pengimpor teh yang memiliki pertumbuhan impor teh tinggi; (3) daya saing teh Indonesia di pasar teh dunia masih lemah. Pada aspek daya saing, posisi daya saing teh Indonesia lebih lemah dibandingkan negara-negara produsen teh lainnya, kecuali Banglades.

Penelitian terkait daya saing lainnya dilakukan oleh Mutambatsere (2008) berjudul *Competitiveness and Revealed Comparative Advantage in The Southern*

Africa Development Community (SADC) Maize Industri. Metode yang digunakan adalah metode RCA. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menilai RCA dan keunggulan kompetitif pada komoditas jagung di wilayah SADC serta mengevaluasi kecenderungan produksi dan perdagangan jagung di wilayah SADC. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketidakcukupan output merupakan kepedulian utama bagi SADC dibandingkan dengan ketidakcukupan perdagangan regional. Keunggulan jagung terbatas pada sedikit negara yang memiliki kapasitas untuk memproduksi dan mengekspor volume yang besar, sedangkan negara SADC lainnya kurang memiliki keunggulan komparatif terhadap jagung dan produksi tepung jagung pada skala global.

Asmarantaka (2011) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dilatarbelakangi oleh adanya pertanyaan apakah ekspor kopi Indonesia mempunyai keunggulan atau daya saing di pasar ekspor kopi dunia. Mengingat produksi dan produktivitas kopi Indonesia relatif masih rendah dimana produksi kopi tersebut diusahakan oleh petani dengan luasan lahan sempit (0.5-1.0 ha) dan hasil produksi sebagian besar diekspor. Metode yang digunakan adalah metode RCA (*Revealed comparative advantage*) untuk mengetahui posisi daya saing dan ekspor produk kopi Indonesia di pasar dunia. Variabel yang diukur adalah kinerja ekspor kopi di pasar dunia, dengan menghitung nilai pangsa produk ekspor Indonesia terhadap total ekspor ke luar negeri yang kemudian dibandingkan dengan pangsa nilai ekspor produk tersebut di dunia. Selain metode RCA, juga digunakan pendekatan *export product dynamics* (EPD) untuk mengidentifikasi daya saing atau keunggulan kompetitif suatu produk, juga untuk mengetahui apakah suatu produk tersebut merupakan produk dengan performa dinamis atau tidak. Hasil perhitungan RCA menunjukkan bahwa dalam periode 1989 sampai 2008, Indonesia memiliki

daya saing di pasar ekspor dunia dengan rata-rata nilai RCA sebesar 6.55. Sementara itu, komoditi kopi Indonesia berdasarkan analisis produk ekspor dinamis berada pada posisi “*falling star*” yang artinya meskipun laju pertumbuhan ekspor dunia menurun, bahkan rata-rata negatif, tetapi ekspor kopi Indonesia mempunyai pertumbuhan yang positif, meskipun perluasan pasar sangat lambat.

2.2. Penelitian Daya Saing Kakao

Penelitian mengenai daya saing kakao telah dilakukan beberapa peneliti antara lain Widodo (2000), Yuniarsih (2002), Rahmanu (2009), Lubis dan Nuryanti (2011) dan Rifin (2013). Kelima penelitian tersebut menganalisis daya saing biji kakao dan produk olahan kakao Indonesia dengan berbagai alat analisis antara lain *Revealed Comparative Advantage* (RCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan, *Constant Market Share* (CMS) dan analisis regresi.

Widodo (2000) melakukan penelitian mengenai Analisis Daya Saing Kakao dan Kakao Olahan Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *Constant Market Share* (CMS), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan analisis faktor penentu daya saing dengan pendekatan lingkungan eksternal dan internal untuk formulasi strategi. Hasil penelitian terhadap lima produk kakao yaitu kakao biji, kakao bubuk, kakao pasta, kakao butter serta coklat dan produk coklat memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki spesialisasi ekspor untuk komoditas biji kakao, pasta kakao dan kakao butter dengan daya saing yang kuat. Komoditas kakao bubuk berada pada tahap mengimpor kembali dengan daya saing rendah, sedangkan komoditas coklat dan produk coklat berada pada tahap perluasan ekspor dengan daya saing yang kuat. Daya saing produk kakao Indonesia dipengaruhi oleh besarnya permintaan kakao dunia selain itu juga dipengaruhi harga

produk kakao Indonesia yang relatif lebih murah karena mutunya yang rendah, murah tenaga kerja dan alam yang cukup produktif dibandingkan dengan negara pesaing.

Yuniarsih (2002) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Industri dan Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Kakao Indonesia. Tujuan yang ingin dicapai adalah mengkaji keragaan perekonomian kakao Indonesia dan dunia serta menganalisis struktur industri kakao di Indonesia. Analisis yang digunakan adalah analisis Biaya Sumber Daya Domestik (BSD), analisis Herfindahl Index dan analisis *Porter's Diamond Theory*. Kesimpulan yang diperoleh struktur industri kakao di Indonesia merupakan pasar persaingan sempurna (*competitive market*).

Penelitian Rahmanu (2009) yang berjudul Analisis Daya Saing Industri Pengolahan dan Hasil Olahan Kakao Indonesia bertujuan menganalisa posisi daya saing hasil olahan kakao Indonesia, menganalisa faktor-faktor yang menjadi kendala perkembangan industri pengolahan kakao Indonesia, menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi posisi daya saing hasil olahan kakao Indonesia, serta merumuskan strategi peningkatan daya saing industri pengolahan dan hasil olahan kakao Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk menganalisa posisi daya saing hasil olahan kakao Indonesia, metode *Porter's Diamond* untuk menganalisa faktor-faktor yang menghambat perkembangan industri pengolahan kakao nasional, dan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi posisi daya saing hasil olahan kakao Indonesia. Selain itu berdasarkan hasil penelitian akan dirumuskan suatu strategi peningkatan daya saing industri pengolahan dan hasil olahan kakao Indonesia. Hasil penelitian dengan metode RCA menunjukkan bahwa kakao olahan Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif pada tahun 1988 sampai dengan tahun 1995 dengan

nilai RCA di bawah satu dan memiliki keunggulan komparatif pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2006 dengan nilai RCA diatas satu. Hal ini dikarenakan pada tahun 1988 sampai dengan tahun 1995 nilai ekspor hasil olahan kakao masih relatif sedikit dan mulai meningkat pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2006 seiring dengan meningkatnya permintaan hasil olahan kakao dunia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi industri makanan dan minuman dunia. Sedangkan menurut hasil *Porter's Diamond* menunjukkan bahwa industri pengolahan kakao nasional kurang kompetitif. Beberapa hal yang menjadi kendala perkembangan industri pengolahan kakao adalah infrastruktur yang terbatas, sulitnya akses terhadap sumber permodalan, pengenaan pajak pertambahan nilai (PPN) pada komoditi primer serta kualitas biji kakao yang rendah. Berdasarkan hasil kedua metode tersebut dapat disimpulkan bahwa saat ini Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan daya saing hasil olahan kakaonya dengan cara mengatasi beberapa kendala yang menghambat perkembangan industri pengolahan kakao Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil olahan kakao Indonesia memiliki daya saing yang rendah (tidak memiliki keunggulan komparatif) pada tahun 1988 sampai dengan tahun 1995 dan daya saing tinggi (memiliki keunggulan komparatif) pada tahun 1996 sampai dengan 2006, faktor-faktor yang menghambat perkembangan industri pengolahan kakao nasional adalah infrastruktur yang terbatas, sulitnya akses terhadap sumber permodalan, pengenaan pajak pertambahan nilai (PPN) pada komoditi primer serta kualitas biji kakao yang rendah, faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing hasil olahan kakao Indonesia adalah harga ekspor, volume ekspor dan krisis ekonomi, sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap daya saing hasil olahan kakao Indonesia adalah tingkat produktivitas industri pengolahan kakao.

Nuryanti dan Lubis (2011) melakukan penelitian yang berjudul Analisis

Dampak ACFTA dan Kebijakan Perdagangan Kakao di Pasar Domesik dan China. Dengan menggunakan analisis daya saing *Revealed Symetric Comparative Advantage* (RSCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan analisis regresi berganda diketahui bahwa daya saing biji kakao Indonesia di pasar China terhadap Malaysia ternyata tidak meningkat semenjak pelaksanaan ACFTA. Daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar China telah memasuki tahap kematangan. Malaysia telah menghentikan ekspor biji kakao ke china dan menggeser ke produk olahan setengah jadi. Indonesia harus mengekspor produk kakao seperti kakao bubuk, kakao pasta dan lemak kakao untuk memperoleh nilai tambah dan memperbaiki daya saing kakao di pasar China maupun internasional.

Rifin (2013) melakukan penelitian yang berjudul *Dayasaing Ekspor Biji Kakao Indonesia di Pasar Dunia*. Analisis yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Almost Ideal Demand System* (AIDS). Hasil penelitian ini menemukan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi biji kakao meskipun Pantai Gading, Ghana dan Nigeria memiliki nilai RCA yang lebih tinggi. Biji kakao Indonesia dan Biji Kakao Ghana saling berkomplementer. Peningkatan permintaan biji kakao dunia akan sangat menguntungkan Indonesia.

2.5. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai daya saing), terdapat beberapa perbedaan dengan kajian dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Kajian yang akan diteliti yaitu mencakup analisis daya saing dan keunggulan komparatif dengan menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *the Almost Ideal Demand System* (AIDS). Analisis daya saing dengan metode ini

juga dilakukan Rifin (2013), namun demikian terdapat perbedaan dalam hal kasus yang diteliti. Komoditas yang dianalisis oleh Rifin (2013) hanya meneliti komoditas biji kakao saja, namun penelitian ini menganalisis daya saing kakao olahan yang meliputi bubuk kakao, butter kakao, pasta kakao dan coklat. Perbedaan lainnya terletak pada penggunaan Indeks Spesialisasi Perdagangan dimana penelitian Rifin (2013) tidak menggunakan metode ini.

III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis menjelaskan teori-teori yang dipergunakan untuk membantu dalam setiap tahapan penelitian dan penyusunan karya ilmiah. Teori-teori yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain konsep perdagangan internasional dan konsep daya saing

3.1.1. Konsep Perdagangan Internasional

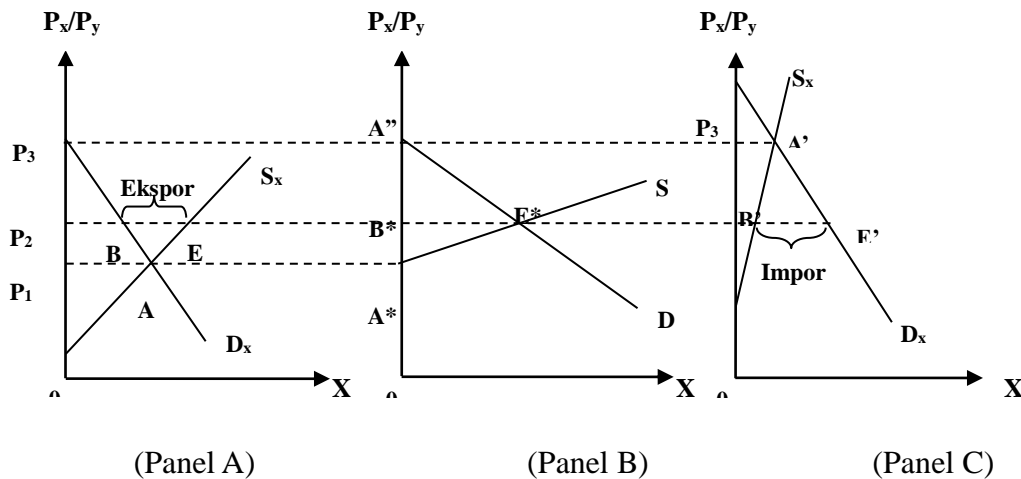
Perdagangan internasional terdiri dari aktivitas untuk menemukan dan memuaskan kebutuhan konsumen dunia (Terpstra dan Sarathy 1994). Menurut Basri dan Munandar (2010), perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama. Pertama, negara-negara berdagang karena pada dasarnya mereka berbeda satu sama lain. Setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang relatif lebih baik. Kedua, negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) dalam produksi. Pola-pola perdagangan dunia yang terjadi mencerminkan perpaduan dari kedua motif ini. Perdagangan internasional pada dasarnya terdiri dari dua kegiatan utama yaitu ekspor dan impor. Melalui kegiatan ekspor, suatu negara memperoleh manfaat antara lain mendapatkan devisa, memperluas pasar produk-produk dalam negeri, dan seringkali juga membawa serta manfaat-manfaat yang lain. Oleh karena itu, perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor merupakan salah satu tulang punggung perekonomian sebuah negara (Wulandari 2010).

Menurut teori klasik Adam Smith, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional (*gain from trade*) dan meningkatkan kemakmurannya bila

terdapat *free trade* (perdagangan bebas) dan melakukan Melalui perdagangan bebas akan terjadi interaksi peningkatan ekspor dan impor sehingga mengakibatkan produksi nasional (GDP) meningkat. Hal ini akan meningkatkan kemakmuran negara. Setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*), serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan absolut (*absolute disadvantage*) (Hady 2004). Sementara itu, menurut teori klasik lainnya yaitu teori Ricardian yang dirumuskan oleh David Ricardo, menyatakan bahwa keuntungan komparatif timbul karena adanya perbedaan teknologi antar negara. Hal ini berarti berlangsungnya perdagangan internasional merupakan akibat adanya perbedaan produktivitas antar negara. Atas dasar teori ini maka perdagangan internasional merupakan fenomena yang dapat membantu dalam meningkatkan kapasitas produksi dan standar hidup dan semua negara.

Ketika harga suatu komoditas di suatu negara lebih tinggi dibandingkan dengan harga di dunia, maka negara tersebut akan melakukan kebijakan untuk mengimpor komoditas tersebut. Begitupun sebaliknya, ketika harga suatu komoditas di suatu negara lebih rendah dibandingkan harga yang terjadi di dunia, maka negara tersebut akan melakukan kebijakan untuk mengekspor produk yang merupakan kelebihan produksi atas permintaan dalam negeri. Kondisi tersebut diilustrasikan melalui keseimbangan parsial perdagangan internasional yang disajikan pada Gambar 5. Kurva D_x dan kurva S_x dalam panel A dan C pada Gambar 5 masing-masing melambangkan kurva permintaan dan penawaran untuk komoditas X di negara 1 dan negara 2. Sumbu vertikal pada ketiga panel tersebut mengukur harga-harga relatif untuk komoditas X (P_x/P_y) atau dengan kata lain jumlah

komoditas Y yang harus dikorbankan oleh suatu negara dalam rangka memproduksi satu unit tambahan komoditas X. Sedangkan, sumbu horizontal di ketiga panel mengukur kuantitas komoditas X.



Keterangan: Panel A = Pasar di negara 1 untuk komoditas X
 Panel B = Hubungan perdagangan internasional dalam komoditas X
 Panel C = Pasar di negara 2 untuk komoditas X

Gambar 5. Keseimbangan parsial perdagangan internasional^a

^aSumber : Salvatore (1997)

Panel A menunjukkan bahwa negara 1 akan melakukan produksi dan konsumsi di titik A (kuantitas komoditas X yang ditawarkan akan sama dengan kuantitas yang diminta oleh konsumen di negara 1 berdasarkan harga relatif P_1). Hal ini memunculkan titik A^* pada kurva penawaran komoditas X negara 2 di panel B. Sedangkan negara 2 pada panel C juga akan memproduksi dan mengkonsumsi komoditas X di titik A' (kuantitas komoditas X yang ditawarkan akan sama dengan kuantitas yang diminta oleh konsumen di negara 2 berdasarkan harga relatif P_3). Hal tersebut memunculkan titik A'' yang terletak pada kurva permintaan impor komoditas X negara 2 yang berada di panel B.

Jika di negara 1 pada panel A berdasarkan harga relatif P_2 , maka akan terjadi kelebihan penawaran apabila dibandingkan dengan tingkat permintaan untuk komoditas X sebesar BE. Kuantitas sebesar BE itulah yang merupakan kuantitas komoditas X yang akan diekspor oleh negara 1 pada harga relatif P_2 . Begitu halnya untuk negara 2 pada panel C jika berdasarkan harga relatif P_2 akan terjadi kelebihan permintaan yang lebih besar dari penawarannya, yaitu sebesar $B'E'$. Kelebihan itu sama artinya dengan kuantitas komoditas X yang akan diimpor oleh negara 2 berdasarkan harga relatif P_2 . Kuantitas impor komoditas X yang diminta oleh negara 2 (sebesar $B'E'$ dalam Panel C) akan dipenuhi dengan kuantitas ekspor komoditas X yang ditawarkan oleh negara 1 (sebesar BE dalam Panel A). Hal tersebut diperlihatkan oleh perpotongan antara kurva D dan kurva S setelah komoditas X diperdagangkan di antara kedua negara yang ditunjukkan pada panel B.

3.1.2. Konsep Daya Saing

Secara konsep, daya saing didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara untuk menghasilkan produk dan jasa yang memenuhi standar kualitas nasional dan internasional sesuai harga pasar domestik dan global dan memberikan hasil dari penggunaan sumberdaya dalam produksi. Daya saing dapat juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghadapi persaingan dan keberhasilan ketika menghadapi persaingan tersebut (Latrufe,2010). Berdasarkan definisi yang dikemukakan Latrufe (2010), daya saing kemudian menjadi kemampuan untuk menjual produk sesuai dengan permintaan yang diinginkan (harga, kualitas dan kuantitas) dimana pada saat yang sama mendapatkan keuntungan. Daya saing adalah suatu pengukuran relatif (Latrufe, 2010)

Konsep daya saing dalam perdagangan internasional sangat terkait dengan

keunggulan yang dimiliki oleh suatu komoditas atau kemampuan suatu negara dalam menghasilkan suatu komoditas tersebut secara efisien dibanding negara lain (Porter 1990). Beberapa ahli menyatakan bahwa daya saing atas suatu komoditas sering diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan absolut, komparatif, dan kompetitif. Keunggulan absolut adalah keunggulan yang diperoleh oleh suatu negara baik karena keunggulan atau kelebihan alamiah (sumber daya alam) negaranya maupun karena kelebihan sumber daya manusianya, sehingga produksi menjadi lebih efisien dibandingkan dengan negara lainnya (Putong 2010). Menurut Hady (2004), teori keunggulan absolut didasarkan kepada beberapa asumsi pokok antara lain, faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja, kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama, pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang, dan biaya transportasi diabaikan. Perdagangan internasional akan terjadi dan menguntungkan kedua negara bila masing-masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda. Dengan demikian, bila hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut untuk kedua jenis produk, maka tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan. Hal ini merupakan kelemahan teori keunggulan absolut Adam Smith. Namun demikian, kelemahan teori Adam Smith ini diperbaiki atau disempurnakan oleh David Ricardo dengan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

Keunggulan komparatif didefinisikan sebagai keunggulan suatu negara untuk memproduksi atau mengekspor produk yang memiliki keunggulan komparatif (perbandingan harga produk yang lebih efisien) dan mengimpor produk yang memiliki kerugian komparatif (perbandingan harga produk yang kurang efisien) (Porter 1992; Terpstra dan Sarathy 1994; Hady 2004; Putong 2010). Faktor-faktor yang dapat membuat suatu daerah memiliki keunggulan komparatif dapat berupa

kondisi alam, yakni sesuatu yang sudah *given* tetapi dapat juga karena usaha-usaha manusia.

Keunggulan lainnya yaitu keunggulan yang sifatnya dikembangkan adalah keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif adalah sebuah konsep yang menyatakan bahwa kondisi alami tidaklah perlu untuk dijadikan penghambat karena keunggulan pada dasarnya dapat diperjuangkan dan ditandingkan (dikompetisikan) dengan berbagai perjuangan atau usaha. Selain itu, keunggulan suatu negara bergantung pada kemampuan perusahaan-perusahaan di dalam negara tersebut untuk berkompetisi dalam menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar (Porter 1992).

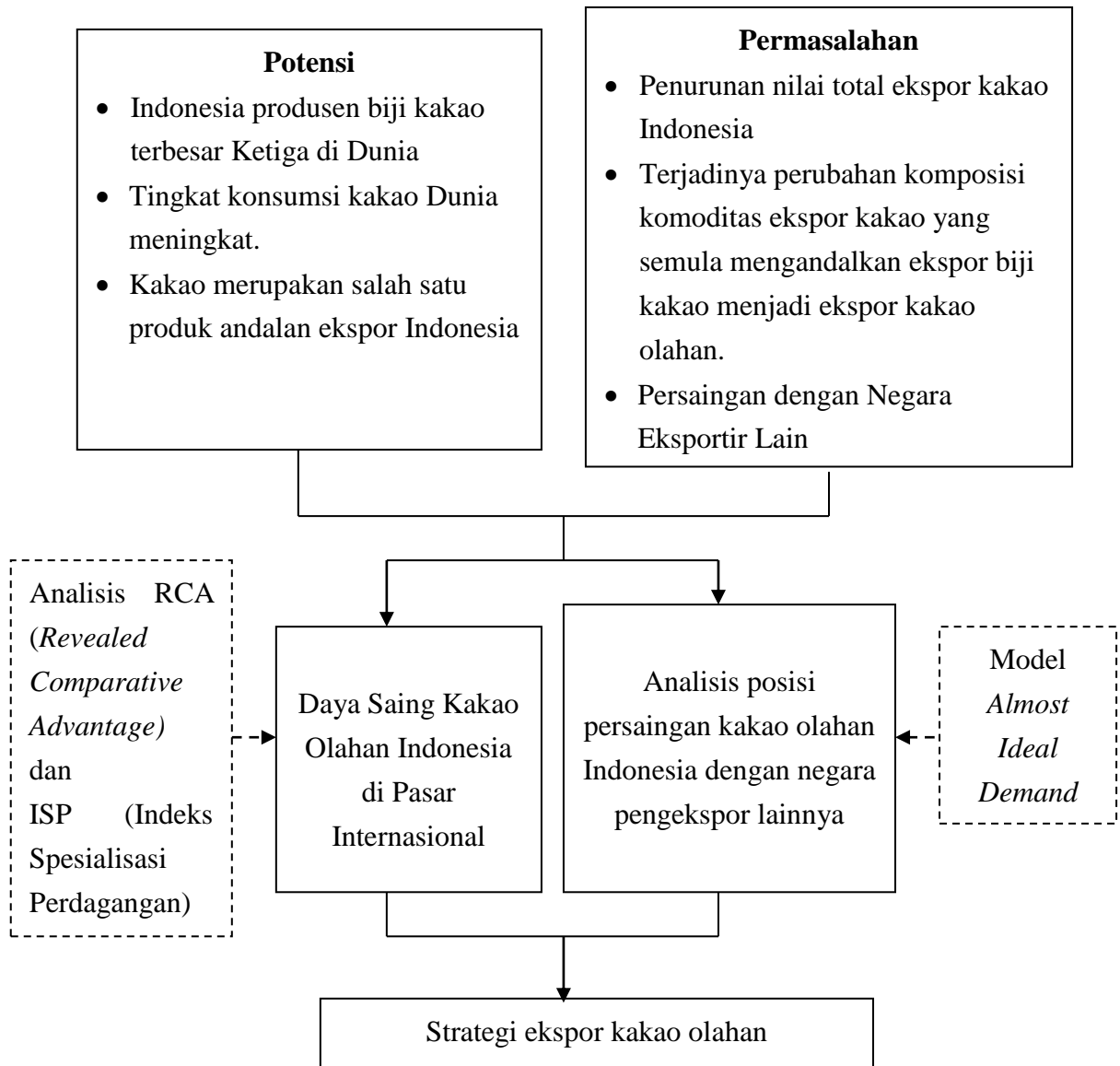
3.2. Kerangka Pemikiran Operasional

Perubahan komposisi ekspor kakao Indonesia yang semula berupa biji kakao berubah menjadi kakao olahan telah menyebabkan penurunan ekspor kakao Indonesia. Sementara di sisi lain terjadi peningkatan konsumsi kakao dunia dan penurunan produksi biji kakao dunia. Persaingan yang tinggi diantara negara eksportir kakao olahan menyebabkan Indonesia harus memikirkan strategi apa yang dapat dilakukan pada komoditas kakao olahan yang diharapkan dapat menjadi komoditas andalan Indonesia menggantikan biji kakao. Upaya ini dimaksudkan untuk mempertahankan pangsa pasar kakao olahan yang sudah ada, serta mampu memperluas pangsa pasar kakao olahan Indonesia. Dengan demikian dilakukan analisis mengenai posisi Indonesia diantara negara eksportir lainnya yang terkait dengan daya saing kakao Indonesia di pasar dunia.

Analisis awal dilakukan secara deskriptif untuk melihat gambaran umum perdagangan kakao Indonesia dan dunia. Setelah itu, dilakukan analisis daya saing

untuk mengetahui tingkat keunggulan kakao olahan Indonesia di pasar dunia melalui analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Untuk mengetahui posisi persaingan dengan negara eksportir lainnya dilakukan analisis dengan menggunakan model *Almost Ideal Demand System* (AIDS). Pada analisis ini akan didapat bagaimana posisi kakao olahan Indonesia dibandingkan dengan negara eksportir utama dunia lainnya. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan permintaan dunia dan pangsa pasar negara eksportir. Negara yang akan dianalisis daya saingnya adalah Indonesia dan negara pengeksportir lain yang menduduki peringkat lima besar dunia untuk komoditas kakao bubuk, kakao pasta, kakao butter dan coklat. Hasil dari setiap analisis yang dilakukan akan disintesa sehingga memperlihatkan keterkaitan yang pada akhirnya akan berguna untuk perumusan strategi ekspor kakao olahan Indonesia. Bagan pemikiran operasional yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Kerangka Pemikiran Operasional

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* tahun 1990 sampai 2012. Adapun sumber-sumber data dalam penelitian ini antara lain: (1) International Cocoa Organization (ICCO), (2) United Nations Commodity Trade Statistics (UN COMTRADE), (3) BPS (Biro Pusat Statistik) dan lain-lain.

4.2. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah lebih lanjut untuk memperoleh hasil yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Data diolah secara kualitatif maupun kuantitatif. Data secara kualitatif diolah dengan menggunakan analisis deskriptif, sedangkan secara kuantitatif diolah dengan menggunakan analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) untuk mengetahui daya saing kakao olahan Indonesia, selain itu juga akan dilakukan analisis posisi persaingan kakao Indonesia di pasar dunia dibandingkan negara eksportir lainnya. Analisis daya saing ini dilakukan dengan menggunakan model AIDS (*Almost Ideal Demand System*). Model AIDS merupakan model permintaan impor yang mempertimbangkan sumber dari produk yang diimpor (negara pengekspornya).

4.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu suatu penganalisaan kasus, kondisi sosial, perilaku manusia, dan sebagainya dengan cara memberi gambaran atau penjelasan secara

naratif. Analisis deskriptif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan gambaran umum perdagangan kakao Indonesia, selain itu akan dideskripsikan juga hasil pengolahan data kuantitatif berupa penginterpretasian makna setiap variabel hasil olahan untuk menjawab tujuan penelitian. Data yang dianalisis secara deskriptif disajikan dalam uraian secara naratif atau dalam tabel.

4.2.2. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis daya saing dan keunggulan komparatif kakao olahan Indonesia. Metode RCA pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa pada tahun 1995. Konsep dasar dari metode ini yaitu keunggulan komparatif yang dimiliki suatu wilayah sebenarnya ditunjukkan oleh perdagangan antar wilayah, sehingga keunggulan komparatif suatu negara direfleksikan dalam ekspornya. Oleh karena itu, Balassa menggunakan *relative export share* dalam perumusannya. Alasan utama menggunakan pangsa ekspor relatif adalah mengingat bahwa data impor cenderung lebih bias karena pemerintah sering memberlakukan berbagai pengaturan untuk menekan impor, sehingga dari data ekspor yang lebih bersih dari berbagai distorsi maka keunggulan komparatif suatu komoditas dari waktu ke waktu dapat terlihat dengan jelas.

Metode RCA mengukur kinerja ekspor suatu komoditas dari suatu negara dengan mengevaluasi peranan ekspor komoditas tertentu dalam ekspor total suatu negara dibandingkan dengan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan dunia. Perumusan RCA oleh Balassa yang telah dimodifikasi adalah sebagai berikut :

$$RCA = \frac{\frac{X_{ij}}{X_i}}{\frac{X_{wj}}{X_w}}$$

dimana :

- X_{ij} = nilai ekspor komoditas j dari negara i
- X_i = nilai ekspor total negara i
- X_{wj} = nilai ekspor dunia komoditas j
- X_w = nilai total ekspor dunia

Nilai indeks daya saing suatu komoditas dalam RCA memiliki dua kemungkinan:

1. Nilai $RCA > 1$, menunjukkan bahwa pangsa komoditas j di dalam ekspor total negara i lebih besar dari pangsa rata-rata dari komoditas yang bersangkutan dalam ekspor semua negara (dunia). Hal ini berarti negara i memiliki keunggulan komparatif (memiliki daya saing) sehingga relatif lebih berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan
2. Nilai $RCA < 1$, menunjukkan bahwa pangsa komoditas j di dalam ekspor total negara i lebih kecil dari pangsa rata-rata dari komoditas yang bersangkutan dalam ekspor semua negara (dunia). Hal ini berarti negara i tidak memiliki keunggulan komparatif (tidak memiliki daya saing) sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan

Sebagaimana metode-metode lainnya, pengukuran keunggulan komparatif dengan metode RCA tidak lepas dari beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan dari metode ini antara lain (Basri dan Munandar 2010):

1. Adanya asumsi bahwa setiap negara dianggap mengekspor semua komoditas
2. Indeks RCA memang dapat menjelaskan pola perdagangan yang telah dan sedang berlangsung, namun metode ini tidak dapat menjelaskan apakah pola perdagangan yang sedang berlangsung tersebut sudah optimal.

3. RCA tidak dapat mendeteksi dan memprediksi pola keunggulan komoditas yang berpotensi di masa yang akan datang.

4.2.3. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan

Suatu pengukuran yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan dan prospek suatu komoditas suatu negara adalah Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Dengan ISP dapat diketahui apakah suatu komoditas sudah mengalami kejenuhan atau sedang mengalami pertumbuhan. ISP ini dapat digunakan untuk menjelaskan posisi Indonesia yang cenderung menjadi negara eksportir atau importir (Kellman dan Shachmurove, 2005).

Nilai indeks ISP berkisar antara -1 (net importir) sampai +1 (net eksportir). Jika nilainya positif diatas 0 sampai 1, maka komoditi tersebut dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau negara tersebut cenderung sebagai eksportir. Sebaliknya daya saingnya rendah atau cenderung sebagai importir jika nilainya negatif (dibawah 0 hingga -1). Apabila indeksnya naik berarti daya saingnya meningkat, demikian pula sebaliknya (Garagvalia dan Sharma, 1998). Dengan menggunakan perangkat ISP ini dapat diperoleh gambaran mengenai perubahan atau pergeseran keunggulan komparatif untuk setiap produk.

Nilai ISP:

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut berada pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang rendah atau negara yang bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas.
- 0,4 s/d 0,0: Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia.
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut berada pada tahap perluasan ekspor dalam

perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat

0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut berada dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

Rumus perhitungan ISP adalah:

$$ISP = \frac{(X - M)}{(X + M)}$$

dimana X = Nilai Ekspor

M = Nilai Impor

4.2.4. Analisis Menggunakan Model *Almost Ideal Demand System*

Analisis kedua dilakukan dengan menggunakan model *Almost Ideal Demand System* (AIDS) yang pertama kali diperkenalkan oleh Deaton dan Muellbauer untuk menganalisis permintaan. Beberapa tahun kemudian, Winters menggunakan pendekatan ini untuk menganalisis persaingan antara negara eksportir yang berbeda pada pasar (negara) tertentu untuk produk yang sama. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang diadopsi dari model yang digunakan oleh Winters (1983), yaitu sebagai berikut:

$$S_i = \alpha_i + \beta_i \ln \left(\frac{M}{P^*} \right) + \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \ln P_j + \varepsilon_t$$

dimana

S_i	=	Pangsa pasar negara pengeksportir tertentu dipasar dunia
M	=	Total ekspor dunia
P	=	Harga Komoditas
P^*	=	Indeks Harga Stone (<i>Stone Price Index</i>)
ε_t	=	Error

Indeks Harga Stone (*Stone Price index*) didapat dengan menggunakan rumus berikut:

$$\ln P^* = \sum_{i=1}^n S_{i,t} \ln P_{i,t}$$

$S_{i,t}$ = Pangsa pasar negara i

$P_{i,t}$ = Harga ekspor negara i

Negara pengekspor yang akan dianalisis daya saingnya adalah Indonesia dan negara eksportir utama dunia lainnya untuk komoditas kakao olahan yang mencakup produk kakao bubuk, kakao pasta, kakao butter dan cokelat. Beberapa syarat yang harus dipenuhi agar model AIDS yang didefinisikan Deaton dan Muelbauer konsisten dengan teori permintaan, yaitu:

Adding-up $\sum_{i=1}^n \alpha_i = 1, \sum_{i=1}^n \gamma_{ij} = 0, \sum_{i=1}^n \beta_i = 0$

Homogenitas $\sum_{i=1}^n \gamma_{ij} = 0$

Simetri $\gamma_{ij} = \gamma_{ji}$

Berdasarkan hasil pengolahan model AIDS, kemudian akan ditentukan nilai elastisitas-elastisitas untuk Indonesia dan negara pengekspor lainnya, yaitu: (1) elastisitas harga sendiri, (2) elastisitas silang dan (3) elastisitas pengeluaran dunia atas impor kakao olahan yang akan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

Elastisitas harga $\eta_{ij}^* = -\delta_{ij} + \frac{\gamma_{ij}}{S_i} + S_j$

Elastisitas silang $\eta_{ij} = -\delta_{ij} + \frac{\gamma_{ij} - \beta_i S_j}{S_i}$

Elastisitas pengeluaran $\mu_i = 1 + \frac{\beta_i}{S_i}$

δ_{ij} adalah Kronecker delta, jika $i = j$ nilai Kronecker delta adalah 1 (satu) sedangkan jika $i \neq j$ maka nilainya adalah 0 (nol). Adapun ukuran-ukuran elastisitas dan artinya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Ukuran-ukuran Elastisitas Model AIDS

No	Besar Elastisitas	Istilah	Keterangan
1.	Elastisitas Harga <ul style="list-style-type: none"> • $E_p = 0$ • $0 < E_p < 1$ • $E_p = 1$ • $1 < E_p < \infty$ • $E_p = \infty$ 	Inelastis sempurna Inelastis Unitary elastis Elastis Elastis sempurna	Share impor kakao olahan dunia suatu negara pengekspor (sumber impor) tidak berubah (tetap/konstan) dengan adanya perubahan harga produk kakao olahan dari negara pengekspor (sumber impor) tersebut. Share impor kakao olahan dunia suatu negara pengekspor (sumber impor) berubah dengan persentase yang lebih kecil dari pada perubahan harga produk kakao olahan dari negara pengekspor (sumber impor) tersebut. Share impor kakao olahan dunia suatu negara pengekspor (sumber impor) berubah dengan persentase yang sama dengan perubahan harga produk kakao olahan dari negara pengekspor (sumber impor) tersebut. Share impor kakao olahan dunia suatu negara pengekspor (sumber impor) berubah dengan persentase yang lebih besar dari pada perubahan harga produk kakao olahan dari negara pengekspor (sumber impor) tersebut. Berapapun share impor kakao olahan dunia suatu negara pengekspor (sumber impor), harga produk kakao olahan dari negara pengekspor (sumber impor) tersebut tidak berubah (tetap/konstan).
2.	Elastisitas Silang <ul style="list-style-type: none"> • $E_c > 0$ (positif) • $E_c < 0$ (negatif) 	Barang Substitusi Barang Komplemen	Kenaikan harga produk kakao olahan dari suatu negara pengekspor (sumber impor) tertentu berakibat pada meningkatnya share impor produk kakao olahan negara pengekspor (sumber impor) lain. Kenaikan harga produk kakao olahan dari suatu negara pengekspor (sumber impor) tertentu berakibat pada menurunnya share impor produk kakao olahan negara pengekspor (sumber impor) lain.
3.	Elastisitas Pengeluaran <ul style="list-style-type: none"> • $E_i > 0$ (positif) • $E_i < 0$ (negatif) 		Share impor kakao olahan suatu negara pengekspor meningkat sejalan dengan peningkatan total impor kakao olahan dunia. Share impor kakao olahan suatu negara pengekspor turun dengan adanya peningkatan total impor kakao olahan dunia.

V. GAMBARAN UMUM PERDAGANGAN KAKAO OLAHAN

5.1. Komoditas Kakao

Komoditas kakao merupakan komoditas strategis karena kakao dinikmati hampir seluruh warga negara di dunia dalam ribuan macam bentuk yang dihasilkan dari kurang lebih tiga juta ton biji kakao tiap tahunnya. Hasil olahan kakao dikenal dengan nama cokelat. Menurut sejarahnya, cokelat sudah dikenal oleh bangsa Maya sejak 250-900 SM. Suku bangsa itu mencampur cokelat pada makanan dan minuman yang diyakini sebagai obat mujarab. Cokelat juga dipercaya oleh bangsa Aztec di Meksiko Tengah sejak abad ke-12.

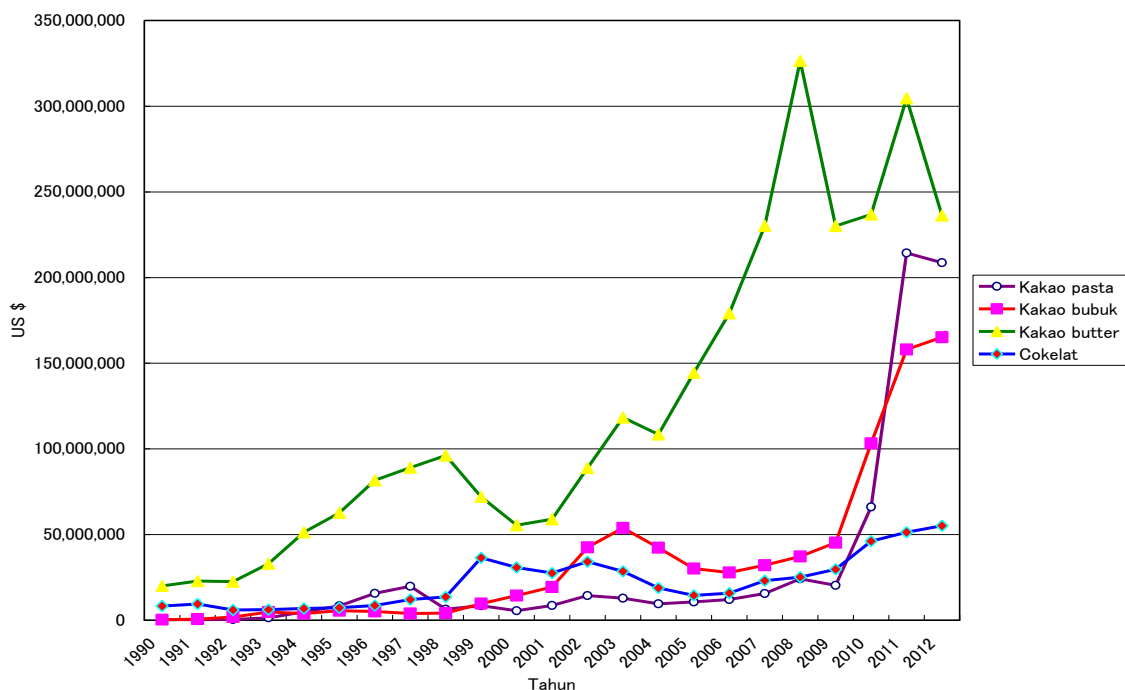
Sebagai hidangan istimewa, cokelat terkenal hingga ke daratan Eropa, ketika benua itu menjadi sentra perkembangan dunia. Cokelat menjadi hidangan istimewa para raja karena khasiat dan rasanya yang lezat, meskipun cokelat harus didatangkan dari negeri jajahannya di Afrika dan Amerika. Perjalanan sejarah cokelat di benua Eropa dan Amerika yang sedemikian lama menjadikan cokelat dikenal dan digemari masyarakat luas dan semua umur sebagai hidangan istimewa keseharian yang baik untuk kesehatan.

Di Indonesia, kakao merupakan komoditas perkebunan yang utama dalam perdagangan internasional dan menyumbang penerimaan devisa negara yang cukup besar pada dekade terakhir ini. Kakao berada di peringkat ketiga pada sektor perkebunan sebagai penghasil devisa setelah komoditas karet dan kelapa sawit, yaitu sebesar US \$ 1.053 milyar pada tahun 2012 (DEKAINDO, 2013). Disamping itu komoditas ini memberikan kontribusi lapangan kerja bagi lebih dari 1,4 juta rumah tangga petani, belum termasuk sektor industri, sektor jasa dan sektor lainnya yang

dapat dipastikan jumlahnya cukup besar.

5.2. Perkembangan Ekspor Kakao Olahan Indonesia

Selama kurun waktu 1990 sampai 2012, ekspor terbesar kakao olahan Indonesia adalah berupa kakao butter. Pada periode tersebut terjadi kecenderungan peningkatan ekspor kakao butter yang cukup signifikan dan ekspor kakao buter selalu lebih tinggi dibandingkan produk kakao olahan lainnya (Gambar 7).



Gambar 7. Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Olahan Indonesia

Sumber: UN COMTRADE (2013)

Kakao bubuk secara rata-rata menempati posisi kedua dalam menyumbang nilai ekspor komoditas kakao olahan setelah kakao butter. Pada gambar dapat dilihat bahwa ekspor kakao bubuk masih jauh tertinggal dibandingkan kakao butter. Nilai ekspor kakao bubuk saling berkejaran dengan kakao pasta dan cokelat meskipun sejak 2010 sampai 2012 kakao pasta yang menempati posisi kedua dalam

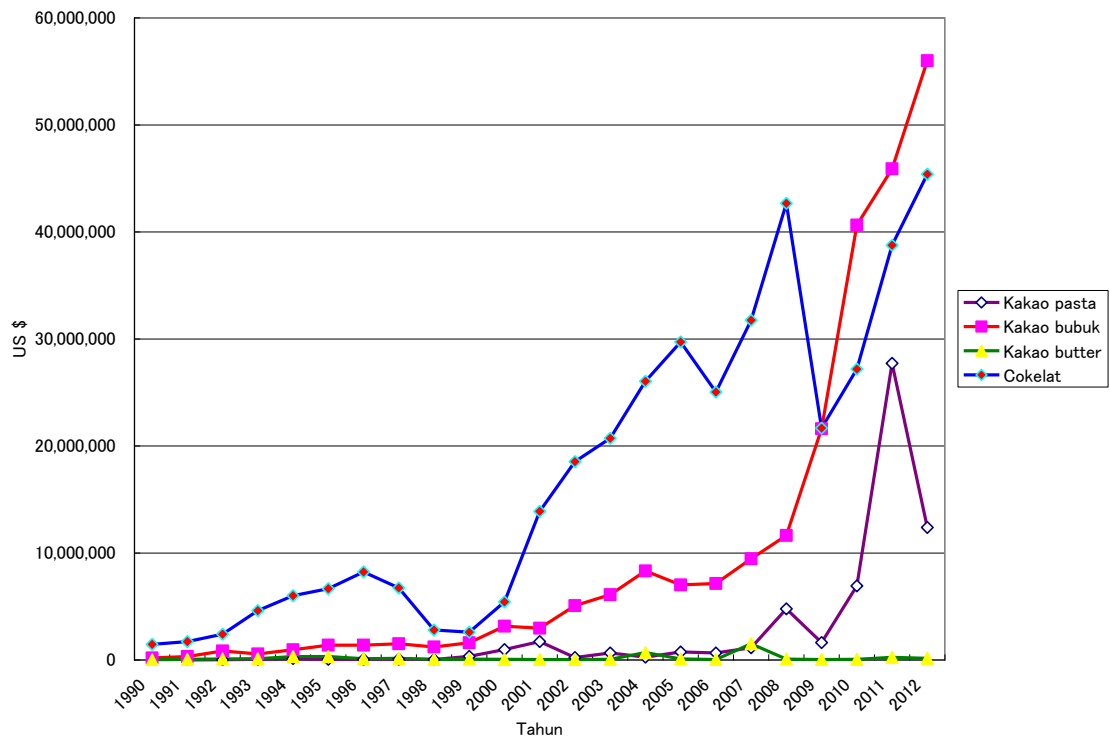
ekspor kakao olahan Indonesia dan kemudian diikuti kakao bubuk pada posisi ketiga dan cokelat pada posisi ke empat. Produk cokelat menyumbang nilai terkecil dalam ekspor kakao olahan Indonesia. Hal ini disebabkan industri pengolahan kakao masih berfokus pada menghasilkan produk setengah jadi/antara dari pada menghasilkan produk akhir kakao berupa cokelat.

5.3. Perkembangan Impor Kakao Olahan Indonesia

Indonesia selain melakukan ekspor juga masih mengimpor kakao olahan berupa kakao pasta, kakao bubuk, kakao butter maupun cokelat meskipun nilai impornya lebih kecil dari nilai ekspor. Dalam gambar dapat dilihat bahwa produk kakao olahan yang banyak diimpor Indonesia adalah berupa cokelat. Hal ini terjadi karena industri pengolahan kakao di Indonesia belum banyak yang menghasilkan cokelat, sebagian besar menghasilkan produk setengah jadi berupa kakao pasta, kakao bubuk maupun kakao butter. Semenjak tahun 2009, cokelat yang sebelumnya merupakan komoditas kakao olahan impor terbesar digantikan oleh kakao bubuk.

Nilai impor terkecil dalam kakao olahan adalah kakao butter. Hal ini dikarenakan Indonesia sudah mampu menghasilkan banyak kakao butter, bahkan produk kakao olahan inilah yang paling banyak diekspor Indonesia. Sepanjang tahun 1990 sampai 2012 secara rata-rata pertahunnya perbandingan nilai impor kakao butter dibandingkan nilai ekspornya hanya sekitar 0,19 persen.

Sejak tahun 2009, terjadi peningkatan yang cukup tinggi pada impor kakao bubuk. Hal ini menyebabkan kakao bubuk menjadi komoditas kakao olahan yang memiliki nilai impor tertinggi. Impor ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan industri cokelat dalam negeri.



Gambar 8 Perkembangan Nilai Import Kakao Olahan Indonesia

Sumber: UN COMTRADE (2013)

5.4. Perkembangan Industri Pengolahan Kakao Dunia

Jumlah grinding dunia digunakan untuk mengukur permintaan global karena industri cenderung memproses biji kakao sesuai permintaan produk kakao olahan (kakao pasta, kakao butter, kakao powder dan coklat). Oleh karena itu kelebihan pasokan dari permintaan menjadi stok biji kakao dunia. Antara tahun 2003 sampai 2012, konsumsi kakao primer (yang diukur dengan total grinding biji kakao dunia) terus meningkat rata-rata sebesar 2,9 persen pertahun. Grinding Dunia hampir setiap tahun meningkat, kecuali ditahun 2009 diakibatkan adanya krisis ekonomi global. Pada saat itu grinding menurun lebih dari enam persen.

Wilayah dengan industri pengolahan terbesar adalah Eropa. Peningkatan grinding di wilayah ini sebesar 277.000 ton pada tahun 2002/2003 hingga 2011/2012

dengan tingkat pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 2,1 persen. Namun demikian, laju pertumbuhan di Eropa masih lebih rendah dibandingkan dunia yaitu sebesar 2,9 persen. Sementara Industri pengolahan di wilayah Amerika tumbuh 0,5 persen pertahun dengan pangsa menurun dari 26 persen menjadi 21 persen. Sebaliknya grinding di wilayah Afrika meningkat sebesar 5,7 persen yang menyebabkan naiknya pangsa dari 14 persen menjadi 18 persen pada tahun 2011/2012. Di Asia dan Oceania, terjadi tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 5,6 persen yang diakibatkan peningkatan grinding yang bertahap di Indonesia dan Malaysia. Pangsa Grinding wilayah ini meningkat dari 16 persen menjadi 20 persen pada tahun 2011/2012. Sebagian besar pengolahan kakao dilakukan oleh negara-negara importir biji kakao yang dekat dengan negara utama pengonsumsi kakao, yaitu di Eropa dan Amerika Utara dimana Belanda merupakan negara pengolah kakao utama dunia. Beberapa tahun terakhir industri pengolahan kakao yang dilakukan Jerman sudah melampaui Amerika.

Namun pada sepuluh tahun terakhir, pengolahan kakao telah berkembang dan meluas pada negara produsen biji kakao. Hal ini disebabkan adanya dukungan dari pemerintah untuk menghasilkan nilai tambah dengan cara mengeksport produk antara (*semi finished product*) dari pada bahan mentah (*raw material*) berupa biji kakao. Selain itu disebabkan juga karena adanya keterlibatan perusahaan multinasional pada aktivitas *up stream*, termasuk pemasaran, pengapalan dan pengolahan di negara produsen biji kakao terutama di Afrika dan Asia. Pantai gading saat ini merupakan negara pengolahan kakao terbesar ketiga di dunia setelah Belanda dan Jerman, bahkan ditahun 2009/2010 menempati posisi kedua di dunia. Dengan adanya perluasan kapasitas grinding, Malaysia memperkuat posisinya sebagai negara pengolah kakao terbesar di Asia dengan peringkat ke lima di dunia. Brazil, Ghana

dan Indonesia juga menjadi negara pengolah kakao utama dengan kapasitas sekitar 200.000 ton.

Tabel 5. Perkembangan Grinding Kakao di Beberapa Negara di Dunia

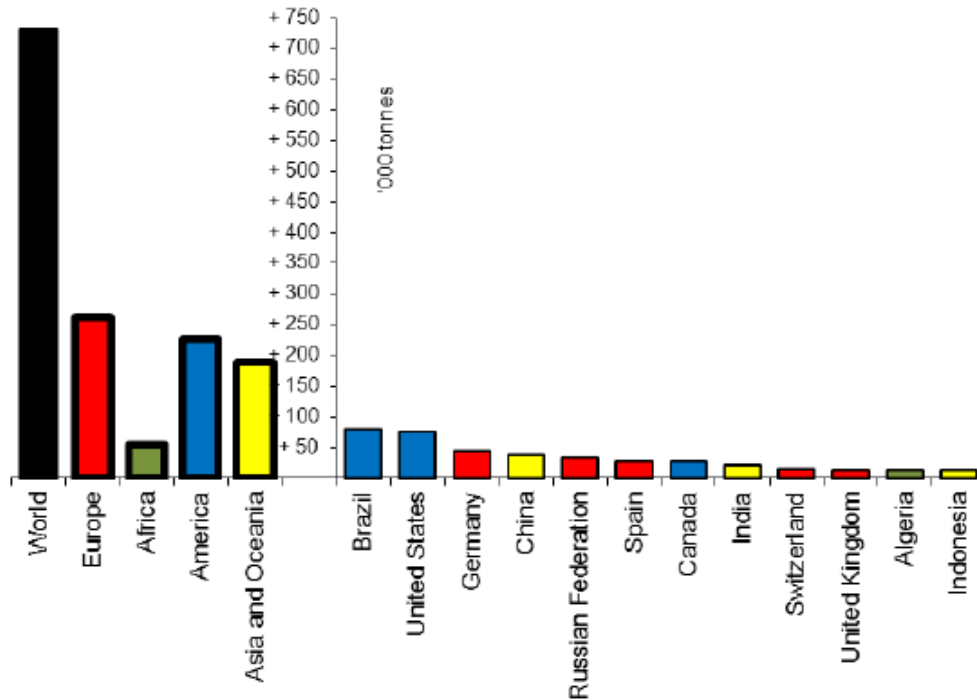
	2007/2008	2008/2009	2009/2010	2010/2011	<i>Estimates</i>	<i>Forecast</i>
					2011/2012	2012/2013
Eropa	1582.3	1474.7	1523.8	1624.0	1521.0	1540.0
German	385.3	341.7	361.1	439.0	407.0	395.0
Belanda	510.0	490.0	525.0	540.0	500.0	515.0
Lainnya	687.0	643.0	637.7	645.0	614.0	630.0
Afrika	563.7	621.7	684.5	658.0	717.0	710.0
Pantai Gading	373.9	418.6	411.4	361.0	431.0	420.0
Ghana	123.2	133.1	212.2	230.0	212.0	220.0
Lainnya	66.6	70.0	60.9	67.0	74.0	70.0
Amerika	831.3	779.8	814.7	861.0	845.0	863.0
Brazil	231.7	216.1	226.1	239.0	242.0	240.0
Amerika Serikat	390.8	360.7	381.9	401.0	387.0	400.0
Lainnya	208.8	203.0	206.7	221.0	216.0	223.0
Asia & Oceania	797.8	654.5	707.7	795.0	871.0	874.0
Malaysia	331.0	278.2	298.1	305.0	297.0	280.0
Indonesia	160.0	120.0	130.0	190.0	270.0	280.0
Lainnya	306.8	256.3	279.6	300.0	304.0	314.0
Dunia	3775.1	3530.7	3730.7	3938.0	3954.0	3987.0
Grinding produsen biji	1468.3	1418.6	1526.9	1599.0	1727.0	1726.0
Share	38.9	40.2	40.9	40.6	43.7	43.3

Sumber: ICCO, diolah

5.5. Konsumsi Kakao Dunia

Data ICCO pada tahun 2010/2011 menunjukkan bahwa kawasan Eropa menyumbang 48 persen total konsumsi dunia diikuti oleh Amerika 33 persen, sedangkan Asia meningkat dari dua persen menjadi 15 persen dan Afrika meningkat dari dua persen menjadi tiga persen (Gambar 9). Antara tahun 2002/2003 dan 2010/2011, konsumsi kakao dunia meningkat sebesar 731.000 ton (naik 24 %) dimana sebagian besar peningkatan berasal dari konsumsi di negara-negara Eropa

dan Amerika. Daerah yang paling dinamis dalam hal konsumsi kakao adalah kawasan Asia dan Afrika. Perubahan konsumsi kakao pada negara konsumen utama dunia dapat dilihat pada Gambar 9.

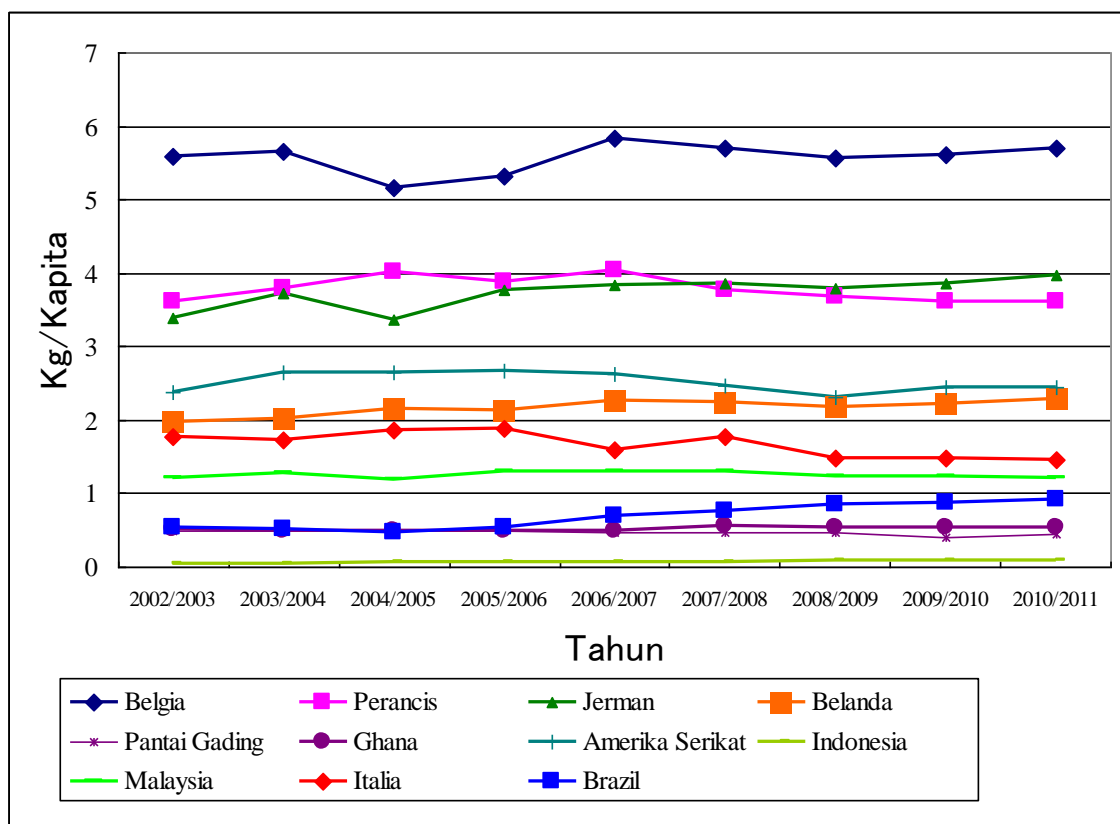


Gambar 9. Perubahan Konsumsi Kakao Tahun 2002/2003 dan 2010/2011.

Sumber: ICCO

Konsumsi kakao perkapita di dunia juga mengalami peningkatan dari 0,54 kg di tahun 2002/2003 menjadi 0,61 kg di tahun 2010/2011, meskipun terjadi penurunan di 2008/2009 selama terjadi krisis ekonomi global (Lampiran 2). Selama periode 2002/2003 sampai 2010/2011 terjadi peningkatan tingkat konsumsi perkapita di Jerman (dari 3,40 menjadi 3,96 kg). Pada Lampiran 2 juga dapat dilihat dengan jelas bahwa di Brazil terjadi peningkatan dari 0,55 kg/kapita ditahun 2002/2003 menjadi 0,92kg/kapita ditahun 2010/2011. Meskipun India dan China terjadi peningkatan, namun karena jumlah penduduknya yang besar di kedua negara tersebut menyebabkan konsumsi perkapitanya tidak menunjukkan pertumbuhan yang berarti.

Tingkat konsumsi di negara Eropa dan Asia Tengah juga mengalami peningkatan. Kombinasi dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, promosi dan harga yang murah (*low prices*) telah meningkatkan konsumsi kakao. Pada beberapa pasar yang berada pada tahap matang (*mature*) konsumsi sudah terlihat stabil (contohnya Perancis dan Amerika Serikat) atau bahkan sudah mengalami penurunan seperti di Italia.



Gambar 10. Konsumsi Kakao Per Kapita di Beberapa Negara
Sumber: ICCO

Adanya tren peningkatan konsumsi kakao dunia menunjukkan bahwa permintaan kakao dunia terus mengalami peningkatan. Hal tersebut semestinya dapat dimanfaatkan oleh industri pengolahan kakao di Indonesia mengingat Indonesia adalah salah satu produsen terbesar biji kakao dunia. Ini didukung peningkatan

konsumsi yang tinggi yang terjadi di kawasan Asia dan Oceania yang merupakan pasar utama kakao Indonesia.

Sebagian besar kakao dikonsumsi dalam bentuk kembang gula cokelat, produk berlapis cokelat (biskuit, es krim), atau produk makanan lainnya yang mengandung kakao bubuk termasuk minuman, kue, dan makanan ringan lainnya. Konsumsi cokelat perkapita di beberapa negara dapat dilihat pada Lampiran 3. Bahan utama cokelat adalah cokelat pasta yang menghasilkan rasa cokelat, kakao butter (memberikan sensasi rasa di mulut) gula dan penyedap lainnya. Susu atau susu bubuk seringkali ditambahkan untuk menghasilkan cokelat susu (*milk chocolate*). Sedangkan kacang, biskuit dan yang lainnya ditambahkan untuk membuat variasi rasa cokelat. Kakao butter digunakan juga untuk kosmetik. Sementara kakao powder banyak digunakan pada produk makanan dan minuman.

VI. DAYA SAING DAN POSISI KAKAO OLAHAN INDONESIA

6.1. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Kakao Olahan Indonesia

Revealed Comparative Advantage digunakan untuk mengukur pangsa pasar ekspor suatu negara dalam kelompok industri yang sama dengan eksportir lainnya, sehingga banyak digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif. Dalam analisis ini akan dibandingkan nilai RCA kakao olahan Indonesia dengan negara produsen utama lainnya di pasar dunia. Semakin tinggi nilai RCA, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

Tabel 6. Perhitungan RCA Kakao Olahan Indonesia

Tahun	Kakao Pasta	Kakao Bubuk	Kakao Butter	Cokelat
1990	0.09	0.09	1.45	0.35
1991	0.09	0.21	2.06	0.40
1992	0.11	0.48	1.70	0.15
1993	0.37	1.29	2.82	0.13
1994	1.08	1.06	4.02	0.11
1995	1.83	1.61	4.35	0.10
1996	2.93	1.49	4.87	0.10
1997	3.14	1.13	5.16	0.15
1998	1.06	1.17	6.09	0.20
1999	1.66	2.52	5.27	0.57
2000	1.15	3.14	5.02	0.44
2001	1.56	3.77	5.63	0.38
2002	1.98	5.37	7.11	0.45
2003	1.32	4.72	8.05	0.34
2004	1.23	3.80	6.48	0.20
2005	1.34	3.55	6.40	0.13
2006	1.31	3.70	7.68	0.13
2007	1.39	3.39	7.83	0.18
2008	1.78	3.35	8.43	0.15
2009	1.13	3.18	5.83	0.17
2010	2.42	3.49	5.14	0.21
2011	6.06	3.83	7.15	0.18
2012	6.07	4.37	7.57	0.21

Sumber: UN Comtrade, diolah

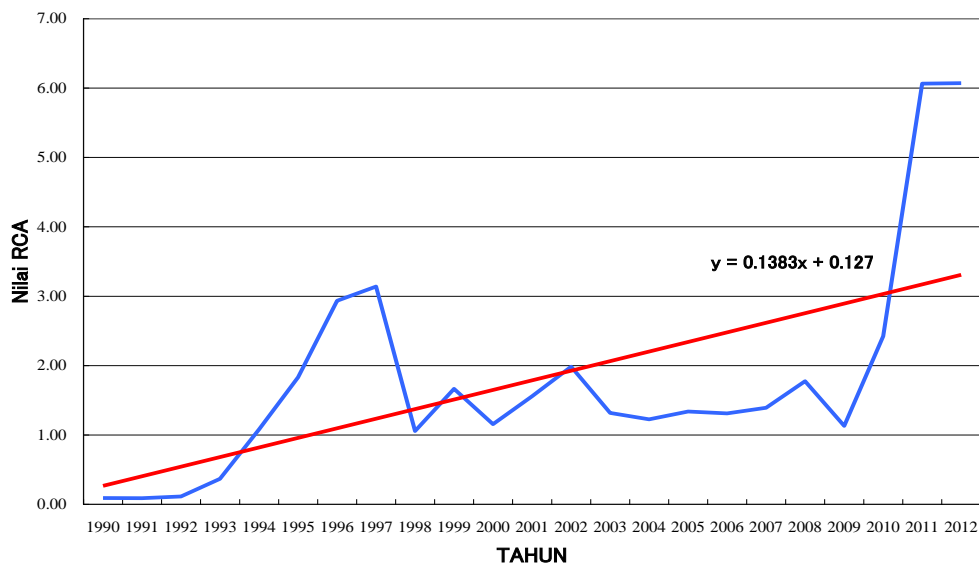
Berdasarkan hasil perhitungan RCA kakao olahan Indonesia berupa kakao pasta, kakao butter, kakao bubuk dan cokelat dapat diketahui bahwa produk olahan kakao yang paling mempunyai daya saing adalah kakao butter dimana sejak tahun 1990 kakao butter Indonesia sudah memiliki daya saing dengan nilai RCA lebih besar dari satu dan terus meningkat ditahun-tahun berikutnya. Nilai RCA tertinggi diperoleh ditahun 2008 dengan nilai 8,43. Selanjutnya posisi kedua produk olahan kakao Indonesia yang memiliki daya saing adalah kakao bubuk. Sejak tahun 1993, kakao bubuk Indonesia sudah memiliki nilai RCA lebih besar dari satu dan ditahun 2012 nilai RCAnyanya mencapai 4,37. Berdasarkan nilai rata-rata RCA sejak 1990-2012, kakao pasta menempati posisi ketiga produk olahan kakao Indonesia yang memiliki daya saing. Namun sejak tahun 2011, posisinya mengalahkan kakao bubuk, nilai RCA yang diperoleh kakao pasta adalah tertinggi kedua setelah kakao butter. Sementara produk kakao olahan yang belum memiliki daya saing adalah cokelat, dimana berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa sejak 1990 sampai 2013 nilai RCAnyanya masih berada dibawah satu.

Trend Nilai *Revealed Comparative Advantage* Indonesia

Berikut ini akan dilihat trend nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) semenjak tahun 1990 sampai tahun 2012 untuk komoditas kakao olahan Indonesia.

Sejak tahun 1990 sampai dengan 2012, nilai RCA kakao pasta Indonesia memiliki tren yang meningkat, hal ini ditunjukkan dengan slope garis tren yang positif. (Gambar 11). Slope garis tren bernilai 0,1383 menunjukkan dengan bertambahnya waktu satu tahun maka nilai RCA bertambah sebesar 0,1383. Hal ini berarti daya saing kakao pasta Indonesia semakin meningkat dengan bertambahnya waktu. Pada awal tahun 90-an RCA Indonesia masih bernilai di bawah satu dan

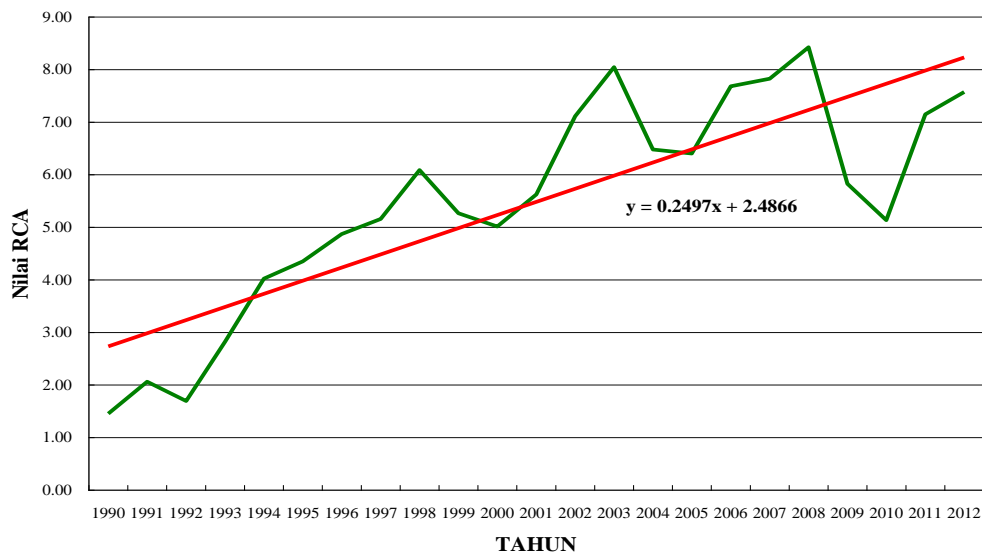
terakhir pada tahun 2012 meningkat menjadi 6,07.



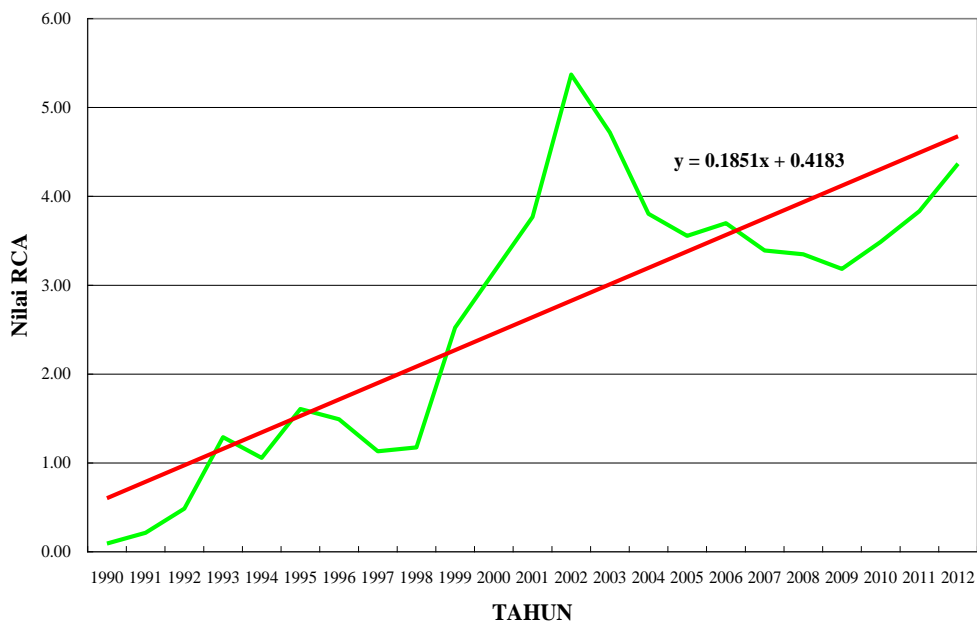
Gambar 11. Perkembangan dan Tren Nilai RCA Kakao Pasta Indonesia Tahun 1990-2012

Nilai RCA kakao butter Indonesia memiliki tren yang meningkat selama kurun waktu 1990-2012. Ini ditunjukkan dengan slope garis tren yang positif. (Gambar 12). Slope garis tren bernilai 0,2497 menunjukkan dengan bertambahnya waktu satu tahun maka nilai RCA bertambah sebesar 0,2497. Hal ini berarti daya saing kakao pasta Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun dimana pada tahun 1990 memiliki nilai RCA di bawah tiga dan pada tahun 2012 menjadi 7,57.

Sama dengan tren kakao pasta dan kakao butter, nilai RCA kakao bubuk Indonesia juga menunjukkan tren yang meningkat. Ini ditunjukkan dengan slope garis tren yang positif. (Gambar 13). Slope garis tren bernilai 0,1851 menunjukkan dengan bertambahnya waktu satu tahun maka nilai RCA bertambah sebesar 0,1851. Hal ini berarti daya saing kakao bubuk Indonesia semakin meningkat dengan bertambahnya waktu yang pada tahun 1990 masih bernilai di bawah satu dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 4,37.

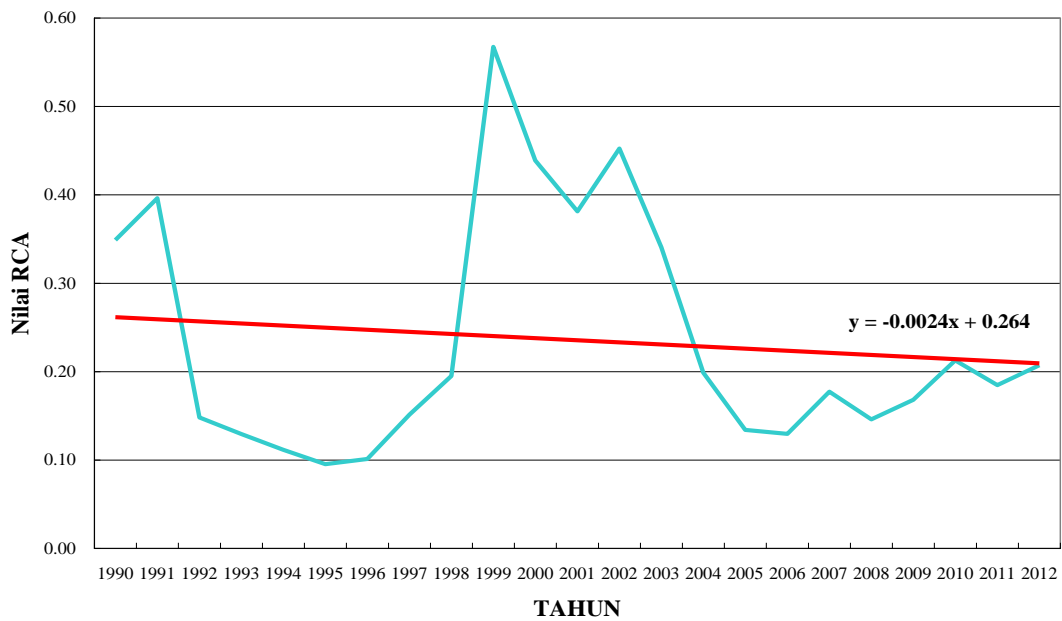


Gambar 12. Perkembangan dan Tren Nilai RCA Kakao Butter Indonesia Tahun 1990-2012



Gambar 13. Perkembangan dan Tren Nilai RCA Kakao Bubuk Indonesia Tahun 1990-2012

Berbeda dengan kakao olahan lainnya, selama kurun waktu 1990-2012 nilai RCA coklat Indonesia memiliki tren yang menurun. Ini ditunjukkan dengan slope garis tren yang negatif (Gambar 14). Slope garis tren bernilai -0.0024 menunjukkan dengan bertambahnya waktu satu tahun maka nilai RCA berkurang sebesar $0,0024$. Hal ini berarti daya saing coklat Indonesia semakin menurun dari tahun ke tahun.



Gambar 14. Perkembangan dan Trend Nilai RCA Kakao Cokelat Indonesia Tahun 1990-2012

Keunggulan Komparatif Kakao Pasta

Pangsa ekspor pasta Indonesia di pasar internasional pada tahun 1990-2010 masih kecil dengan rata-rata pangsa pasar sebesar 1,33 persen. Namun sejak tahun 2010 Indonesia termasuk lima besar negara eksportir kakao pasta dengan adanya peningkatan volume ekspor dari 20.310.717 ton ditahun 2009 menjadi 66.092.928 ton. Peningkatan ini terus terjadi bahkan ditahun 2012 volume ekspor kakao pasta mencapai 208.667.988 ton sehingga pangsa pasar menjadi 7,36 persen. Peningkatan ini diduga akibat adanya kebijakan bea keluar biji kakao, sehingga adanya kemajuan pada industri hilir kakao.

Peningkatan jumlah ekspor ini berdampak pada daya saing kakao pasta Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai RCA yang sebelumnya berkisar diangka satu, menjadi 6.06 di tahun 2011 dan meningkat menjadi 6.07 ditahun 2012. Nilai RCA ditahun 2012 tersebut melebihi nilai RCA yang dimiliki Belanda (5.16),

Malaysia (3.82) dan Jerman (1.08), padahal volume dan nilai ekspor kakao pasta Belanda dan Jerman lebih besar dari volume dan nilai ekspor Indonesia. Hal ini disebabkan persentase nilai ekspor pasta dengan total ekspor Indonesia lebih besar dibandingkan negara-negara tersebut. Persentase ekspor kakao pasta Indonesia dengan total ekspor Indonesia adalah sebesar 0.1 persen sedangkan Belanda (0.09 persen), Jerman (0.02 persen) dan Malaysia (0.07) persen.

Tabel 7. Hasil Perhitungan RCA Negara Eksportir Kakao Pasta

Tahun	Belanda	Pantai Gading	Jerman	Malaysia	Indonesia
1990	0.46	34.64	0.11	1.34	0.09
1991	0.86	67.12	1.50	0.67	0.09
1992	3.09	93.29	1.67	0.63	0.11
1993	2.58	116.25	2.05	1.12	0.37
1994	2.78	202.01	2.38	1.37	1.08
1995	3.29	140.79	2.53	1.30	1.83
1996	3.99	188.22	2.11	1.39	2.93
1997	3.79	200.03	1.54	1.38	3.14
1998	4.57	316.29	1.05	1.51	1.06
1999	5.88	337.23	0.73	1.58	1.66
2000	5.05	346.65	0.47	2.29	1.15
2001	4.56	449.55	0.41	2.12	1.56
2002	5.88	388.17	0.24	2.63	1.98
2003	5.02	275.80	0.25	2.96	1.32
2004	6.93	294.00	0.30	3.18	1.23
2005	7.35	331.48	0.51	3.04	1.34
2006	6.72	314.85	0.88	2.96	1.31
2007	6.39	390.17	0.81	3.65	1.39
2008	7.24	444.00	0.83	3.91	1.78
2009	6.84	308.07	0.94	3.67	1.13
2010	7.93	338.43	1.21	4.36	2.42
2011	7.25	280.91	1.38	5.80	6.06
2012	5.16	509.87	1.08	3.82	6.07
Rata-rata	4.94	276.86	1.09	2.46	1.79

Sumber: UN Comtrade, diolah

Jika dibandingkan dengan Jerman yang merupakan negara pengeksportir kakao

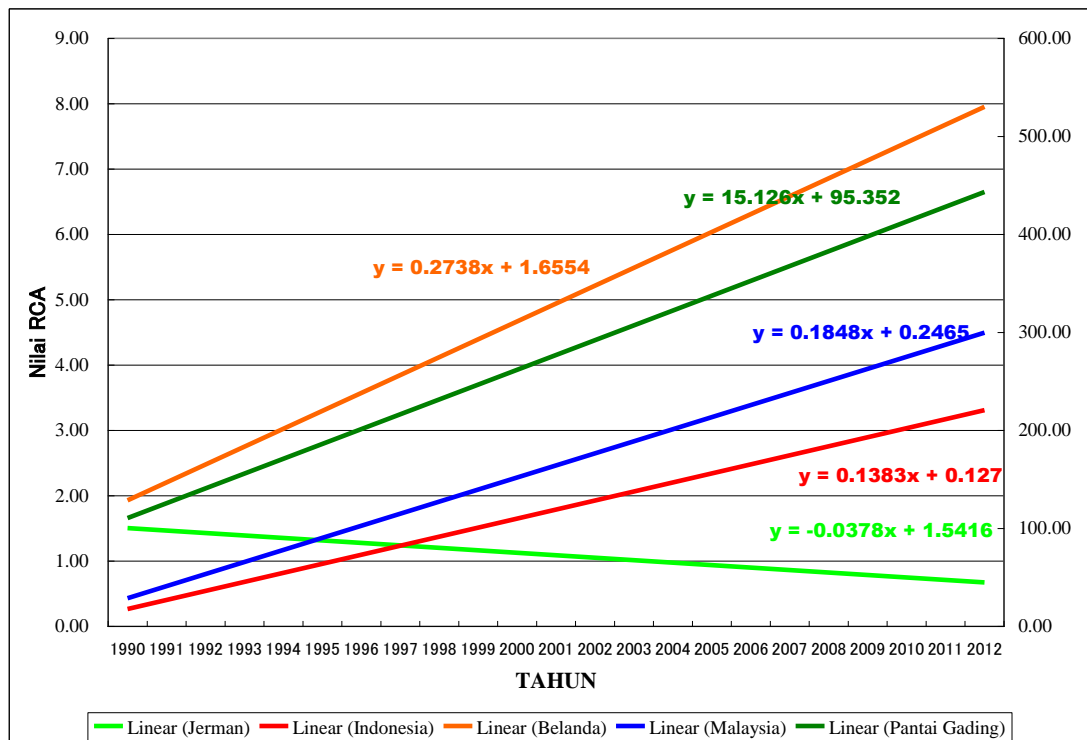
pasta terbesar ketiga dunia dengan pangsa pasar 9.77 persen di tahun 2012, Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang lebih baik. Sebelum tahun 2010 Jerman tidak memiliki keunggulan komparatif, setelah tahun itu baru Jerman memiliki keunggulan komparatif lebih besar dari satu. Nilai RCA yang kecil salah satunya disebabkan nilai ekspor kakao pasta Jerman hanya menyumbang 0,02 persen dari total nilai ekspor Jerman yang merupakan reekspor dari hasil impor kakao pasta dari Belanda dan Perancis.

Keunggulan komparatif tertinggi kakao pasta dimiliki oleh Pantai Gading dengan nilai 509,87 ditahun 2012. Belanda dan Malaysia juga memiliki keunggulan komparatif yang lebih besar dari pada Indonesia, padahal kedua negara ini bukan negara eksportir utama biji kakao. Malaysia yang banyak mengimpor biji kakao dari Indonesia memiliki daya saing yang lebih tinggi, artinya dengan memanfaatkan biji kakao Indonesia, industri hilir terutama olahan kakao berupa pasta di Malaysia lebih berkembang sehingga produknya memberikan nilai tambah yang lebih tinggi.

Belanda merupakan negara pengolah kakao utama dan menjadi pintu distribusi kakao pasta bagi negara-negara Eropa. Faktanya, Belanda merupakan negara importir utama biji kakao, yaitu sebesar 20,14 persen dari total impor dunia dan memiliki industri hilir kakao yang berkembang sehingga menjadi negara pengeksport kakao olahan yang berdaya saing. Hal yang menarik untuk diungkapkan bahwa di tahun 2012, daya saing Indonesia untuk komoditas kakao pasta sudah melebihi Belanda dan Malaysia, dimana nilai RCA Indonesia mencapai 6.07 sementara Belanda sebesar 5.16 dan Malaysia 3.82.

Trend RCA kelima negara pengeksport sejak tahun 1990 sampai 2012 dapat dilihat pada Gambar 15. Peningkatan daya saing terbesar tiap tahunnya dimiliki oleh Pantai Gading dimana setiap pertambahan satu tahun maka RCAnya akan meningkat

sebesar 15,126. Hal yang sama juga terjadi pada Indonesia dimana setiap tahun mengalami peningkatan daya saing. Namun besarnya peningkatan tiap tahunnya lebih rendah dibandingkan Pantai Gading, Belanda dan Malaysia. Sementara Jerman mengalami penurunan daya saing setiap tahunnya dimana dengan penambahan satu tahun maka akan terjadi penurunan RCA sebesar 0,0378. Penurunan ini ditunjukkan dengan slope garis tren yang negatif.



Gambar 15. Trend RCA Kakao Pasta Lima Negara Pengekspor Utama Dunia

Keunggulan Komparatif Kakao Butter

Kakao Butter merupakan produk kakao Indonesia yang diekspor terbesar kedua setelah biji. Pada tahun 2012 dari 665.111.561 ton ekspor kakao Indonesia 35,5 persennya merupakan kakao butter. Dilihat dari nilai RCA, keunggulan komparatif Indonesia cukup baik dan berada di atas Perancis. Namun apabila dibandingkan dengan Belanda dan Malaysia, daya saing kakao butter Indonesia

masih dibawah negara tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa industri hilir kakao Belanda dan Malaysia sudah berkembang. Belanda merupakan negara yang memiliki industri grinding terbesar di dunia dan menguasai sepertiga grinding di Eropa.

Tabel 8. Hasil Perhitungan RCA Negara Eksportir Kakao Butter

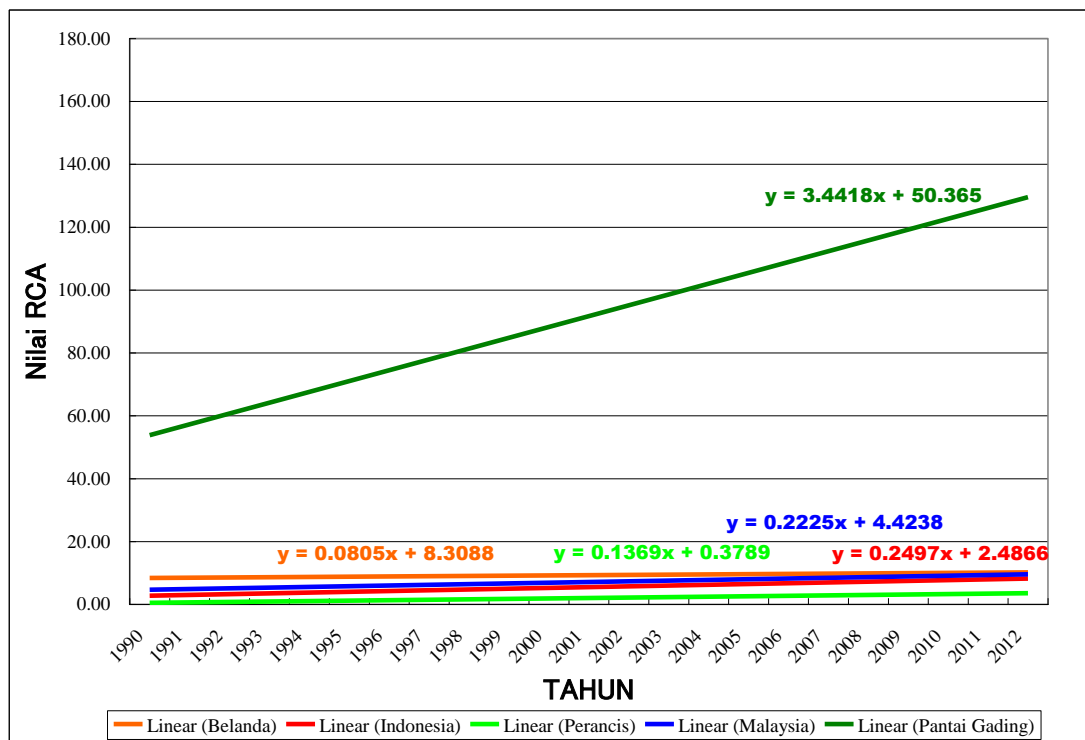
Tahun	Belanda	Malaysia	Perancis	Indonesia	Pantai Gading
1990	2.83	5.65	0.12	1.45	11.25
1991	3.90	6.78	0.21	2.06	33.95
1992	7.58	5.89	0.18	1.70	61.81
1993	9.91	6.80	0.36	2.82	68.57
1994	11.09	6.74	1.24	4.02	101.38
1995	10.77	5.63	1.67	4.35	79.40
1996	10.45	4.88	1.24	4.87	60.43
1997	11.01	5.65	1.08	5.16	67.31
1998	11.68	5.39	2.00	6.09	80.63
1999	11.80	4.56	2.37	5.27	101.51
2000	9.96	4.80	3.00	5.02	96.89
2001	10.12	5.13	2.65	5.63	127.27
2002	9.77	4.57	2.60	7.11	133.88
2003	8.90	5.86	2.71	8.05	125.86
2004	9.56	7.12	2.49	6.48	108.37
2005	9.90	8.31	2.28	6.40	90.73
2006	9.95	9.57	2.91	7.68	95.85
2007	8.75	10.01	2.64	7.83	103.00
2008	9.07	11.18	2.69	8.43	102.18
2009	8.84	10.29	2.84	5.83	92.85
2010	9.38	10.58	2.70	5.14	100.59
2011	9.78	9.42	3.19	7.15	94.64
2012	8.33	8.35	3.32	7.57	169.98
Rata-rata	9.27	7.09	2.02	5.48	91.67

Sumber: UN Comtrade, diolah

Sementara itu, Malaysia pada tahun 2002 mengalami peningkatan nilai RCA, namun ditahun 2011 dan 2012 sedikit mengalami penurunan. Hal ini disebabkan adanya penetapan bea keluar ekspor biji kakao Indonesia yang menyebabkan menurunnya impor biji kakao total Malaysia (sebelumnya sebagian besar ekspor

kakao Indonesia ditujukan ke Malaysia). Menurut data dari International Trade Center pada tahun 2011 terjadi penurunan impor biji kakao sekitar 31 persen dan kembali turun sebesar 35 persen ditahun 2012. Bea keluar tersebut secara tidak langsung menyebabkan penurunan input bagi industri hilir kakao Malaysia yang menyebabkan menurunnya produksi kakao butter.

Pantai gading merupakan eksportir kakao butter keempat di dunia memiliki keunggulan komparatif tertinggi diantara negara eksportir utama lainnya. Sementara itu, walaupun Perancis merupakan negara eksportir kakao butter ketiga, namun memiliki daya saing yang paling rendah dibandingkan negara eksportir utama lainnya. Hal ini disebabkan pangsa ekspor kakao pasta Perancis terhadap total ekspor seluruh komoditas Perancis sangat rendah.



Gambar 16. Trend RCA Kakao Butter Lima Negara Pengekspor Utama Dunia

Tren peningkatan daya saing lima negara pengekspor utama kakao butter

dapat dilihat pada Gambar 16. Pantai Gading, Belanda, Malaysia, Perancis dan Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan daya saing. Hal ini ditunjukkan dengan slope positif yang dimiliki oleh semua negara tersebut. Pantai Gading memiliki peningkatan daya saing tertinggi dimana setiap tahun terjadi peningkatan RCA sebesar 3,4418, kemudian diikuti oleh Indonesia (0,2497), Malaysia (0,2225), Perancis (0,1369) dan Belanda (0,0805).

Keunggulan Komparatif Kakao Bubuk

Belanda merupakan negara yang memiliki keunggulan komparatif tertinggi untuk komoditas kakao bubuk dibandingkan negara lainnya. Namun ditahun 2011 dan 2012, daya saing Malaysia lebih tinggi dibandingkan dengan Belanda. Malaysia memiliki nilai RCA yang tinggi sesuai dengan fakta bahwa kakao bubuk Malaysia memberi sumbangan produk kakao terbesar yang diekspor, diikuti butter dan pasta. Malaysia sudah tidak banyak mengekspor biji kakao lagi karena lahan perkebunan kakao bersaing dengan kelapa sawit.

Kakao bubuk Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang cukup baik. Walaupun Indonesia menempati urutan kelima dalam negara pengeksportir kakao bubuk utama dunia, namun ditahun 2012, nilai RCA Indonesia menempati urutan ketiga dibanding negara lainnya. Jerman sebagai negara eksportir utama ketiga, sejak tahun 1993 tidak memiliki daya saing, hal ini ditunjukkan dengan nilai RCA dibawah satu. Ditahun 2010, produk kakao bubuk Jerman baru memiliki daya saing.

Dari analisa yang telah dilakukan sebelumnya, Pantai Gading selalu memiliki keunggulan komparatif tinggi kecuali untuk kakao bubuk. Pantai Gading selain merupakan produsen biji kakao juga memiliki industri hilir yang berkembang dan memanfaatkan bahan baku biji kakao dalam industri pengolahan kakao pasta dan

kakao butter, namun untuk kakao bubuk Pantai Gading belum termasuk dalam lima eksportir besar dunia.

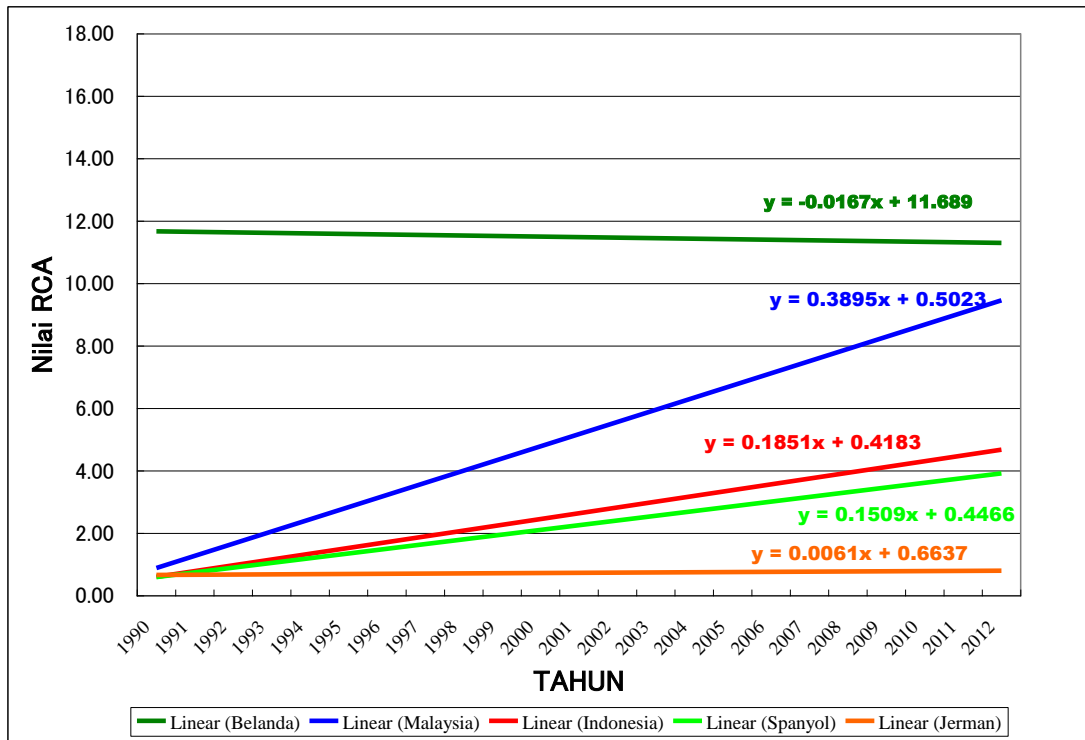
Tabel 9. Hasil Perhitungan RCA Negara Eksportir Kakao Bubuk

Tahun	Belanda	Malaysia	Jerman	Spanyol	Indonesia
1990	3.33	2.48	0.26	0.34	0.09
1991	7.11	2.15	1.09	0.48	0.21
1992	8.98	2.93	1.23	0.92	0.48
1993	12.33	2.99	0.88	0.83	1.29
1994	14.22	2.79	0.93	0.88	1.06
1995	14.30	2.88	0.90	0.94	1.61
1996	15.50	2.72	0.75	1.31	1.49
1997	15.45	3.41	0.50	2.15	1.13
1998	15.69	3.38	0.58	1.87	1.17
1999	14.61	3.44	0.52	2.53	2.52
2000	13.17	3.26	0.54	2.93	3.14
2001	12.14	3.64	0.51	2.77	3.77
2002	10.86	3.83	0.37	3.37	5.37
2003	10.78	3.24	0.40	2.98	4.72
2004	11.77	5.48	0.52	2.42	3.80
2005	11.96	6.13	0.60	2.29	3.55
2006	11.74	6.46	0.67	2.28	3.70
2007	10.24	8.74	0.60	2.90	3.39
2008	10.45	11.21	0.67	2.86	3.35
2009	9.92	8.41	0.82	3.29	3.18
2010	10.23	9.13	1.22	3.69	3.49
2011	9.93	10.33	1.32	4.18	3.83
2012	9.53	10.02	1.05	3.71	4.37
Rata-rata	11.49	5.18	0.74	2.26	2.64

Sumber: UN Comtrade, diolah

Gambar 17 menunjukkan tren peningkatan daya saing lima negara pengeksportir utama kakao bubuk sepanjang tahun 1990 sampai 2012. Belanda mempunyai keunggulan komparatif tertinggi, namun setiap tahun mengalami penurunan daya saing sebesar 0,0167. Sementara Malaysia, Indonesia, Spanyol dan Jerman memiliki slope positif. Hal ini berarti setiap tahunnya terjadi peningkatan daya saing yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai RCA. Peningkatan nilai RCA

tertinggi dimiliki Malaysia, dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan nilai RCA sebesar 0,3895, diikuti Indonesia (0,1851), Spanyol (0,1509) dan Jerman (0,0061).



Gambar 17. Trend RCA Kakao Bubuk Lima Negara Pengekspor Utama Dunia

Keunggulan Komparatif Cokelat

Berdasarkan data tahun 1990 -2012, Indonesia belum memiliki daya saing untuk komoditas cokelat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RCA yang kurang dari satu. Hal ini disebabkan industri pengolahan Indonesia sebagian besar mengolah biji kakao sampai pada tingkat setengah jadi (*semi finished products*) yakni produk-produk seperti kakao pasta, kakao butter dan kakao bubuk. Produk-produk tersebut sebagian besar dipasarkan ke luar negeri. Hanya sebagian kecil industri yang mengolah menjadi produk jadi (*finished products*) dan umumnya dipasarkan di dalam negeri.

Eksportir coklat masih didominasi negara-negara Eropa. Negara eksportir utama coklat ditahun 2012 adalah Jerman, Belgia, Belanda, Perancis dan Amerika. Sementara ditahun itu Indonesia berada pada urutan ke 36. Negara yang memiliki daya saing paling tinggi adalah Belgia kemudian Belanda setelah itu Jerman dan Perancis.

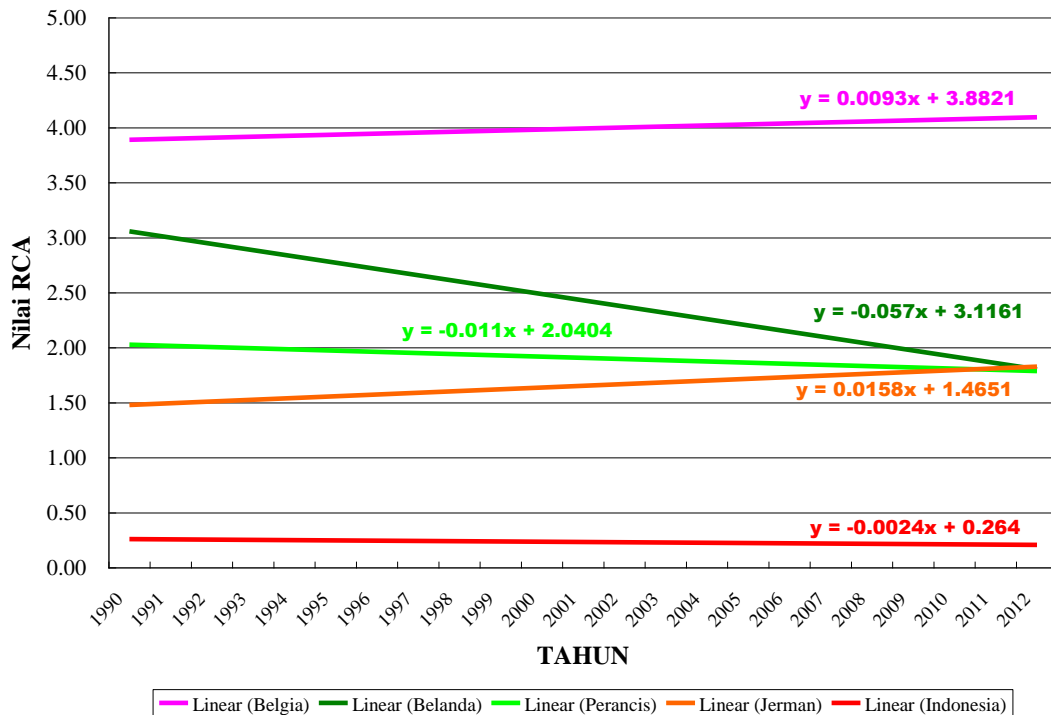
Tabel 10. Hasil Perhitungan RCA Negara Eksportir Cokelat

Tahun	Jerman	Belgia	Belanda	Perancis	Indonesia
1990	tad	tad	tad	tad	0.35
1991	1.77	tad	tad	tad	0.40
1992	1.37	tad	3.81	tad	0.15
1993	1.49	tad	3.76	tad	0.13
1994	1.75	tad	2.90	2.05	0.11
1995	1.42	3.66	2.48	2.35	0.10
1996	1.76	3.76	2.16	2.12	0.10
1997	1.70	3.70	2.07	1.94	0.15
1998	1.66	3.76	2.14	1.82	0.20
1999	1.51	4.37	2.65	1.88	0.57
2000	1.49	4.62	2.46	1.86	0.44
2001	1.55	4.10	2.19	1.68	0.38
2002	1.63	3.96	2.27	1.76	0.45
2003	1.51	4.01	2.27	1.75	0.34
2004	1.53	4.05	2.01	1.87	0.20
2005	1.54	4.13	2.05	1.60	0.13
2006	1.65	4.16	2.06	1.71	0.13
2007	1.79	tad	2.31	2.00	0.18
2008	1.75	4.02	2.01	1.82	0.15
2009	1.83	3.95	1.95	1.80	0.17
2010	1.91	4.04	1.75	1.89	0.21
2011	1.98	3.99	2.27	1.98	0.18
2012	1.99	3.98	2.31	1.97	0.21
Rata-rata	1.66	4.02	2.37	1.89	0.23

Sumber: UN Comtrade, diolah

Tren daya saing Indonesia pada komoditas coklat mengalami penurunan sepanjang tahun 1990-2012. Ini ditunjukkan dengan tren nilai RCA yang memiliki slope negatif dimana setiap tahun terjadi penurunan nilai RCA sebesar 0,0024. Belanda dan Perancis mengalami hal yang sama dengan Indonesia. Setiap tahun nilai RCA Cokelat Belanda mengalami penurunan sebesar 0,057, sementara Perancis

sebesar 0,011. Negara yang memiliki slope tren positif adalah Jerman dan Belgia. Setiap tahun terjadi peningkatan nilai RCA sebesar 0,0158 (Jerman) dan 0,0093 (Belgia).



Gambar 18. Trend RCA Cokelat Lima Negara Pengekspor Utama Dunia

6.2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan

Perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) bertujuan untuk mengetahui tingkat spesialisasi suatu negara dalam memproduksi barang, sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana perkembangan siklus produksi dan perdagangan produk antar negara. Pada tahap pengenalan ISP berkisar antara -1 hingga -0,5; tahap substitusi impor antara -0,4 dan 0; tahap perluasan ekspor antara 0 hingga 0,7; tahap matang sekitar 0,8 sampai 1. Dalam Tabel 11 dapat dilihat bahwa Indonesia berada dalam tahap matang ditahun 1991 sampai 1999 untuk komoditas kakao pasta yang ditunjukkan dengan nilai ISP antara 0,8 sampai 1. Ditahun 2000-2001 berada pada

tahap perluasan ekspor. Setelah itu, berada pada tahap matang lagi ditahun 2002 sampai 2012.

Untuk komoditas kakao bubuk indeks spesialisasi perdagangan yang dimiliki Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor. Indeks Spesialisasi Perdagangan yang paling bagus dimiliki Indonesia untuk komoditas kakao butter dimana berkisar antara 0.99 dan 1. Hal ini berarti bahwa komoditas kakao butter Indonesia sejak tahun 1990 sampai 2012, selama 22 tahun sudah berada pada tahap pematangan.

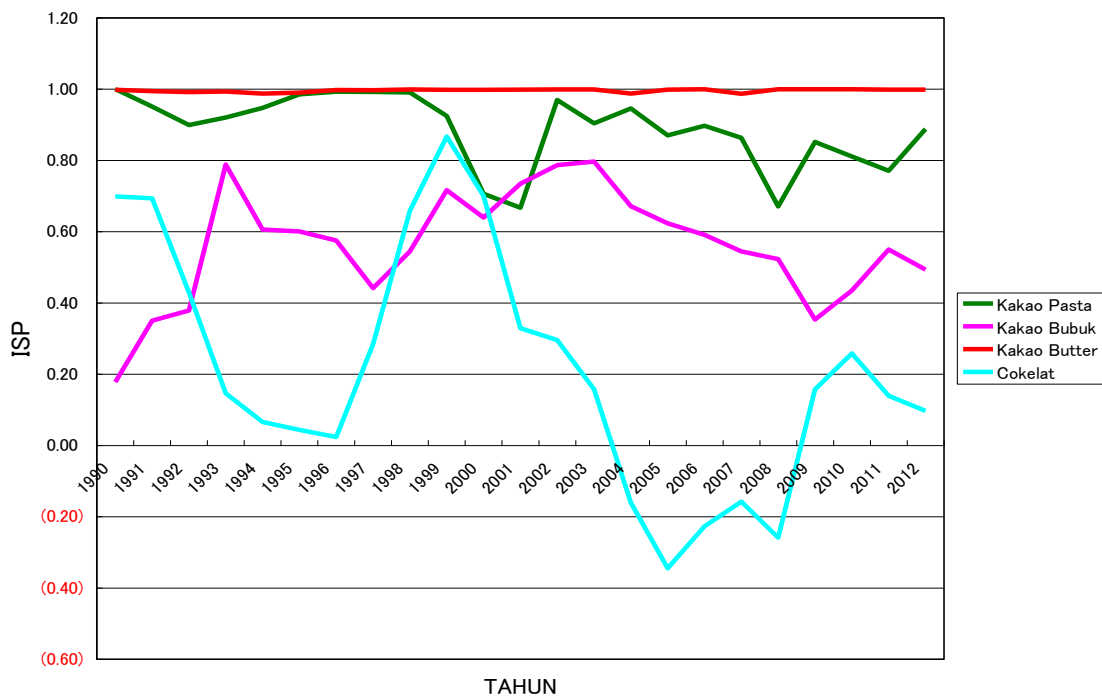
Tabel 11. Indeks Spesialisasi Perdagangan Kakao Olahan Indonesia

Tahun	Kakao Pasta	Kakao Bubuk	Kakao Butter	Cokelat
1990	tad	0.18	1.00	0.70
1991	0.95	0.35	0.99	0.69
1992	0.90	0.38	0.99	0.43
1993	0.92	0.79	0.99	0.15
1994	0.95	0.61	0.99	0.07
1995	0.99	0.60	0.99	0.04
1996	0.99	0.58	1.00	0.02
1997	0.99	0.44	1.00	0.28
1998	0.99	0.54	1.00	0.66
1999	0.92	0.72	1.00	0.87
2000	0.71	0.64	1.00	0.70
2001	0.67	0.73	1.00	0.33
2002	0.97	0.79	1.00	0.30
2003	0.90	0.80	1.00	0.16
2004	0.95	0.67	0.99	-0.16
2005	0.87	0.62	1.00	-0.34
2006	0.90	0.59	1.00	-0.23
2007	0.86	0.54	0.99	-0.16
2008	0.67	0.52	1.00	-0.26
2009	0.85	0.35	1.00	0.16
2010	0.81	0.43	1.00	0.26
2011	0.77	0.55	1.00	0.14
2012	0.89	0.49	1.00	0.10

Sumber: UN Comtrade, diolah

Komoditas yang memiliki indeks spesialisasi perdagangan paling buruk

adalah coklat. Berdasarkan nilai ISP, dapat diketahui bahwa coklat Indonesia baru berada pada tahap perluasan ekspor. Bahkan ditahun 2004-2008, coklat Indonesia berada pada tahap substitusi impor. Ini ditunjukkan dengan nilai ISP yang berkisar antara -0,4 dan 0. Pada tahun-tahun tersebut, impor Indonesia untuk komoditas coklat lebih besar dibandingkan ekpornya sehingga Indonesia merupakan net impor coklat.

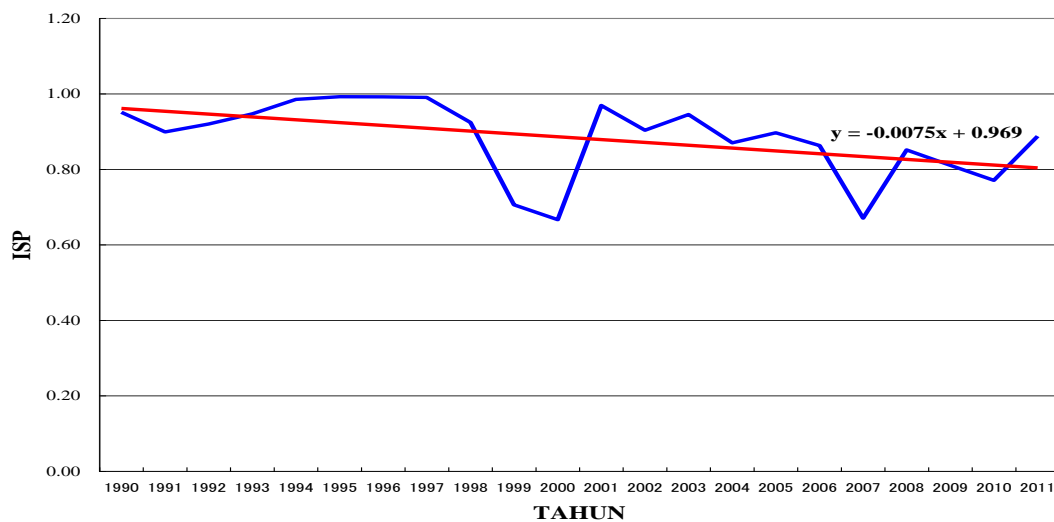


Gambar 19. Perkembangan Indeks Spesialisasi Perdagangan Kakao Olah Indonesia. Tahun 1990-2012

Trend ISP Kakao Olah Indonesia Tahun 1990-2012

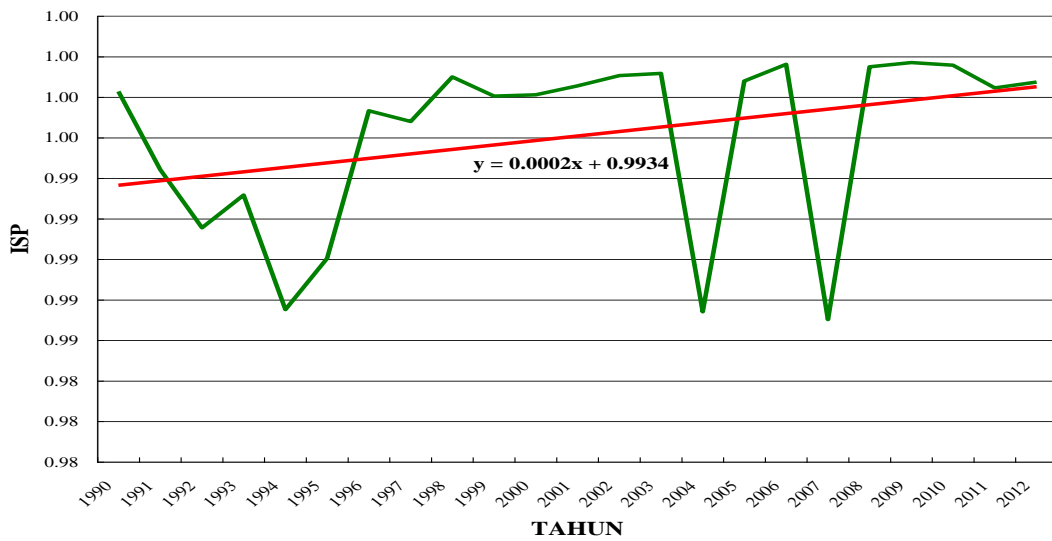
Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) kakao pasta Indonesia mengalami tren yang menurun pada periode 1990-2012 yang ditunjukkan dengan garis tren yang mempunyai slope yang negatif (Gambar 19). Slope garis tren memiliki nilai -0,0075 yang berarti dengan bertambahnya waktu satu tahun maka ISP akan turun sebesar 0,0075. Tren yang negatif ini disebabkan menurunnya surplus perdagangan kakao

pasta Indonesia yang dapat disebabkan oleh meningkatnya permintaan kakao pasta impor oleh industri di Indonesia. Secara nilai, ekspor dan impor kakao pasta Indonesia mengalami peningkatan namun peningkatan impor lebih ditinggi dibandingkan peningkatan ekspor sehingga surplus perdagangan kakao pasta Indonesia mengalami penurunan. Terjadinya penurunan surplus perdagangan disebabkan permintaan industri akan kakao pasta yang spesifik dan tidak diproduksi di dalam negeri meningkat.



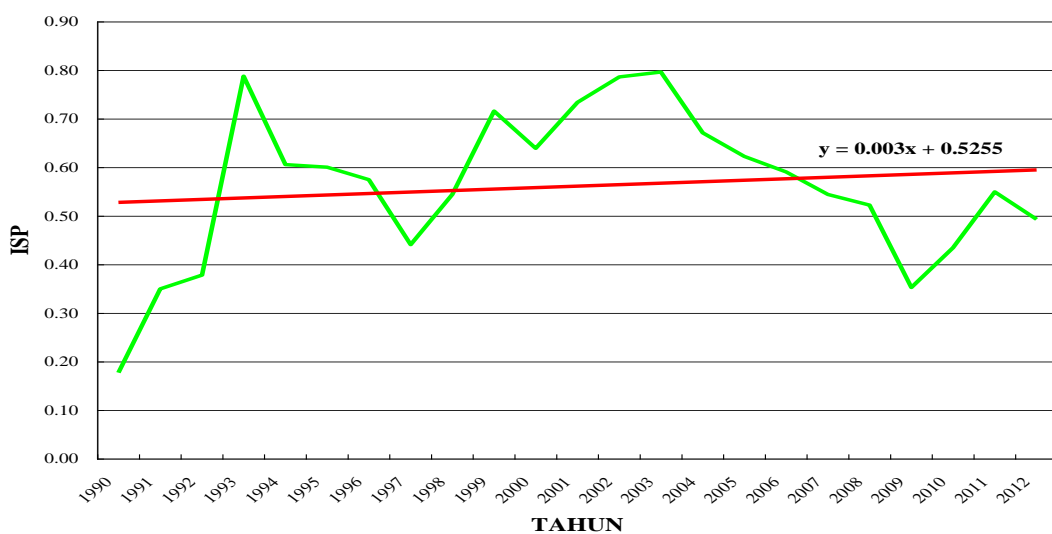
Gambar 20. .Perkembangan dan Trend ISP Kakao Pasta Indonesia Tahun 1990-2012

Nilai ISP kakao butter Indonesia selama kurun waktu 1990-2012 mengalami tren yang meningkat ditunjukkan dengan garis tren yang mempunyai slope yang positif (Gambar 20). Slope garis tren memiliki nilai 0,0002 yang berarti dengan bertambahnya waktu satu tahun maka ISP akan meningkat sebesar 0,0002. Tren yang positif ini disebabkan meningkatnya surplus perdagangan kakao butter ini disebabkan oleh meningkatnya ekspor kakao butter Indonesia.



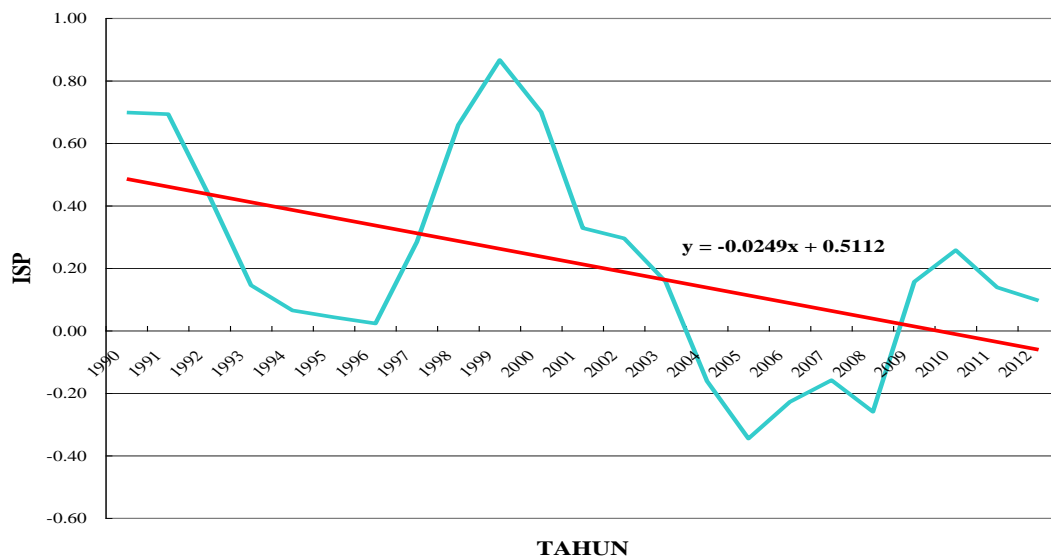
Gambar 21. Perkembangan dan Trend ISP Kakao Butter Indonesia Tahun 1990-2012

Selama kurun waktu 1990-2012 nilai ISP kakao bubuk Indonesia mengalami tren yang meningkat ditunjukkan dengan garis tren yang mempunyai slope yang positif (Gambar 21). Tren yang positif ini disebabkan meningkatnya surplus perdagangan kakao bubuk yang disebabkan karena meningkatnya ekspor kakao bubuk Indonesia. Slope garis tren memiliki nilai 0,003 yang berarti dengan bertambahnya waktu satu tahun maka ISP akan meningkat sebesar 0,003.



Gambar 22. Trend ISP Kakao Bubuk Indonesia Tahun 1990-2012

Sama dengan trend yang terjadi pada kakao pasta, tren ISP coklat Indonesia selama kurun waktu 1990-2012 juga mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan dengan garis tren yang mempunyai slope yang negatif (Gambar 22). Slope garis tren memiliki nilai $-0,0249$ yang berarti dengan bertambahnya waktu satu tahun maka nilai ISP akan turun sebesar $0,0249$. Tren yang negatif disebabkan karena semakin meningkatnya nilai impor coklat Indonesia dari tahun ke tahun.



Gambar 23. Perkembangan dan Trend ISP Cokelat Indonesia Tahun 1990-2012

Indeks Spesialisasi Perdagangan Beberapa Negara Pengekspor Utama

Kakao Pasta

Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) Indonesia dibandingkan dengan negara pengekspor utama kakao pasta lainnya dapat dilihat pada Tabel 12. Belanda sebagai negara pengekspor peringkat pertama ternyata memiliki nilai ISP dibawah 0,5. Hal ini berarti Belanda berada pada tahap pertumbuhan ekspor. Selain melakukan ekspor, Belanda juga masih mengimpor kakao pasta. Impor terbesar dilakukan pada tahun 1993 dimana persentase jumlah pasta yang diimpor dengan

yang diimpor sebesar 92 persen. Sepanjang tahun 1990-2012, rata-rata Belanda melakukan impor sebesar 51,4 persen per tahunnya. Data mengenai Pantai Gading tidak secara lengkap diperoleh, namun dari data yang ada menunjukkan bahwa negara ini merupakan net eksportir kakao pasta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP sebesar satu.

Tabel 12. Indeks Spesialisasi Perdagangan Kakao Pasta Negara Pengekspor Utama

Tahun	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)				
	Belanda	Pantai Gading	Jerman	Malaysia	Indonesia
1990	tad	tad	tad	1.0	tad
1991	tad	1.0	0.8	0.9	1.0
1992	0.5	1.0	0.8	0.9	0.9
1993	0.0	tad	0.9	0.9	0.9
1994	0.1	tad	0.8	0.9	0.9
1995	0.4	tad	0.8	0.9	1.0
1996	0.3	tad	0.7	0.9	1.0
1997	0.4	tad	0.5	1.0	1.0
1998	0.5	tad	0.5	1.0	1.0
1999	0.3	tad	0.0	1.0	0.9
2000	0.3	tad	-0.1	1.0	0.7
2001	0.2	tad	-0.2	1.0	0.7
2002	0.2	tad	-0.6	1.0	1.0
2003	0.4	tad	-0.5	1.0	0.9
2004	0.4	tad	-0.6	1.0	0.9
2005	0.4	1.0	-0.4	0.9	0.9
2006	0.4	1.0	-0.1	0.9	0.9
2007	0.4	1.0	-0.1	0.9	0.9
2008	0.4	1.0	-0.2	0.9	0.7
2009	0.5	1.0	-0.2	0.8	0.9
2010	0.4	tad	-0.2	0.6	0.8
2011	0.2	1.0	-0.1	0.6	0.8
2012	0.3	tad	-0.2	0.4	0.9

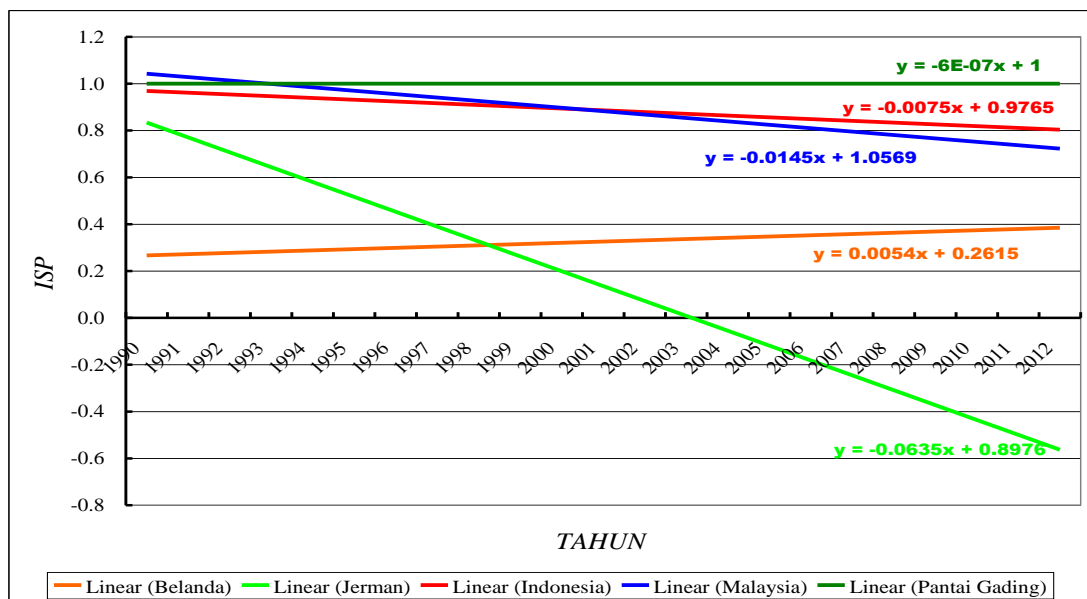
Sumber: UN Comtrade, diolah

Nilai ISP Malaysia lebih baik dari Indonesia dimana sejak tahun 1990-2011 berkisar antara 0,9 dan 1. Namun ditahun 2012 terjadi penurunan, nilai ISP Malaysia menjadi 0,8. Hal ini terjadi karena persentase impor dibandingkan ekspor meningkat menjadi 44 persen dan ini merupakan prestasi Malaysia terburuk sepanjang 23 tahun

terakhir.

Jerman sebagai negara eksportir kakao pasta terbesar kedua dunia di tahun 2012 ternyata memiliki nilai ISP dibawah nol sejak tahun 2000. Hal ini disebabkan nilai impornya lebih besar dari ekspornya. Negara ini mere-ekspor kakao pasta yang diimpornya. Pada tahun 2012, nilai ekspor kakao pasta Jerman adalah sebesar 277.207.873 US \$ sedangkan impornya sebesar 430.757.629 US \$.

Tren Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) komoditas Pasta Jerman pada periode 1990-2012 menunjukkan penurunan yang sangat tajam. Setiap tahun terjadi penurunan ISP sebesar 0,0635. Hal yang sama juga terjadi pada Malaysia dan Indonesia. Malaysia cenderung mengalami penurunan ISP setiap tahun sebesar 0,0145 sementara Indonesia sebesar 0,0075. Sementara Belanda cenderung mengalami peningkatan nilai ISP tiap tahunnya sebesar 0,0054. Negara yang ISPnya cenderung stabil dan tetap pada nilai ISP sebesar satu setiap tahunnya adalah Pantai Gading. Ini menunjukkan bahwa sejak tahun 1990 sampai 2012 Pantai Gading sebagai net eksportir kakao pasta.



Gambar 24. Tren ISP Lima Negara Pengekspor Utama Kakao Pasta

Kakao Butter

Indeks spesialisasi perdagangan negara pengekspor utama kakao butter dapat dilihat pada Tabel 13. Indonesia merupakan net eksportir kakao butter dengan nilai ISP sebesar satu sepanjang 1990-2012. Hal yang sama juga terjadi pada Pantai Gading. Walaupun data yang diperoleh tidak lengkap, namun berdasarkan data yang ada, ISP Pantai Gading selalu berada pada nilai satu.

Tabel 13. Indeks Spesialisasi Perdagangan Kakao Butter Negara Pengekspor Utama

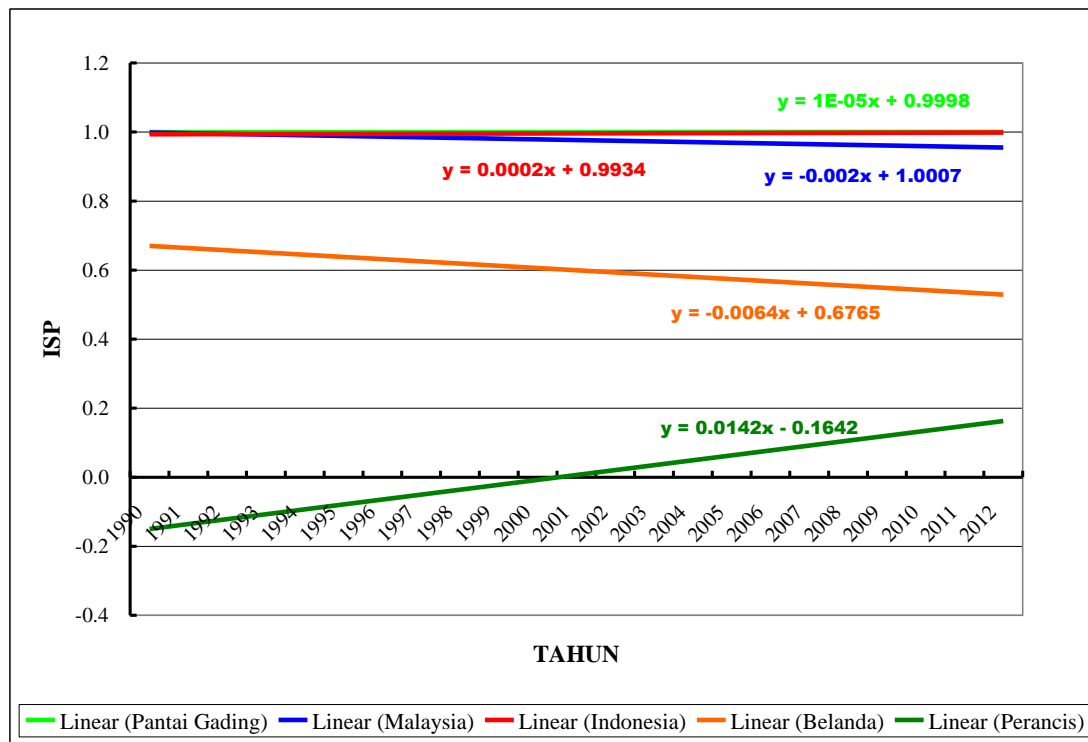
Tahun	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)				
	Belanda	Malaysia	Perancis	Pantai Gading	Indonesia
1990	tad	1.0	tad	tad	1.0
1991	tad	1.0	tad	tad	1.0
1992	0.6	1.0	tad	tad	1.0
1993	0.5	1.0	tad	tad	1.0
1994	0.6	1.0	-0.2	tad	1.0
1995	0.6	1.0	0.0	1.0	1.0
1996	0.6	1.0	-0.2	1.0	1.0
1997	0.7	1.0	-0.3	1.0	1.0
1998	0.7	1.0	0.1	1.0	1.0
1999	0.7	tad	0.0	1.0	1.0
2000	0.7	0.9	0.2	tad	1.0
2001	0.7	1.0	0.1	1.0	1.0
2002	0.7	1.0	0.0	1.0	1.0
2003	0.5	1.0	0.1	1.0	1.0
2004	0.6	1.0	0.1	1.0	1.0
2005	0.6	1.0	0.0	1.0	1.0
2006	0.6	1.0	0.1	1.0	1.0
2007	0.5	1.0	0.0	1.0	1.0
2008	0.5	1.0	0.0	1.0	1.0
2009	0.5	1.0	0.1	1.0	1.0
2010	0.6	1.0	0.1	1.0	1.0
2011	0.4	0.9	0.2	1.0	1.0
2012	0.5	0.9	0.2	tad	1.0

Sumber: UN Comtrade, diolah

Malaysia juga memiliki nilai ISP berkisar di angka satu, hanya saja ditahun 2000, 2011 dan 2012 nilai ini turun menjadi 0,9. Semenjak 2011, nilai ekspor kakao

butter Malaysia mengalami penurunan dari 614.675.440 US \$ menjadi 447.629.103 US \$, sementara nilai impornya mengalami peningkatan yang semula 5.136.363 US \$ di tahun 2010 menjadi 16.694.196 US \$ ditahun 2011. Hal inilah yang menyebabkan penurunan ISP Malaysia di tahun 2011.

Perancis memiliki ISP yang paling rendah diantara lima negara pengeksportir utama kakao butter, padahal negara ini menempati peringkat kedua eksportir utama dunia setelah Belanda di tahun 1998-2003 dan peringkat ketiga dunia di tahun 2004-2012. Hal ini disebabkan negara ini mere-eksport kakao butter yang diimpornya. Di tahun 1994-1997 dan tahun 2002, nilai impor kakao butter negara ini lebih besar dari eksportnya.



Gambar 25. Tren ISP Lima Negara Pengeksportir Utama Kakao Butter

Kakao Butter Indonesia memiliki nilai ISP yang stabil sepanjang tahun 1990 sampai 2012 dimana trennya cenderung meningkat sebesar 0,0002 setiap tahunnya.

Nilai ISP yang stabil setiap tahunnya pada angka satu juga terjadi pada Pantai Gading. Perancis memiliki tren peningkatan ISP paling besar dibandingkan negara lain dimana setiap satu tahun terjadi peningkatan ISP sebesar 0,0142. Negara yang memiliki tren negatif adalah Malaysia dan Belanda. Nilai ISP Belanda cenderung turun sebesar 0,0064 setiap tahunnya, sementara Malaysia turun sebesar 0,002 setiap tahun.

Kakao Bubuk

Malaysia memiliki nilai ISP berkisar antara 1 dan 0,9 sepanjang tahun 1990-2009. Ini menunjukkan kakao butter Malaysia berada pada tahap kematangan. Namun ditahun 2010 indeks ini turun menjadi 0,7 ditahun 2011 dan 2012. Jerman memiliki nilai ISP negatif dan berada pada tahap substitusi impor sejak 1993-2009, namun ditahun 2010 sudah berada pada tahap pertumbuhan ekspor.

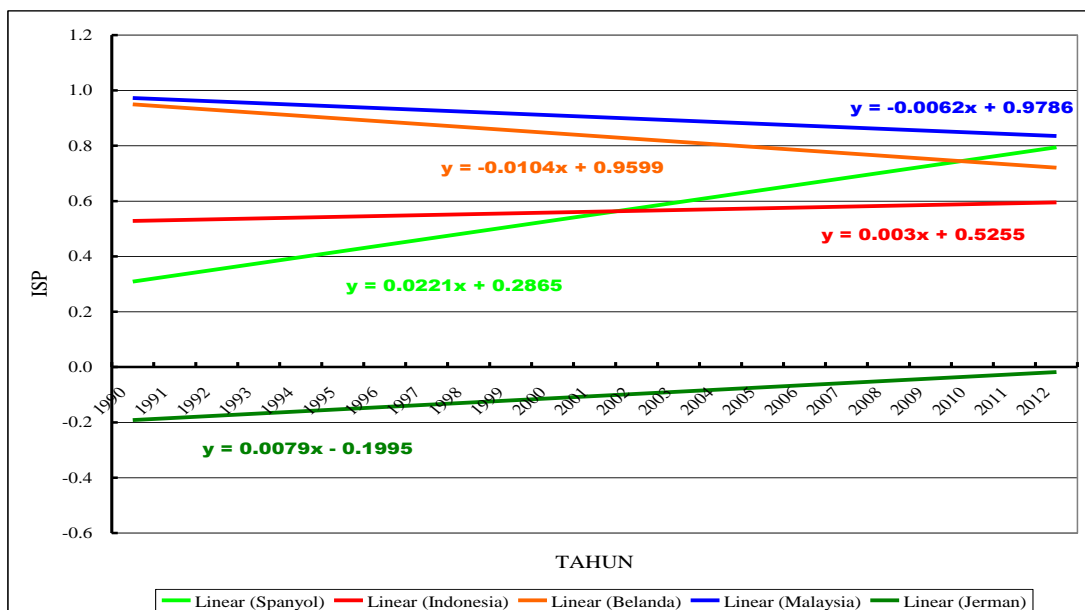
Belanda sebagai negara dengan nilai ekspor kakao bubuk tertinggi didunia sejak 1995 memiliki indeks ISP yang masih lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia dengan rata-rata sebesar 0.8 sedangkan Malaysia 0.9 berdasarkan indeks tersebut menunjukkan keduanya berada pada tahap matang.

Trend nilai ISP lima negara pengekspor utama kakao bubuk pada periode 1990 sampai 2012 dapat dilihat pada Gambar 25. Belanda dan Malaysia cenderung mengalami penurunan nilai ISP dimana setiap tahunnya terjadi penurunan sebesar 0,0104 (Belanda) dan 0,0062 (Malaysia). Sementara itu Indonesia, Jerman dan Spanyol mengalami kecenderungan peningkatan nilai ISP setiap tahun. Peningkatan ISP terbesar dimiliki oleh Spanyol yaitu sebesar 0,0021 per tahun, diikuti Jerman (0,0079) dan Indonesia (0,003).

Tabel 14. Indeks Spesialisasi Perdagangan Kakao Bubuk Negara Pengekspor Utama

Tahun	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)				
	Belanda	Malaysia	Jerman	Spanyol	Indonesia
1990	tad	0.9	tad	0.2	0.2
1991	tad	0.9	0.1	0.2	0.4
1992	0.9	0.9	0.2	0.6	0.4
1993	0.9	0.9	-0.1	0.5	0.8
1994	0.9	1.0	-0.1	0.3	0.6
1995	0.9	0.9	-0.1	0.0	0.6
1996	0.9	0.9	-0.3	0.2	0.6
1997	1.0	1.0	-0.4	0.7	0.4
1998	1.0	1.0	-0.2	0.6	0.5
1999	0.9	1.0	-0.3	0.5	0.7
2000	0.8	0.9	-0.2	0.6	0.6
2001	0.8	0.9	-0.2	0.7	0.7
2002	0.7	0.9	-0.4	0.8	0.8
2003	0.7	0.9	-0.3	0.7	0.8
2004	0.8	0.9	-0.1	0.7	0.7
2005	0.7	0.9	-0.2	0.6	0.6
2006	0.8	0.9	-0.1	0.6	0.6
2007	0.8	1.0	-0.1	0.6	0.5
2008	0.9	0.9	-0.1	0.6	0.5
2009	0.8	0.9	0.0	0.7	0.4
2010	0.8	0.8	0.3	0.7	0.4
2011	0.7	0.7	0.2	0.7	0.5
2012	0.7	0.7	0.1	0.8	0.5

Sumber: UN Comtrade, diolah



Gambar 26. Tren ISP Lima Negara Pengekspor Utama Kakao Bubuk

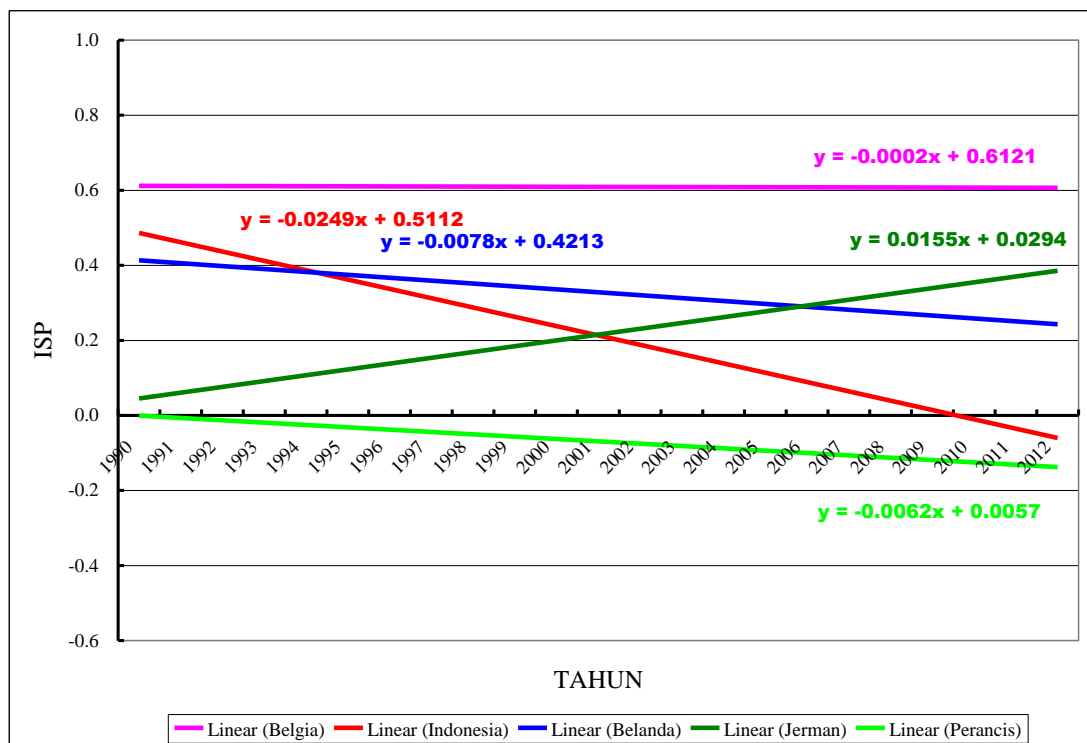
Cokelat

Tiga negara pengekspor utama cokelat dunia berada pada tahap pertumbuhan ekspor. Jerman sebagai negara pengekspor utama cokelat sepanjang tahun 1991-2012 memiliki nilai ISP berkisar antara 0,0-0,4. Berdasarkan data yang ada, Belgia memiliki nilai ISP yang tetap yaitu pada nilai 0,6. Sedangkan Belanda berada pada kisaran 0,2-0,5. Perancis sejak tahun 1998 -2012 berada pada tahap substitusi impor dengan nilai ISP -0,1. Indonesia memiliki nilai ISP yang lebih baik dari pada Perancis ditahun 2012. Padahal saat itu posisi Indonesia berada pada peringkat 36 eksportir cokelat dunia sedangkan Perancis berada pada peringkat keempat.

Tabel 15. Indeks Spesialisasi Perdagangan Cokelat Negara Pengekspor Utama

Tahun	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)				
	Jerman	Belgia	Belanda	Perancis	Indonesia
1990	tad	tad	tad	tad	0.7
1991	0.0	tad	tad	tad	0.7
1992	0.0	tad	0.3	tad	0.4
1993	0.1	tad	0.5	tad	0.1
1994	0.2	tad	0.4	0.0	0.1
1995	0.2	tad	0.4	0.1	0.0
1996	0.3	tad	0.4	0.0	0.0
1997	0.2	tad	0.4	0.0	0.3
1998	0.2	tad	0.3	-0.1	0.7
1999	0.1	0.6	0.3	-0.1	0.9
2000	0.2	0.6	0.4	-0.1	0.7
2001	0.2	0.6	0.4	-0.1	0.3
2002	0.2	0.6	0.3	-0.1	0.3
2003	0.2	0.6	0.3	-0.1	0.2
2004	0.3	0.6	0.3	-0.1	-0.2
2005	0.3	0.6	0.3	-0.1	-0.3
2006	0.3	0.6	0.3	-0.1	-0.2
2007	0.3	tad	0.2	-0.1	-0.2
2008	0.4	0.6	0.2	-0.1	-0.3
2009	0.4	0.6	0.3	-0.1	0.2
2010	0.4	0.6	0.2	-0.1	0.3
2011	0.3	0.6	0.3	-0.1	0.1
2012	0.3	0.6	0.3	-0.1	0.1

Sumber: UN Comtrade, diolah



Gambar 27. Tren ISP Lima Negara Pengekspor Utama Cokelat

Sepanjang tahun 1990-2012, Indonesia memiliki kecenderungan nilai ISP yang menurun setiap tahun sebesar 0,0249. Belanda, Perancis dan Belgia juga mengalami hal yang serupa namun penurunan per tahunnya lebih kecil, yaitu sebesar 0,0078 pada Belanda, 0,006 pada Perancis dan 0,0002 pada Belgia. Sementara komoditas cokelat Jerman cenderung mengalami peningkatan nilai ISP sebesar 0,0155 setiap tahunnya.

6.3. Posisi Persaingan Kakao Olahan Indonesia dengan Negara Eksportir Lainnya

Analisis mengenai posisi persaingan kakao olahan Indonesia dengan negara eksportir lainnya dilakukan dengan menggunakan model *Almost Ideal Demand System* (AIDS). Analisis akan dilakukan pada komoditas pasta kakao, butter kakao dan bubuk kakao. Komoditas cokelat tidak dianalisis disebabkan karena pada analisis

sebelumnya, yaitu dengan menggunakan RCA diketahui bahwa cokelat Indonesia tidak memiliki daya saing.

6.3.1. Perhitungan *Almost Ideal Demand System* (AIDS) Kakao Pasta

Negara pengekspor utama kakao pasta dunia berturut-turut adalah Belanda, Perancis, Jerman, Malaysia dan Indonesia. Hasil perhitungan model AIDS dengan menggunakan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) untuk kelima negara tersebut ditunjukkan pada Tabel 16. Koefisien yang didapat pada persamaan tersebut digunakan untuk menghitung elastisitas pada Tabel 17.

Tabel 16. Hasil Estimasi Model AIDS Kakao Pasta

Variabel	Persamaan Negara				
	Belanda	Pantai Gading	Jerman	Malaysia	Indonesia
Harga Belanda	0.265 **	-0.061	-0.204 **	0.051 **	-0.034 ***
Harga Pantai Gading	-0.061	0.089 *	-0.069	-0.030 **	-0.010
Harga Jerman	-0.204	-0.069 **	0.477 ***	-0.067 *	0.030 **
Harga Malaysia	0.051 **	-0.030 **	-0.067 *	0.017	-0.003
Harga Indonesia	-0.034 ***	-0.010	0.030 **	-0.003	0.012 ***
Harga ROW	-0.017	0.082	-0.166	0.031	0.004
Expenditure	0.093 ***	0.099 **	0.038	0.016	0.032 ***
R_sq	0.802	0.657	0.631	0.718	0.601
chi2	97.600 ***	51.100 ***	46.030 ***	66.950 ***	43.280 ***

Pada model AIDS, perhitungan elastisitas harga menunjukkan bahwa pangsa pasar kakao pasta Indonesia tidak secara signifikan dipengaruhi oleh harga Indonesia. Hal ini juga terjadi pada komoditas kakao pasta Belanda, Pantai Gading, Malaysia dan Jerman terhadap harga sendiri. Perhitungan elastisitas silang menunjukkan bahwa pangsa pasar Belanda untuk komoditas kakao pasta dipengaruhi oleh harga Jerman (komplementer) dan harga Malaysia (substitusi). Pangsa pasar Jerman

dipengaruhi oleh harga Belanda dan Malaysia (komplementer) dan Indonesia (substitusi). Pangsa pasar Malaysia dipengaruhi oleh harga Belanda (substitusi) dan Jerman (komplementer). Pantai gading secara signifikan tidak dipengaruhi harga dari negara lain. Sedangkan pangsa pasar Indonesia dipengaruhi harga Belanda (komplementer) dan harga Jerman (substitusi).

Tabel. 17. Nilai Elastisitas Komoditas Kakao Pasta Beberapa Negara Eksportir Utama Dunia

Elastisitas	Negara				
	Belanda	Pantai Gading	Jerman	Malaysia	Indonesia
Harga Belanda	0.653	-0.121	-1.435 *	1.610 **	-1.645 ***
Harga Pantai Gading	-0.137	-0.360	-0.346	-0.662	-0.353
Harga Jerman	-1.007 *	-0.214	2.903	-1.749 **	1.750 **
Harga Malaysia	0.320 **	-0.112	-0.496 **	-0.478	-0.101
Harga Indonesia	-0.169	-0.032	0.256 **	-0.052	-0.310
Pengeluaran	1.518 ***	1.483 ***	1.302 ***	1.461 ***	2.703 ***

Catatan: * Signifikan pada taraf 10%
 ** Signifikan pada taraf 5%
 *** Signifikan pada taraf 1%

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, perhitungan elastisitas silang menunjukkan bahwa kakao pasta Indonesia memiliki hubungan komplementer dengan Belanda (nyata pada taraf 1 %). Hal ini ditunjukkan dengan nilai negatif pada elastisitas silang (-1,645). Ini berarti apabila ada kenaikan harga kakao pasta Belanda sebesar satu persen, maka pangsa pasar (*share*) kakao pasta Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 1,645 persen dan sebaliknya (*ceteris paribus*). Nilai elastisitas yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa pengaruh harga kakao pasta Belanda terhadap permintaan kakao pasta Indonesia cukup besar. Sedangkan bila dilihat dari persamaan Belanda, harga kakao pasta Indonesia tidak berpengaruh nyata terhadap pangsa pasar Belanda. Ini terjadi karena Belanda merupakan negara

pengekspor kakao pasta utama dunia dengan rata-rata pangsa pasar selama 23 tahun terakhir sebesar 18 persen sedangkan Indonesia hanya sebesar 1,85 persen. Sebagai negara yang pangasanya lebih besar, harga Belanda memiliki pengaruh besar pada pangsa Indonesia. Namun yang menarik, penurunan harga kakao pasta di Belanda, tidak hanya akan meningkatkan permintaan kakao pasta dunia terhadap Belanda namun juga menguntungkan Indonesia karena akan meningkatkan juga permintaan kakao pasta Indonesia.

Kakao pasta Indonesia memiliki hubungan substitusi dengan Jerman (nyata pada taraf 5 %). Ini ditunjukkan dengan nilai positif pada elastisitas silangnya (1,75) berarti jika ada peningkatan harga kakao pasta Jerman sebesar satu persen maka pangsa pasar (*share*) kakao pasta Indonesia akan meningkat sebesar 1,75 persen dan sebaliknya (*ceteris paribus*). Besarnya nilai elastisitas silang menunjukkan bahwa pengaruh harga Jerman terhadap permintaan kakao pasta Indonesia juga cukup besar. Bila dilihat dari persamaan Jerman, dapat diketahui bahwa kakao pasta Jerman bersubstitusi dengan Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai positif pada elastisitas silangnya yaitu sebesar 0,256. Angka tersebut menunjukkan bahwa jika ada peningkatan harga kakao pasta Indonesia sebesar satu persen, maka akan terjadi peningkatan pangsa pasar kakao pasta Jerman sebesar 0,256 persen dan sebaliknya. Nilai elastisitas yang mendekati nol menunjukkan bahwa pengaruh harga Indonesia terhadap pangsa pasar Jerman sangat kecil. Jadi pengaruh harga kakao pasta Indonesia terhadap share Jerman sangat kecil, sedangkan pengaruh harga kakao pasta Jerman terhadap share Indonesia sangat besar. Bagi Indonesia, harga kakao pasta Jerman dapat menjadi persoalan, terutama jika harga kakao pasta Jerman lebih kompetitif (lebih murah).

Elastisitas pengeluaran menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai

tertinggi dibandingkan empat negara eksportir kakao pasta utama dunia lainnya. Nilai elastisitas pengeluaran Indonesia adalah sebesar 2,703 sedangkan Belanda (1,518), Perancis (1,483), Malaysia (1,461) dan Jerman (1,302). Angka yang positif berarti bahwa peningkatan pengeluaran atas impor kakao pasta dunia akan meningkatkan pangsa pasar pada kelima negara pengekspor. Nilai elastisitas tertinggi yang dimiliki Indonesia berarti bahwa peningkatan permintaan dunia pada komoditas kakao pasta akan memberikan keuntungan yang paling besar bagi Indonesia dibandingkan negara ekportir kakao pasta lainnya.

6.3.2. Perhitungan AIDS Kakao Butter

Negara pengekspor utama kakao butter dunia berturut-turut adalah Belanda, Pantai Gading, Malaysia, Perancis dan Indonesia. Hasil perhitungan model AIDS dengan menggunakan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) untuk kelima negara tersebut ditunjukkan pada Tabel 18. Koefisien yang didapat pada persamaan tersebut digunakan untuk menghitung elastisitas pada Tabel 19.

Tabel 18. Hasil Estimasi Model AIDS Kakao Butter

Variabel	Persamaan Negara					Pantai Gading				
	Belanda	Malaysia	Perancis	Indonesia						
Harga Belanda	0.164	0.001	-0.094	**	-0.092	**	-0.110	**		
Harga Malaysia	0.001	0.001	0.019		0.035		-0.065	*		
Harga Perancis	-0.094	**	0.019	0.122	***	0.021	0.003			
Harga Indonesia	-0.092	**	0.035	0.021		0.013	0.042	**		
Harga Pantai Gading	-0.110	**	-0.065	*	0.003	0.042	**	0.104	***	
Harga ROW	0.132		0.010	-0.070	*	-0.018		0.026		
Expenditure	-0.030		-0.003	0.076	***	0.048	***	0.047	***	
R_sq	0.196		0.204	0.717		0.740		0.637		
chi2	18.35	***	12.52	***	73.45	***	76.7	***	51.96	***

Catatan: * Signifikan pada taraf 10%
 ** Signifikan pada taraf 5%
 *** Signifikan pada taraf 1%

Tabel 19. Nilai Elastisitas Komoditas Kakao Butter Negara Eksportir Utama Dunia

Elastisitas	Negara					
	Belanda	Malaysia	Perancis	Indonesia	Pantai Gading	
Harga Belanda	-0.182	0.355	-0.660	-1.351	* -1.265	**
Harga Malaysia	0.107	-0.890	** 0.309	0.991	** -0.848	**
Harga Perancis	-0.177	0.277	0.395	0.476	0.134	
Harga Indonesia	-0.211	* 0.388	0.277	-0.698	0.664	**
Harga Pantai Gading	-0.248	** -0.554	** 0.098	0.835	** 0.596	
Pengeluaran	0.915	*** 0.971	*** 1.817	1.881	*** 1.692	***

Catatan: * Signifikan pada taraf 10%

** Signifikan pada taraf 5%

*** Signifikan pada taraf 1%

Perhitungan elastisitas harga sendiri menunjukkan bahwa hanya pangsa pasar Malaysia yang secara signifikan dipengaruhi oleh harga kakao butternya sendiri. Nilai elastisitas silang menunjukkan bahwa pangsa pasar Belanda dipengaruhi harga Indonesia (komplementer), Pangsa pasar Malaysia dipengaruhi harga Pantai Gading (komplementer), Pangsa pasar Pantai Gading dipengaruhi harga Belanda dan Malaysia (komplementer) dan Indonesia (substitusi), sedangkan Indonesia dipengaruhi harga Belanda (komplementer), harga Malaysia dan harga Pantai Gading (substitusi). Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai elastisitas silang Indonesia.

Bila dikaitkan dengan negara lain, kakao butter Indonesia memiliki hubungan saling bersubstitusi dengan Malaysia dan Pantai Gading dan saling berkomplementer dengan Belanda. Sementara hubungan dengan Perancis tidak dapat ditentukan karena tidak signifikan. Nilai elastisitas silang dari persamaan Indonesia terhadap harga Malaysia adalah sebesar 0,991 dengan tanda positif (nyata pada taraf 5 persen). Tanda positif menunjukkan bahwa kakao butter Indonesia bersubstitusi dengan Malaysia. Jika harga kakao butter Malaysia meningkat sebesar satu persen, maka

pangsa pasar (*share*) kakao butter Indonesia akan meningkat sebesar 0,991 dan sebaliknya (*ceteris paribus*). Sedangkan pada persamaan Malaysia, harga kakao butter Indonesia tidak secara signifikan mempengaruhi pangsa pasar Malaysia.

Perhitungan nilai elastisitas silang kakao butter Indonesia dan Pantai Gading menunjukkan angka sebesar 0,835 (nyata pada taraf 5 persen). Hal ini berarti jika harga kakao butter Pantai Gading meningkat sebesar satu persen maka share kakao butter Indonesia akan meningkat sebesar 0,835 persen dan sebaliknya (*ceteris paribus*). Pada persamaan Pantai Gading diperoleh elastisitas silang sebesar 0,664. Ini berarti jika harga Indonesia meningkat sebesar satu persen maka pangsa pasar Pantai Gading meningkat sebesar 0,664 persen dan sebaliknya (*ceteris paribus*).

Nilai elastisitas silang persamaan Indonesia dengan harga Belanda menunjukkan angka -1,351 (tanda negatif) nyata pada taraf 10 persen. Hal ini berarti apabila terjadi penurunan harga kakao butter Belanda sebesar satu persen maka share kakao butter Indonesia akan meningkat sebesar 1,351 persen dan sebaliknya (*ceteris paribus*). Pada persamaan Belanda terhadap harga Indonesia diperoleh angka elastisitas silang sebesar -0,211. Apabila yang terjadi adalah peningkatan pada harga kakao buter Indonesia sebesar satu persen, maka akan terjadi penurunan share kakao butter Belanda sebesar 0,211 persen dan sebaliknya (*ceteris paribus*). Jadi pasar kakao butter dunia memandang kakao butter Indonesia dan Belanda saling melengkapi (komplementer). Pengaruh harga kakao butter Belanda terhadap pangsa pasar Indonesia lebih besar dari pada pengaruh harga kakao butter Indonesia terhadap Belanda. Hal ini disebabkan *share* Belanda lebih besar dari pada *share* Indonesia.

Elastisitas pengeluaran menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai tertinggi. Nilai elastisitas pengeluaran Indonesia adalah sebesar 1,881 sedangkan

Perancis (1,817), Pantai Gading (1,692), Malaysia (0,971) dan Belanda (0,915) semuanya signifikan pada taraf satu persen. Angka yang positif berarti bahwa peningkatan pengeluaran atas impor kakao pasta dunia akan meningkatkan pangsa pasar pada kelima negara pengekspor. Apabila terjadi peningkatan pengeluaran dunia pada komoditas kakao butter sebesar satu persen, maka pangsa pasar (share) kakao butter Indonesia akan meningkat sebesar 1,881 persen.

6.3.3. Perhitungan AIDS Kakao Bubuk

Negara pengekspor utama kakao bubuk dunia berturut-turut adalah Belanda, Malaysia, Jerman, Spanyol dan Indonesia. Hasil perhitungan model AIDS dengan menggunakan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) untuk kelima negara tersebut ditunjukkan pada Tabel 20. Koefisien yang didapat pada persamaan tersebut digunakan untuk menghitung elastisitas pada Tabel 21.

Tabel 20. Hasil Estimasi Model AIDS Kakao Bubuk

Variabel	Persamaan Negara				
	Belanda	Malaysia	Jerman	Spanyol	Indonesia
Harga Belanda	0.122	-0.017	-0.018	-0.026 *	-0.015
Harga Malaysia	-0.017	0.028	0.017	0.012	-0.018 *
Harga Jerman	-0.018	0.017	0.171 ***	0.027 **	-0.003
Harga Spanyol	-0.026 *	0.012	0.027 **	-0.021	0.019 **
Harga Indonesia	-0.015	-0.018 *	-0.003	0.019 **	0.029 ***
Harga ROW	-0.046	-0.021	-0.194 ***	-0.011	-0.013
Expenditure	-0.065 *	0.059 ***	0.012	0.027 ***	0.016 ***
R_sq	0.458	0.566	0.767	0.844	0.802
chi2	21.920 ***	39.240 ***	100.740 ***	132.140 ***	118.430 ***

Catatan: * Signifikan pada taraf 10%
 ** Signifikan pada taraf 5%
 *** Signifikan pada taraf 1%

Tabel 21. Nilai Elastisitas Komoditas Kakao Bubuk Negara Eksportir Utama Dunia

Elastisitas	Negara				
	Belanda	Malaysia	Jerman	Spanyol	Indonesia
Harga Belanda	-0.283	0.219	0.231	-0.145	-0.119
Harga Malaysia	0.037	-0.559	0.267	0.713 **	-0.624
Harga Jerman	0.045	0.307	1.068	0.690 **	-0.023
Harga Spanyol	-0.015	0.205	0.355 **	-1.427 ***	0.785 **
Harga Indonesia	-0.007	-0.215	-0.007	0.457	0.157
Pengeluaran	0.852 ***	1.783 ***	1.135 ***	1.609 ***	1.610 ***

Catatan: * Signifikan pada taraf 10%
 ** Signifikan pada taraf 5%
 *** Signifikan pada taraf 1%

Dalam Tabel 21 dapat dilihat bahwa perhitungan nilai elastisitas menunjukkan bahwa pangsa pasar kakao bubuk Belanda, Malaysia, Jerman dan Indonesia tidak secara signifikan dipengaruhi oleh harga di negara itu sendiri. Sedangkan pangsa pasar kakao bubuk Spanyol bersifat in elastis -1,427 (nyata pada taraf 1 persen). Nilai elastisitas silang menunjukkan bahwa pangsa pasar Belanda dan Malaysia tidak dipengaruhi oleh harga negara manapun. Pangsa pasar Jerman dipengaruhi harga kakao bubuk Spanyol (substitusi), pangsa pasar Spanyol dipengaruhi harga Malaysia dan Jerman (substitusi). Sedangkan pangsa pasar kakao bubuk Indonesia dipengaruhi harga kakao Spanyol (substitusi)

Kakao bubuk Indonesia bersifat substitusi dengan Spanyol dengan tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini ditunjukkan dengan nilai elastisitas silang sebesar 0,745. Hal ini berarti jika ada peningkatan harga Spanyol sebesar satu persen maka pangsa pasar (share) kakao bubuk Indonesia akan meningkat sebesar 0,745 persen dan sebaliknya (*ceteris paribus*). Namun apabila dilihat dari persamaan Spanyol, hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga kakao bubuk Indonesia tidak secara signifikan mempengaruhi spanyol.

Elastisitas pengeluaran menunjukkan bahwa peningkatan permintaan bubuk kakao dunia akan meningkatkan lima negara eksportir utama kakao bubuk yang dianalisis. Apabila terjadi peningkatan pengeluaran sebesar satu persen, maka pangsa pasar lima negara tersebut akan meningkat Malaysia (1,783 persen), Indonesia (1,610 persen), Spanyol (1,609 persen), Jerman (1,135 persen) dan Belanda (0,852 persen). Jadi Malaysia paling diuntungkan dengan adanya peningkatan permintaan dunia, kemudian diikuti Indonesia.

VII. STRATEGI EKSPOR KAKAO OLAHAN INDONESIA

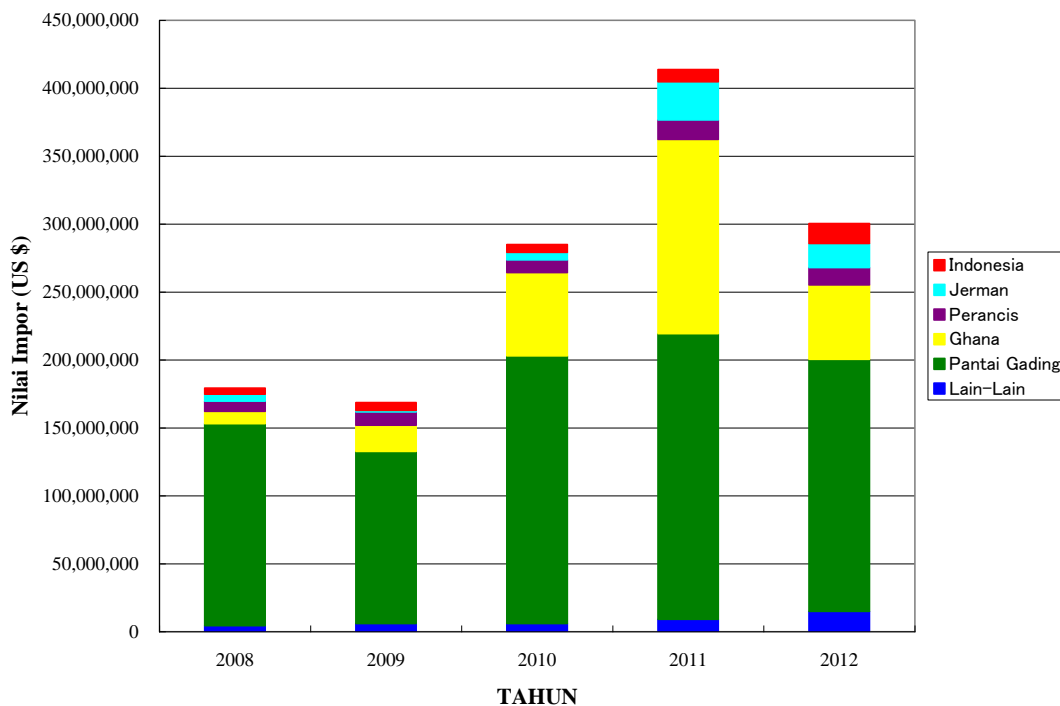
Hasil-hasil analisis dipembahasan sebelumnya menjadi informasi yang sangat berharga dalam menetapkan strategi ekspor kakao olahan. Berdasarkan perhitungan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) maka ekspor kakao olahan Indonesia dititikberatkan pada kakao pasta, kakao butter dan kakao bubuk, sedangkan coklat belum memiliki daya saing di pasar dunia. Berikut ini akan dijabarkan strategi untuk masing-masing komoditi tersebut.

Kakao Pasta

Pasar kakao pasta dunia memandang kakao pasta Belanda dan Indonesia saling melengkapi (komplementer). Pengaruh harga kakao pasta Belanda terhadap pangsa pasar Indonesia sangat besar. Nilai RCA Belanda lebih besar dari Indonesia. Indeks Spesialisasi Perdagangan Belanda menunjukkan bahwa Belanda berada pada tahap pertumbuhan ekspor dimana impor kakao pasta Belanda masih cukup besar. Elastisitas silang antara Belanda dan Indonesia menunjukkan bahwa apabila harga kakao pasta Belanda turun, maka tidak hanya pangsa pasar Belanda yang meningkat, pangsa pasar Indonesia pun akan meningkat. Oleh karena itu Indonesia harus berupaya agar harga kakao pasta Belanda dapat turun.

Salah satu negara pengimpor kakao pasta ke Belanda adalah Jerman (Gambar 20). Sementara Jerman merupakan salah satu tujuan utama kakao pasta Indonesia (Lampiran 19). Pasta kakao yang diimpor Jerman akan diekspor kembali (reekspor) yang salah satu tujuan utamanya adalah ke Belanda. Indonesia harus mengupayakan kerjasama dengan Belanda sehingga kakao pasta yang diekspor tidak

harus melalui Jerman, tetapi langsung diekspor ke Belanda. Dengan memutus rantai Belanda dan Jerman diharapkan harga kakao pasta Belanda dapat turun. Apabila harga kakao pasta Belanda turun, maka tidak hanya pangsa pasar Belanda yang akan meningkat namun juga pangsa pasar Indonesia.



Gambar 28. Impor Kakao Butter Belanda (Tahun 2003-2012)

Komoditas kakao pasta dari Indonesia dan Jerman saling bersubstitusi (menggantikan). Pengaruh harga kakao pasta Indonesia terhadap pangsa pasar (*share*) Jerman sangat kecil, sedangkan pengaruh harga kakao pasta Jerman terhadap *share* Indonesia sangat besar. Berdasarkan perhitungan nilai RCA, daya saing Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Jerman meskipun Jerman merupakan eksportir ketiga kakao pasta dunia. Sedangkan Indeks Spesialisasi Perdagangan Jerman menunjukkan bahwa impor kakao pasta Jerman masih tinggi.

Ini membuktikan bahwa Jerman merekspor kakao pasta yang diimpornya. Bagi Indonesia, harga kakao pasta Jerman dapat menjadi persoalan, terutama jika harga kakao pasta Jerman lebih kompetitif (lebih murah), maka pangsa pasar kakao pasta Indonesia akan turun.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, Jerman merupakan salah satu negara tujuan ekspor utama Indonesia untuk komoditas kakao pasta. Pada tahun 2010, 25 persen kakao pasta Indonesia ditujukan ke Jerman. Indonesia mengekspor kakao pasta ke Jerman dengan harga rendah kemudian Jerman mengolahnya sedemikian rupa dan mengekspornya kembali dengan harga yang lebih tinggi. Indonesia perlu melakukan upaya agar harga kakao pasta Jerman tidak turun, salah satunya dengan meningkatkan kualitas kakao pasta Indonesia sehingga dapat diterima di negara tujuan ekspor Jerman. Dengan demikian pasokan kakao pasta yang diimpor ke Jerman akan berkurang dan harga kakao pasta Jerman akan meningkat.

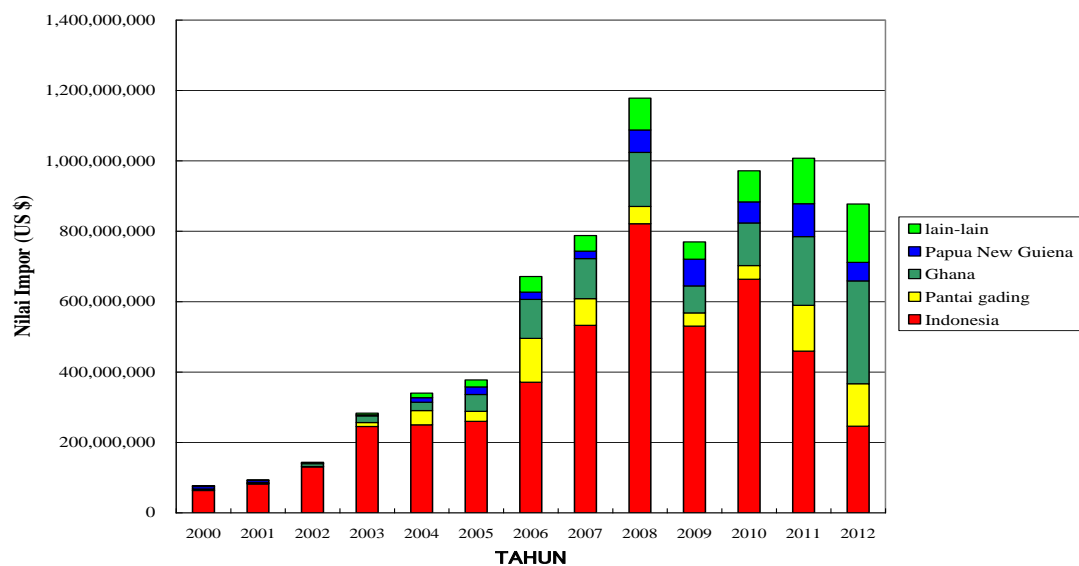
Berdasarkan analisa tersebut, maka strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pangsa ekspor kakao pasta Indonesia adalah:

1. Meningkatkan kerjasama dengan Belanda dalam hal perdagangan dan investasi.
2. Meningkatkan kualitas kakao pasta sehingga bernilai lebih tinggi agar Indonesia dapat mengekspor kakao pastanya langsung ke Belanda.

Kakao Butter

Kakao butter Malaysia dan Pantai Gading saling bersubstitusi dengan Indonesia. Harga kakao butter Malaysia dapat mempengaruhi pangsa pasar Indonesia, namun harga kakao butter Indonesia tidak berpengaruh terhadap pangsa pasar Malaysia. Ini berarti apabila harga kakao butter Malaysia turun, maka pangsa pasar Indonesia akan turun juga. Indonesia dapat melakukan upaya agar harga kakao butter

Malaysia tidak turun.



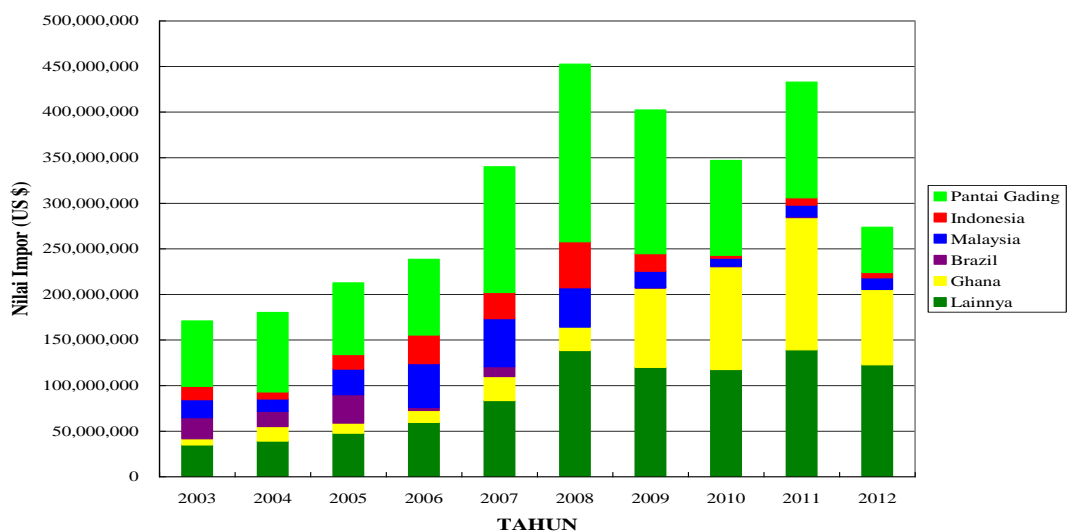
Gambar 29. Impor Biji Kakao Malaysia Tahun 2000-2012

Sebagian besar bahan baku produk kakao olahan Malaysia berupa biji kakao diperoleh dari Indonesia (Gambar 21). Malaysia dapat dengan mudah memperoleh biji kakao tersebut tanpa dikenakan bea keluar. Dengan adanya bea keluar pada tahun 2010, maka pasokan bahan baku Malaysia berkurang sehingga harga kakao olahan Malaysia akan meningkat dan daya saing nya akan turun. Sementara Indonesia dapat mengolah biji kakaonya sendiri dan mendapatkan nilai tambah yang selama ini didapatkan Malaysia.

Harga kakao butter Pantai Gading memiliki pengaruh yang hampir sama terhadap pangsa pasar Indonesia dibandingkan dengan harga Indonesia terhadap pangsa pasar Pantai Gading. Nilai RCA Pantai Gading lebih besar dari Indonesia, disisi lain Indeks Spesialisasi Perdagangan menunjukkan bahwa kedua negara merupakan net eksportir kakao butter. Keduanya juga merupakan produsen utama biji kakao (bahan baku kakao butter). Tujuan ekspor kakao butter Indonesia dan

Pantai Gading berbeda. Pada tahun 2010 ekspor Indonesia sebesar 44,10 persen ditujukan ke Amerika sementara Pantai Gading ke 46,42 persen ditujukan ke Belanda. Tahun 2012, Amerika tetap menjadi negara tujuan ekspor utama Indonesia namun hanya 27,31 persen dari total ekspor kakao butter Indonesia (Lampiran 20). Indonesia perlu melakukan upaya untuk memelihara (*maintenance*) pasar yang sudah ada disamping juga melakukan ekspansi pasar.

Pasar kakao butter dunia memandang bahwa kakao butter Indonesia dan Belanda saling melengkapi (komplementer). Pengaruh harga kakao butter Belanda terhadap pangsa pasar Indonesia lebih besar dari pada pengaruh harga kakao butter Indonesia terhadap Belanda. Nilai RCA kakao butter Belanda lebih besar dari Indonesia. Indeks Spesialisasi Perdagangan Belanda menunjukkan bahwa Belanda berada pada tahap pertumbuhan ekspor dimana impor kakao pasta Belanda masih cukup besar. Elastisitas silang antara Belanda dan Indonesia menunjukkan bahwa apabila harga kakao butter Belanda turun, maka tidak hanya pangsa pasar Belanda yang meningkat, pangsa pasar Indonesia pun akan meningkat. Oleh karena itu Indonesia harus berupaya agar harga kakao pasta Belanda dapat turun.



Gambar 30. Impor Kakao Butter Belanda (Tahun 2003-2012)

Salah satu negara pengimpor kakao butter ke Belanda adalah Malaysia (Gambar 22). Malaysia memang tidak melakukan impor kakao butter dari Indonesia, namun mengimpor biji kakao (Gambar 21). Dengan diberlakukannya pajak ekspor maka ekspor kakao butter Malaysia berkurang. Indonesia dapat menggunakan kesempatan ini untuk melakukan kerjasama dengan Belanda sehingga Belanda mengimpor kakao pasta langsung dari Indonesia. Dengan memutus rantai Belanda dan Malaysia diharapkan harga kakao butter Belanda dapat turun.

Berdasarkan analisa tersebut strategi yang dilakukan Indonesia untuk meningkatkan ekspor kakao butter adalah

1. Tetap memberlakukan pajak ekspor biji kakao, agar biji kakao yang selama ini sebagian besar diekspor ke Malaysia dapat diolah di dalam negeri. Dengan demikian, Indonesia dapat mengolah kakao butter lebih banyak sementara Malaysia akan kekurangan bahan baku.
2. Meningkatkan kualitas ekspor kakao butter agar dapat bersaing dengan Malaysia dan Pantai Gading.
3. Melakukan kerjasama perdagangan dan investasi dengan Belanda.
4. Melakukan ekspansi pasar ke negara tujuan ekspor Malaysia seperti China dan Jepang.

Kakao Bubuk

Kakao bubuk Indonesia bersifat substitusi dengan Spanyol. Nilai RCA Indonesia sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan Spanyol. Indeks Spesialisasi Perdagangan menunjukkan bahwa Indonesia dan Spanyol berada pada tahap perluasan ekspor. Ekspor Indonesia ditujukan pada negara-negara di wilayah Asia sedangkan Spanyol ke Amerika dan negara-negara Eropa. Ekspor Indonesia ke

Phipilina, China, Malaysia dan India menunjukkan nilai yang terus meningkat (Lampiran 21). Hal ini perlu dipertahankan mengingat pada wilayah Asia pendapatan perkapitanya sedang tumbuh dan diharapkan akan berimplikasi pada peningkatan konsumsi kakao. Selain itu China dan India merupakan pasar yang potensial karena kedua negara tersebut merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia.

Berdasarkan analisa tersebut, strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekspor kakao bubuk adalah mempertahankan dan meningkatkan ekspor yang sudah ada terutama ke Phipilina, China dan India yang merupakan negara tujuan ekspor utama kakao bubuk Indonesia.

VIII. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian yang diperoleh, maka dirumuskan kesimpulan. Kesimpulan yang dirumuskan merupakan jawaban atas tujuan penelitian, yaitu:

1. Indonesia memiliki daya saing yang tinggi untuk komoditas kakao pasta (rata-rata nilai RCA 1,79), kakao butter (rata-rata RCA 5,48) dan kakao bubuk (rata-rata RCA 2,46), sedangkan cokelat Indonesia belum memiliki daya saing (rata-rata RCA 0,23).
2. Daya saing kakao pasta Indonesia berada dibawah Pantai Gading (rata-rata nilai RCA 276,86), Belanda (4,94) dan Malaysia (2,46), namun lebih tinggi dari Jerman (1,09). Kakao butter Indonesia memiliki daya saing diatas Perancis (2,02), namun masih dibawah Pantai Gading (91,67), Belanda (9,27) dan Malaysia (7,09). Sedangkan kakao bubuk Indonesia memiliki daya saing dibawah Belanda (11,49) dan Malaysia (5,18), namun lebih baik dibandingkan Spanyol (2,26) dan Jerman (0,74).
3. Selama periode 1990-2012, tren nilai RCA Indonesia adalah positif untuk kakao pasta, kakao butter dan kakao bubuk, sedangkan cokelat memiliki tren negatif. Negara-negara yang memiliki tren nilai RCA yang positif untuk kakao pasta adalah Pantai Gading, Malaysia dan Belanda. Untuk komoditas kakao butter negara yang memiliki tren positif adalah Pantai Gading, Belanda, Malaysia dan Perancis. Sedangkan untuk kakao bubuk negara yang memiliki tren positif adalah Malaysia, Spanyol dan Jerman.
4. Indonesia merupakan negara eksportir kakao olahan. Kakao butter dan pasta

berada pada tahap matang sedangkan kakao bubuk dan cokelat berada pada tahap perluasan ekspor.

5. Daya saing kakao olahan Indonesia berdasarkan Indeks Spesialisasi Perdagangan diketahui bahwa: a) Pantai gading merupakan net eksportir kakao pasta, Malaysia berada pada tahap matang sama dengan Indonesia, Belanda berada pada tahap perluasan ekspor dan Jerman berada pada tahap substitusi impor, b) Indonesia dan Pantai Gading merupakan net eksportir kakao butter diikuti Malaysia yang berada pada tahap matang, Belanda dan Perancis pada tahap perluasan ekspor c) Kakao bubuk Belanda, Malaysia, Spanyol, Indonesia dan Jerman berada pada tahap perluasan ekspor.
6. Selama periode 1990-2012 diketahui bahwa Indonesia memiliki tren nilai ISP yang positif untuk kakao butter dan kakao bubuk. Kakao pasta dan cokelat memiliki tren negatif. Negara-negara yang memiliki tren nilai ISP positif untuk kakao pasta adalah Belanda; untuk kakao butter adalah Pantai Gading dan Perancis; untuk kakao bubuk adalah Spanyol dan Jerman; dan untuk cokelat adalah Belgia dan Jerman.
7. Pasar dunia memandang bahwa kakao pasta Belanda dan Indonesia saling melengkapi sementara kakao pasta Jerman dan Indonesia saling bersubstitusi. Sedangkan pada komoditas kakao butter, pasar dunia menganggap kakao butter Indonesia saling bersubstitusi dengan Malaysia maupun Pantai Gading, sedangkan kakao butter Indonesia dan Belanda saling berkomplementer. Untuk komoditas kakao bubuk, pasar dunia memandang kakao bubuk Indonesia saling bersubstitusi dengan kakao bubuk Spanyol.

Saran

Hasil analisis yang diperoleh menjadi informasi untuk memberikan saran atau masukan kepada stakeholder terkait agar kakao olahan Indonesia semakin berdaya saing dan volume eksportnya semakin meningkat di pasar Internasional. Adapun saran yang diajukan adalah:

1. Indonesia sebaiknya menjalin kerjasama dengan Belanda dalam perdagangan dan investasi untuk komoditas kakao pasta dan kakao butter karena pada komoditas ini Indonesia dan Belanda saling berkomplementer.
2. Indonesia perlu meningkatkan kualitas kakao pasta dan kakao bubuknya agar bernilai lebih tinggi dengan memperhatikan standar kualitas yang ada dipasar Belanda agar dapat bersaing dengan Jerman (untuk komoditas kakao pasta) dan Malaysia (untuk komoditas kakao butter).
3. Indonesia perlu mempertahankan dan meningkatkan tujuan pasar kakao butter dan kakao bubuk untuk mengantisipasi persaingan dengan Pantai Gading (untuk komoditas kakao butter) dan Spanyol (untuk komoditas kakao bubuk).
4. Indonesia tetap memberlakukan bea keluar biji kakao. Hal ini dilakukan agar biji kakao yang selama ini sebagian besar diekspor ke Malaysia dapat diolah sendiri sehingga Indonesia dapat bersaing dengan Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1997. Penyusunan Peta Keunggulan Komparatif Produk Ekspor Indonesia di Beberapa Pasar Internasional. LPEM-UI . Jakarta.
- Asmarantaka RW. 2011. Analisis Daya Saing Kopi Indonesia. Di dalam: Baga LM, Fariyanti A, Jahroh S. Kewirausahaan dan Daya Saing Agribisnis. IPB. Bogor. P 79-93.
- Balasa dan Bela. 1965. *Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage*, Manchester School of Economics and Statistics, vol 33. Juni . p 99-124.
- Basri dan Munandar. 2010. Dasar-Dasar Ekonomi Internasional Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif. Kencana. Jakarta.
- Departemen Perindustrian. 2009. Roadmap Pengembangan Industri Kakao, Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia, Jakarta.
- Deaton and Muellbauer. 1980. *An Almost Ideal Demand System*. American Economic Review, Vol. 70, Sep. p 312-325.
- Hady H. 2004. Ekonomi Internasional Buku Kesatu : Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional. Ghalia Indonesia. Jakarta
- ICCO. 2012. *Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics*, No. 3 - Volume XXXVIII.
- Is, Irnawaty. 2008. Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional. Skripsi. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Kellman, M and Y. Shachmurove. 2005. International Trade and Specialization- Mexico's Machinery Exports 1962-2004. online di www.gc.cuny.edu. 6 November 2013.
- Latrufe L. 2010. Competitiveness, Productivity and Efficiency in the Agricultural and Agrifood Sectors. OECD Food, Agriculture and Fisheries Papers, No. 30, OECD Publishing.

- Lubis, Adrian D dan Sri Nuryanti. 2011. Analisis Dampak ACFTA dan Kebijakan Perdagangan Kakao di Pasar Domestik dan China. Analisis Kebijakan Pertanian, Vol 9(2), pp.143-156.
- Mandeng, O.J. 1991. *International Competitiveness and Specialization*, CEPAL review, No. 45, Desember, p. 39-52.
- Porter, Michael .E. 1990.*The Competitive Advantage of Nations*. The Free Press. A Division of MacMilan, Inc., New York.
- Putong I. 2010. Economics, Pengantar Mikro dan Makro. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Rahmanu, Reza. 2009. Analisis Daya Saing Industri Pengolahan dan Hasil Olahan Kakao Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.
- Rifin, Amzul. 2013. *Competitiveness of Indonesia's Cocoa Beans Export in the World Market*. International Journal of Trade, Economics and Finance. Vol 4, Oktober. p 279-281.
- Salvatore D. 1997. Ekonomi Internasional. Erlangga. Jakarta.
- Suprihartini. 2005. Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Dunia. Jurnal Agro Ekonomi [Internet]. Diunduh tanggal 2 Oktober 2013; 23 (1): 1-29 . Tersedia pada: <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/ind/JAE%2023-1a.pdf>
- Susilowati SH.2003. Dinamika Daya Saing Lada Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi [Internet]. Diunduh tanggal 2 Oktober 2013; 21(2): 122-144. Tersedia pada <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21203122144.pdf>
- Terpstra V, Sarathy R. 1994. *International Marketing*. Florida (US): The Dryden Pr. 6 th edition.
- Widodo, Liliek. 2000. Analisis Daya Saing Kakao dan Kakao Olahan Indonesia. Thesis. Universitas Indonesia.
- Winter, A. 1984. Separability and Specification of Foreign Trade Function. Journal of

International Economics, vol. 17, Sept. p 239-263.

Wulandari, IS. 2010. Perbandingan Ekspor Kopi Dua Pemasok Utama Dunia Indonesia dan Brazil : Sebuah Analisis Ekonomi Data Panel 2001-2006. Jurnal UNISIA.

Yuniarsih, Yuyun. 2002. Analisis Industri dan Stategi Peningkatan Daya Saing Industri Kakao Indonesia. Skripsi. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.

Lampiran 1 Konsumsi Kakao di Beberapa Negara

Negara	2002/2003	2003/2004	2004/2005	2005/2006	2006/2007	2007/2008	2008/2009	2009/2010	2010/2011
Total Dunia	3013	3239	3305	3442	3580	3631	3531	3621	3744
Total Eropa	1533.1	1628.6	1656.8	1711.2	1772.1	1805.2	1741.3	1748.9	1794.7
Prancis	218.4	229.9	246.3	239.2	250	235	230	227	228.9
Jerman	280.2	307.1	277.7	310	315	317	310	315	324
Itali	101.6	100.7	108.7	111.1	95	105.6	89.6	89.2	88.5
Belanda	32	33	35	35	37	37	36	37	38
Inggris	215.2	219.7	220	222	223	225	227.7	230	228.6
Federasi Rusia	166.8	177.4	183.6	178.1	195.1	200	188.1	192.4	200
Lainnya	518.9	560.8	585.5	615.8	657	685.6	659.9	658.3	686.7
Total Afrika	73.2	75.9	86.6	92.1	103.7	113.1	116.8	117.9	127.6
Pantai Gading	9	9	9.4	9.5	9.5	10	10	9	10
Ghana	10.5	10.5	10.5	11	11	12.6	12.5	13	13.5
Nigeria	14.5	14.5	15	15.5	15.5	16	17	18	18
Lainnya	39.2	41.9	51.7	56.1	67.7	74.5	77.3	77.9	86.1
Total Amerika	1026.9	1124.7	1122.7	1169.3	1207.3	1180	1156.3	1214.3	1254
Brazil	98.1	94	88.4	99.3	128.9	143.4	161.2	170	178.4
Amerika Serikat	689	775	781.1	800	795	750	710.4	752.5	763.5
Kanada	61.8	71.6	63.1	74.3	75.7	69.7	83.5	85	88
Meksiko	61.9	62	59.7	55	60	60	58	60	60
Lainnya	116.1	122.1	130.4	140.7	147.7	156.9	143.2	146.8	164.1
Total Asia & Oceania	379.6	409.3	439.4	469.5	497	532.7	517	540.1	568.1
Australia	44	46.3	52.1	54.4	58.3	59.6	61.3	60.4	65
China	13.6	24.5	34.1	40	42.1	50	40	37.5	51.5
India	12.6	11.8	17.6	19.5	22.3	28	24.9	30	32.5
Indonesia	11	12	12.5	13	15.1	18	20	22	22.9
Jepang	153.7	162.6	152.6	165	167	165.7	157.4	159.1	155.3
Malaysia	14.5	15	15	15.5	16	16	15	16	17
Filipina	26.7	26.2	28.9	27.1	29.1	30.1	31.8	32.5	31
Lainnya	103.5	110.9	126.6	135	147.1	165.3	166.6	182.6	192.9

Sumber: ICCO,2013

Lampiran 2. Konsumsi Kakao per Kapita di Beberapa Negara

Negara	2002/2003	2003/2004	2004/2005	2005/2006	2006/2007	2007/2008	2008/2009	2009/2010	2010/2011
Rata-rata Dunia	0.539	0.573	0.577	0.595	0.612	0.613	0.59	0.599	0.613
Rata-rata Dunia (tdk termasuk china Indonesia, dan India)	0.988	1.047	1.047	1.078	1.106	1.1	1.06	1.073	1.092
Rata-rata Eropa	1.914	2.027	2.057	2.12	2.188	2.222	2.137	2.136	2.183
Belgia	5.593	5.66	5.158	5.313	5.838	5.696	5.556	5.607	5.688
Prancis	3.622	3.785	4.026	3.883	4.035	3.772	3.672	3.605	3.622
Jerman	3.396	3.723	3.368	3.764	3.829	3.861	3.785	3.853	3.962
Itali	1.764	1.731	1.854	1.885	1.599	1.765	1.488	1.475	1.458
Belanda	1.972	2.027	2.145	2.141	2.259	2.249	2.178	2.228	2.282
Inggris	3.614	3.671	3.652	3.664	3.657	3.665	3.685	3.694	3.637
Spanyol	1.848	2.106	2.079	2.269	2.251	2.303	2.173	2.171	2.276
Rata-rata Afrika	0.142	0.144	0.157	0.162	0.178	0.189	0.191	0.188	0.198
Pantai Gading	0.5	0.485	0.493	0.483	0.47	0.481	0.467	0.409	0.444
Ghana	0.515	0.503	0.491	0.503	0.491	0.55	0.534	0.541	0.547
Rata-rata Amerika	1.216	1.316	1.301	1.34	1.368	1.323	1.283	1.334	1.366
Brazil	0.549	0.519	0.482	0.535	0.687	0.756	0.842	0.88	0.915
Amerika Serikat	2.374	2.646	2.643	2.679	2.636	2.464	2.314	2.435	2.455
Kanada	1.953	2.243	1.956	2.279	2.298	2.091	2.476	2.49	2.552
Rata2 Asia & Oceania	0.111	0.118	0.125	0.133	0.139	0.147	0.141	0.146	0.153
Australia	2.209	2.298	2.556	2.629	2.766	2.773	2.792	2.707	2.874
China	0.01	0.019	0.026	0.03	0.032	0.038	0.03	0.028	0.038
India	0.012	0.011	0.016	0.017	0.02	0.024	0.021	0.025	0.027
Indonesia	0.051	0.055	0.057	0.058	0.066	0.078	0.085	0.092	0.096
Jepang	1.203	1.273	1.195	1.291	1.305	1.294	1.229	1.242	1.215
Malaysia	0.579	0.586	0.574	0.578	0.588	0.581	0.538	0.566	0.595
Israel	1.866	1.95	2.546	2.339	2.389	2.877	2.771	2.844	2.964

Sumber: ICCO,2013

Lampiran 3. Konsumsi Coklat Per Kapita di Beberapa Negara

Negara	Tahun								
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Jerman	10.32	10.50	11.13	10.85	11.16	11.42	11.38	11.34	11.56
Inggris	10.02	10.12	10.25	10.22	10.29	10.40	10.22	8.97	9.72
Denmark	9.25	8.66	8.72	7.74	7.65	8.07	8.57	7.43	8.49
Austria	7.99	7.53	8.96	9.43	8.19	8.22	7.90	7.71	8.16
Finlandia	6.53	6.69	6.92	6.77	6.92	7.56	6.97	6.87	7.26
swedia	5.98	5.98	6.16	6.23	6.25	6.59	6.44	6.29	6.37
Perancis	6.96	6.91	7.33	6.78	6.50	7.00	7.02	6.41	6.34
Estonia	na	3.21	3.60	14.02	2.48	7.86	7.24	5.51	6.21
Belgia	8.88	8.46	9.22	11.10	9.25	10.09	8.25	6.37	6.10
Lithuania	na	2.06	2.78	3.72	5.56	6.19	5.93	5.26	5.40
Belanda	4.60	4.51	4.51	2.88	na	na	na	na	na
Italia	3.94	4.00	4.17	4.26	3.87	3.37	3.38	3.49	3.74
Polandia	3.30	3.98	4.04	3.93	4.13	4.07	4.99	4.87	3.61
Spanyol	3.67	3.43	3.47	3.22	3.30	3.27	3.30	3.26	3.60
Romawi	2.90	2.99	3.13	3.15	3.27	3.29	4.50	3.65	3.51
Honggaria	na	3.05	3.15	2.98	2.89	3.44	3.19	3.32	3.33
Portugal	1.67	1.85	1.52	1.18	1.18	1.31	3.14	2.95	2.72
Bulgaria	na	na	na	na	2.34	2.64	2.51	2.34	1.26
Swiss	10.92	10.25	10.80	10.74	10.05	10.47	10.77	10.35	10.51
Norwegia	8.27	8.66	9.19	8.71	8.83	9.44	9.65	9.45	9.44
USA	5.36	5.36	5.31	5.55	5.46	5.18	5.14	5.28	5.29
Australia	4.35	4.38	4.77	5.31	5.72	5.81	5.96	4.17	4.51
Brazil	1.77	1.69	2.07	1.94	2.16	2.47	2.57	2.58	2.93
Japan	2.14	2.22	2.22	2.23	2.23	2.18	2.15	2.13	2.09

Lampiran 4. Data Analisis RCA Kakao Olah Indonesia di Pasar Internasional

Tahun	Nilai ekspor Kakao Olah Indonesia (US\$)	Total Ekspor Indonesia (US \$)	Nilai Ekspor Kakao Olah Dunia (US \$)	Total Ekspor Dunia (US \$)	RCA
Kakao pasta					
1990	351,507	25,675,323,392	211,298,378	1,378,180,089,450	0.09
1991	298,456	29,142,360,064	225,034,010	1,917,708,324,869	0.09
1992	413,281	33,966,981,120	264,926,930	2,457,661,495,195	0.11
1993	1,385,326	36,822,753,280	290,670,651	2,832,125,862,650	0.37
1994	4,887,149	40,053,415,936	424,132,655	3,758,696,350,205	1.08
1995	8,372,889	45,417,963,520	471,641,293	4,683,009,882,746	1.83
1996	15,683,919	49,814,695,936	536,458,319	4,997,004,754,400	2.93
1997	19,758,720	53,443,579,904	610,058,683	5,180,396,876,606	3.14
1998	6,445,692	48,847,519,744	644,104,818	5,156,751,759,468	1.06
1999	8,451,768	48,665,419,481	558,459,279	5,347,400,887,569	1.66
2000	5,599,094	62,124,006,936	477,421,257	6,116,131,795,226	1.15
2001	8,587,388	56,316,866,700	578,482,195	5,912,292,505,554	1.56
2002	14,375,303	57,158,751,145	788,340,203	6,216,768,713,333	1.98
2003	12,819,426	61,058,187,386	1,158,269,188	7,267,607,501,384	1.32
2004	9,593,480	71,582,468,122	964,763,882	8,820,035,111,586	1.23
2005	10,650,823	85,659,947,504	925,306,847	9,952,798,526,375	1.34
2006	12,119,119	100,798,615,667	1,065,599,944	11,619,315,937,173	1.31
2007	15,538,118	114,100,872,803	1,255,227,559	12,830,444,111,553	1.39
2008	24,184,503	137,020,424,402	1,524,979,282	15,336,595,700,289	1.78
2009	20,310,717	116,509,991,781	1,841,869,983	11,944,365,022,362	1.13
2010	66,092,928	157,779,103,470	2,509,216,153	14,509,795,162,842	2.42
2011	214,321,293	203,496,619,185	2,955,037,830	17,011,659,664,966	6.06
2012	208,667,988	190,031,839,234	2,837,040,746	15,681,643,998,410	6.07
Kakao Butter					
1990	20,037,892	25,675,323,392	739,363,934	1,378,180,089,450	1.45
1991	22,883,346	29,142,360,064	729,668,229	1,917,708,324,869	2.06
1992	22,532,574	33,966,981,120	960,965,762	2,457,661,495,195	1.70
1993	32,908,324	36,822,753,280	896,146,125	2,832,125,862,650	2.82
1994	51,281,736	40,053,415,936	1,196,405,221	3,758,696,350,205	4.02
1995	62,672,840	45,417,963,520	1,484,776,854	4,683,009,882,746	4.35
1996	81,666,696	49,814,695,936	1,681,666,881	4,997,004,754,400	4.87
1997	88,999,448	53,443,579,904	1,671,954,693	5,180,396,876,606	5.16
1998	96,137,424	48,847,519,744	1,666,852,440	5,156,751,759,468	6.09
1999	72,022,942	48,665,419,481	1,502,545,191	5,347,400,887,569	5.27
2000	55,437,913	62,124,006,936	1,088,105,016	6,116,131,795,226	5.02
2001	58,985,285	56,316,866,700	1,100,655,298	5,912,292,505,554	5.63
2002	88,789,171	57,158,751,145	1,357,716,063	6,216,768,713,333	7.11
2003	118,339,525	61,058,187,386	1,750,347,505	7,267,607,501,384	8.05
2004	108,403,683	71,582,468,122	2,061,878,748	8,820,035,111,586	6.48
2005	144,427,455	85,659,947,504	2,620,994,846	9,952,798,526,375	6.40
2006	179,073,476	100,798,615,667	2,686,587,625	11,619,315,937,173	7.68

2007	230,159,809	114,100,872,803	3,306,830,164	12,830,444,111,553	7.83
2008	326,446,946	137,020,424,402	4,336,831,900	15,336,595,700,289	8.43
2009	230,055,963	116,509,991,781	4,046,037,386	11,944,365,022,362	5.83
2010	236,808,094	157,779,103,470	4,239,553,655	14,509,795,162,842	5.14
2011	304,580,763	203,496,619,185	3,561,351,185	17,011,659,664,966	7.15
2012	236,138,390	190,031,839,234	2,572,507,805	15,681,643,998,410	7.57
Kakao Bubuk					
1990	267,733	25,675,323,392	156,979,704	1,378,180,089,450	0.09
1991	658,311	29,142,360,064	202,433,241	1,917,708,324,869	0.21
1992	1,861,924	33,966,981,120	277,823,840	2,457,661,495,195	0.48
1993	4,782,335	36,822,753,280	285,363,889	2,832,125,862,650	1.29
1994	3,883,362	40,053,415,936	344,795,346	3,758,696,350,205	1.06
1995	5,512,094	45,417,963,520	354,056,939	4,683,009,882,746	1.61
1996	5,113,193	49,814,695,936	344,266,801	4,997,004,754,400	1.49
1997	3,901,779	53,443,579,904	334,526,192	5,180,396,876,606	1.13
1998	4,120,720	48,847,519,744	370,469,393	5,156,751,759,468	1.17
1999	9,726,758	48,665,419,481	423,878,351	5,347,400,887,569	2.52
2000	14,353,707	62,124,006,936	449,489,490	6,116,131,795,226	3.14
2001	19,407,139	56,316,866,700	540,666,348	5,912,292,505,554	3.77
2002	42,508,768	57,158,751,145	860,994,034	6,216,768,713,333	5.37
2003	53,845,306	61,058,187,386	1,358,485,658	7,267,607,501,384	4.72
2004	42,270,961	71,582,468,122	1,369,190,028	8,820,035,111,586	3.80
2005	30,153,581	85,659,947,504	985,788,877	9,952,798,526,375	3.55
2006	27,803,604	100,798,615,667	866,798,662	11,619,315,937,173	3.70
2007	32,085,040	114,100,872,803	1,064,418,732	12,830,444,111,553	3.39
2008	37,150,879	137,020,424,402	1,242,093,789	15,336,595,700,289	3.35
2009	45,207,673	116,509,991,781	1,456,178,370	11,944,365,022,362	3.18
2010	103,182,924	157,779,103,470	2,721,189,506	14,509,795,162,842	3.49
2011	157,998,345	203,496,619,185	3,447,190,939	17,011,659,664,966	3.83
2012	165,176,532	190,031,839,234	3,121,354,811	15,681,643,998,410	4.37
Cokelat					
1990	8,224,420	25,675,323,392	1,265,360,537	1,378,180,089,450	0.35
1991	9,461,496	29,142,360,064	1,571,300,461	1,917,708,324,869	0.40
1992	6,030,602	33,966,981,120	2,946,424,351	2,457,661,495,195	0.15
1993	6,184,528	36,822,753,280	3,676,834,231	2,832,125,862,650	0.13
1994	6,845,059	40,053,415,936	5,757,982,853	3,758,696,350,205	0.11
1995	7,268,491	45,417,963,520	7,872,941,261	4,683,009,882,746	0.10
1996	8,615,875	49,814,695,936	8,543,838,623	4,997,004,754,400	0.10
1997	12,106,169	53,443,579,904	7,760,132,301	5,180,396,876,606	0.15
1998	13,602,792	48,847,519,744	7,359,474,074	5,156,751,759,468	0.20
1999	36,399,454	48,665,419,481	7,051,017,607	5,347,400,887,569	0.57
2000	30,744,908	62,124,006,936	6,897,895,398	6,116,131,795,226	0.44
2001	27,508,403	56,316,866,700	7,572,988,962	5,912,292,505,554	0.38
2002	34,104,123	57,158,751,145	8,201,127,800	6,216,768,713,333	0.45
2003	28,464,351	61,058,187,386	9,947,050,859	7,267,607,501,384	0.34
2004	18,836,239	71,582,468,122	11,672,739,156	8,820,035,111,586	0.20
2005	14,482,936	85,659,947,504	12,564,699,142	9,952,798,526,375	0.13
2006	15,764,695	100,798,615,667	14,030,316,165	11,619,315,937,173	0.13
2007	23,094,382	114,100,872,803	14,644,172,640	12,830,444,111,553	0.18

2008	25,139,611	137,020,424,402	19,276,260,881	15,336,595,700,289	0.15
2009	29,730,553	116,509,991,781	18,135,866,971	11,944,365,022,362	0.17
2010	46,097,711	157,779,103,470	19,939,312,065	14,509,795,162,842	0.21
2011	51,287,028	203,496,619,185	23,206,746,674	17,011,659,664,966	0.18
2012	55,128,651	190,031,839,234	21,950,865,743	15,681,643,998,410	0.21

Sumber : UN, COMTRADE

Lampiran 5. Data Analisis RCA Negara Eksportir Utama Kakao Pasta Dunia

Negara	Tahun	Nilai Ekspor Kakao Pasta Negara ybs (US \$)	Nilai Total Ekspor Negara ybs (US \$)	Nilai Ekspor Kakao Pasta Dunia (US \$)	Nilai Total Ekspor Dunia (US \$)	RCA
Belanda	1990	9,333,422	131,479,298,048	211,298,378	1,378,180,089,450	0.46
	1991	13,528,192	133,526,831,104	225,034,010	1,917,708,324,869	0.86
	1992	46,673,632	139,934,269,440	264,926,930	2,457,661,495,195	3.09
	1993	34,752,592	131,143,254,016	290,670,651	2,832,125,862,650	2.58
	1994	45,735,132	145,825,202,176	424,132,655	3,758,696,350,205	2.78
	1995	58,891,072	177,626,234,880	471,641,293	4,683,009,882,746	3.29
	1996	75,885,376	177,368,498,176	536,458,319	4,997,004,754,400	3.99
	1997	82,278,896	184,433,197,056	610,058,683	5,180,396,876,606	3.79
	1998	95,739,950	167,595,517,225	644,104,818	5,156,751,759,468	4.57
	1999	104,793,643	170,538,253,232	558,459,279	5,347,400,887,569	5.88
	2000	84,181,890	213,424,403,533	477,421,257	6,116,131,795,226	5.05
	2001	96,547,649	216,157,868,852	578,482,195	5,912,292,505,554	4.56
	2002	163,982,068	219,820,522,373	788,340,203	6,216,768,713,333	5.88
Pantai Gading	2003	211,724,166	264,796,481,554	1,158,269,188	7,267,607,501,384	5.02
	2004	240,993,243	318,040,302,606	964,763,882	8,820,035,111,586	6.93
	2005	238,909,786	349,813,022,655	925,306,847	9,952,798,526,375	7.35
	2006	246,937,707	400,685,883,216	1,065,599,944	11,619,315,937,173	6.72
	2007	298,406,858	477,640,553,546	1,255,227,559	12,830,444,111,553	6.39
	2008	393,218,921	545,853,405,260	1,524,979,282	15,336,595,700,289	7.24
	2009	455,298,802	431,502,452,471	1,841,869,983	11,944,365,022,362	6.84
	2010	675,877,708	492,645,871,626	2,509,216,153	14,509,795,162,842	7.93
	2011	668,040,424	530,575,758,686	2,955,037,830	17,011,659,664,966	7.25
	2012	517,852,350	554,677,906,667	2,837,040,746	15,681,643,998,410	5.16
	1990	14,845,071	2,795,592,371	211,298,378	1,378,180,089,450	34.64
	1991	20,535,021	2,607,114,671	225,034,010	1,917,708,324,869	67.12
	1992	26,316,121	2,616,931,548	264,926,930	2,457,661,495,195	93.29
1993	30,298,494	2,539,364,222	290,670,651	2,832,125,862,650	116.25	
1994	65,914,060	2,891,656,778	424,132,655	3,758,696,350,205	202.01	
1995	52,987,872	3,736,867,840	471,641,293	4,683,009,882,746	140.79	
1996	86,375,752	4,274,680,576	536,458,319	4,997,004,754,400	188.22	
1997	98,139,392	4,166,296,832	610,058,683	5,180,396,876,606	200.03	
1998	174,118,064	4,407,409,664	644,104,818	5,156,751,759,468	316.29	
1999	151,929,152	4,313,840,640	558,459,279	5,347,400,887,569	337.23	
2000	98,166,528	3,627,869,440	477,421,257	6,116,131,795,226	346.65	
2001	160,538,487	3,649,815,674	578,482,195	5,912,292,505,554	449.55	
2002	244,731,008	4,971,883,520	788,340,203	6,216,768,713,333	388.17	
2003	234,152,594	5,326,972,525	1,158,269,188	7,267,607,501,384	275.80	
2004	211,565,685	6,578,856,275	964,763,882	8,820,035,111,586	294.00	
2005	223,364,571	7,247,936,390	925,306,847	9,952,798,526,375	331.48	
2006	235,263,464	8,147,735,548	1,065,599,944	11,619,315,937,173	314.85	
2007	307,949,958	8,067,712,995	1,255,227,559	12,830,444,111,553	390.17	
2008	431,724,570	9,778,784,459	1,524,979,282	15,336,595,700,289	444.00	
2009	488,369,614	10,280,077,341	1,841,869,983	11,944,365,022,362	308.07	
2010	601,844,638	10,283,508,506	2,509,216,153	14,509,795,162,842	338.43	

	2011	539,155,369	11,049,062,530	2,955,037,830	17,011,659,664,966	280.91
	2012	849,548,788	9,209,986,352	2,837,040,746	15,681,643,998,410	509.87
Jerman	1990	7,241,037	421,444,873,778	211,298,378	1,378,180,089,450	0.11
	1991	70,864,000	402,532,045,000	225,034,010	1,917,708,324,869	1.50
	1992	77,457,000	430,276,307,000	264,926,930	2,457,661,495,195	1.67
	1993	79,870,000	380,074,808,000	290,670,651	2,832,125,862,650	2.05
	1994	114,522,000	427,100,056,000	424,132,655	3,758,696,350,205	2.38
	1995	133,673,000	523,696,751,000	471,641,293	4,683,009,882,746	2.53
	1996	118,887,784	524,165,984,155	536,458,319	4,997,004,754,400	2.11
	1997	93,182,424	512,440,270,848	610,058,683	5,180,396,876,606	1.54
	1998	71,320,000	543,555,256,320	644,104,818	5,156,751,759,468	1.05
	1999	41,216,032	542,835,572,736	558,459,279	5,347,400,887,569	0.73
	2000	20,239,000	549,606,741,000	477,421,257	6,116,131,795,226	0.47
	2001	22,943,000	571,426,720,000	578,482,195	5,912,292,505,554	0.41
	2002	19,012,000	615,997,391,000	788,340,203	6,216,768,713,333	0.24
2003	29,940,000	748,531,267,000	1,158,269,188	7,267,607,501,384	0.25	
2004	29,898,000	911,742,096,000	964,763,882	8,820,035,111,586	0.30	
2005	46,390,000	977,131,972,000	925,306,847	9,952,798,526,375	0.51	
2006	90,923,000	1,121,962,887,000	1,065,599,944	11,619,315,937,173	0.88	
2007	105,906,000	1,328,841,354,000	1,255,227,559	12,830,444,111,553	0.81	
2008	121,201,000	1,466,137,413,000	1,524,979,282	15,336,595,700,289	0.83	
2009	163,605,000	1,127,839,933,000	1,841,869,983	11,944,365,022,362	0.94	
2010	266,766,921	1,271,096,328,740	2,509,216,153	14,509,795,162,842	1.21	
2011	356,368,242	1,482,202,274,324	2,955,037,830	17,011,659,664,966	1.38	
2012	277,207,873	1,416,184,199,213	2,837,040,746	15,681,643,998,410	1.08	
Malaysia	1990	6,041,638	29,453,208,697	211,298,378	1,378,180,089,450	1.34
	1991	2,697,006	34,347,755,430	225,034,010	1,917,708,324,869	0.67
	1992	2,784,094	40,768,494,324	264,926,930	2,457,661,495,195	0.63
	1993	5,417,183	47,127,175,966	290,670,651	2,832,125,862,650	1.12
	1994	9,070,855	58,842,643,539	424,132,655	3,758,696,350,205	1.37
	1995	9,663,082	73,778,148,897	471,641,293	4,683,009,882,746	1.30
	1996	11,709,196	78,314,873,320	536,458,319	4,997,004,754,400	1.39
	1997	12,760,680	78,729,420,800	610,058,683	5,180,396,876,606	1.38
	1998	13,771,708	73,254,221,383	644,104,818	5,156,751,759,468	1.51
	1999	13,947,047	84,511,901,587	558,459,279	5,347,400,887,569	1.58
	2000	17,560,975	98,229,771,679	477,421,257	6,116,131,795,226	2.29
	2001	18,253,035	88,004,486,660	578,482,195	5,912,292,505,554	2.12
	2002	31,421,652	94,058,290,562	788,340,203	6,216,768,713,333	2.63
2003	49,366,490	104,707,229,107	1,158,269,188	7,267,607,501,384	2.96	
2004	44,090,417	126,639,700,629	964,763,882	8,820,035,111,586	3.18	
2005	40,077,547	141,624,045,896	925,306,847	9,952,798,526,375	3.04	
2006	43,610,718	160,669,230,590	1,065,599,944	11,619,315,937,173	2.96	
2007	62,751,229	175,961,862,673	1,255,227,559	12,830,444,111,553	3.65	
2008	77,322,712	198,702,474,772	1,524,979,282	15,336,595,700,289	3.91	
2009	88,946,333	157,194,831,522	1,841,869,983	11,944,365,022,362	3.67	
2010	149,776,987	198,790,690,678	2,509,216,153	14,509,795,162,842	4.36	
2011	228,523,605	226,992,681,985	2,955,037,830	17,011,659,664,966	5.80	
2012	157,051,279	227,302,727,472	2,837,040,746	15,681,643,998,410	3.82	
Indonesia	1990	351,507	25,675,323,392	211,298,378	1,378,180,089,450	0.09

1991	298,456	29,142,360,064	225,034,010	1,917,708,324,869	0.09
1992	413,281	33,966,981,120	264,926,930	2,457,661,495,195	0.11
1993	1,385,326	36,822,753,280	290,670,651	2,832,125,862,650	0.37
1994	4,887,149	40,053,415,936	424,132,655	3,758,696,350,205	1.08
1995	8,372,889	45,417,963,520	471,641,293	4,683,009,882,746	1.83
1996	15,683,919	49,814,695,936	536,458,319	4,997,004,754,400	2.93
1997	19,758,720	53,443,579,904	610,058,683	5,180,396,876,606	3.14
1998	6,445,692	48,847,519,744	644,104,818	5,156,751,759,468	1.06
1999	8,451,768	48,665,419,481	558,459,279	5,347,400,887,569	1.66
2000	5,599,094	62,124,006,936	477,421,257	6,116,131,795,226	1.15
2001	8,587,388	56,316,866,700	578,482,195	5,912,292,505,554	1.56
2002	14,375,303	57,158,751,145	788,340,203	6,216,768,713,333	1.98
2003	12,819,426	61,058,187,386	1,158,269,188	7,267,607,501,384	1.32
2004	9,593,480	71,582,468,122	964,763,882	8,820,035,111,586	1.23
2005	10,650,823	85,659,947,504	925,306,847	9,952,798,526,375	1.34
2006	12,119,119	100,798,615,667	1,065,599,944	11,619,315,937,173	1.31
2007	15,538,118	114,100,872,803	1,255,227,559	12,830,444,111,553	1.39
2008	24,184,503	137,020,424,402	1,524,979,282	15,336,595,700,289	1.78
2009	20,310,717	116,509,991,781	1,841,869,983	11,944,365,022,362	1.13
2010	66,092,928	157,779,103,470	2,509,216,153	14,509,795,162,842	2.42
2011	214,321,293	203,496,619,185	2,955,037,830	17,011,659,664,966	6.06
2012	208,667,988	190,031,839,234	2,837,040,746	15,681,643,998,410	6.07

Sumber : UN, COMTRADE

Lampiran 6. Data Analisis RCA Negara Eksportir Utama Kakao Butter Dunia

Negara	Tahun	Nilai Ekspor Kakao Butter Negara ybs (US \$)	Nilai Total Ekspor Negara ybs (US \$)	Nilai Ekspor Kakao Butter Dunia (US \$)	Nilai Total Ekspor Dunia (US \$)	RCA
Belanda	1990	199,409,522	131,479,298,048	739,363,934	1,378,180,089,450	2.83
	1991	197,914,607	133,526,831,104	729,668,229	1,917,708,324,869	3.90
	1992	414,625,856	139,934,269,440	960,965,762	2,457,661,495,195	7.58
	1993	411,319,232	131,143,254,016	896,146,125	2,832,125,862,650	9.91
	1994	514,751,648	145,825,202,176	1,196,405,221	3,758,696,350,205	11.09
	1995	606,625,088	177,626,234,880	1,484,776,854	4,683,009,882,746	10.77
	1996	623,559,232	177,368,498,176	1,681,666,881	4,997,004,754,400	10.45
	1997	655,468,288	184,433,197,056	1,671,954,693	5,180,396,876,606	11.01
	1998	632,682,024	167,595,517,225	1,666,852,440	5,156,751,759,468	11.68
	1999	565,500,908	170,538,253,232	1,502,545,191	5,347,400,887,569	11.80
	2000	378,222,473	213,424,403,533	1,088,105,016	6,116,131,795,226	9.96
	2001	407,248,813	216,157,868,852	1,100,655,298	5,912,292,505,554	10.12
	2002	469,085,045	219,820,522,373	1,357,716,063	6,216,768,713,333	9.77
	2003	567,481,525	264,796,481,554	1,750,347,505	7,267,607,501,384	8.90
	2004	710,406,861	318,040,302,606	2,061,878,748	8,820,035,111,586	9.56
	2005	911,597,143	349,813,022,655	2,620,994,846	9,952,798,526,375	9.90
	2006	921,505,191	400,685,883,216	2,686,587,625	11,619,315,937,173	9.95
	2007	1,076,617,437	477,640,553,546	3,306,830,164	12,830,444,111,553	8.75
	2008	1,399,987,913	545,853,405,260	4,336,831,900	15,336,595,700,289	9.07
	2009	1,292,702,680	431,502,452,471	4,046,037,386	11,944,365,022,362	8.84
	2010	1,350,228,829	492,645,871,626	4,239,553,655	14,509,795,162,842	9.38
	2011	1,086,355,479	530,575,758,686	3,561,351,185	17,011,659,664,966	9.78
	2012	757,913,033	554,677,906,667	2,572,507,805	15,681,643,998,410	8.33
Malaysia	1990	89,235,186	29,453,208,697	739,363,934	1,378,180,089,450	5.65
	1991	88,650,204	34,347,755,430	729,668,229	1,917,708,324,869	6.78
	1992	93,819,352	40,768,494,324	960,965,762	2,457,661,495,195	5.89
	1993	101,431,589	47,127,175,966	896,146,125	2,832,125,862,650	6.80
	1994	126,293,869	58,842,643,539	1,196,405,221	3,758,696,350,205	6.74
	1995	131,688,493	73,778,148,897	1,484,776,854	4,683,009,882,746	5.63
	1996	128,583,333	78,314,873,320	1,681,666,881	4,997,004,754,400	4.88
	1997	143,689,056	78,729,420,800	1,671,954,693	5,180,396,876,606	5.65
	1998	127,587,543	73,254,221,383	1,666,852,440	5,156,751,759,468	5.39
	1999	108,307,670	84,511,901,587	1,502,545,191	5,347,400,887,569	4.56
	2000	83,868,055	98,229,771,679	1,088,105,016	6,116,131,795,226	4.80
	2001	84,074,729	88,004,486,660	1,100,655,298	5,912,292,505,554	5.13
	2002	93,876,971	94,058,290,562	1,357,716,063	6,216,768,713,333	4.57
	2003	147,807,718	104,707,229,107	1,750,347,505	7,267,607,501,384	5.86
	2004	210,700,388	126,639,700,629	2,061,878,748	8,820,035,111,586	7.12
	2005	309,951,409	141,624,045,896	2,620,994,846	9,952,798,526,375	8.31
	2006	355,664,341	160,669,230,590	2,686,587,625	11,619,315,937,173	9.57
	2007	453,820,624	175,961,862,673	3,306,830,164	12,830,444,111,553	10.01
	2008	627,952,323	198,702,474,772	4,336,831,900	15,336,595,700,289	11.18
	2009	547,759,446	157,194,831,522	4,046,037,386	11,944,365,022,362	10.29
	2010	614,675,440	198,790,690,678	4,239,553,655	14,509,795,162,842	10.58

	2011	447,629,103	226,992,681,985	3,561,351,185	17,011,659,664,966	9.42
	2012	311,277,944	227,302,727,472	2,572,507,805	15,681,643,998,410	8.35
Perancis	1990	13,488,317	209,490,477,056	739,363,934	1,378,180,089,450	0.12
	1991	17,270,313	212,867,792,896	729,668,229	1,917,708,324,869	0.21
	1992	16,005,396	231,451,312,128	960,965,762	2,457,661,495,195	0.18
	1993	23,136,809	205,827,620,664	896,146,125	2,832,125,862,650	0.36
	1994	91,900,888	233,307,193,344	1,196,405,221	3,758,696,350,205	1.24
	1995	150,203,664	284,045,606,912	1,484,776,854	4,683,009,882,746	1.67
	1996	118,672,264	283,901,198,336	1,681,666,881	4,997,004,754,400	1.24
	1997	98,762,792	283,345,616,896	1,671,954,693	5,180,396,876,606	1.08
	1998	194,099,040	300,571,066,368	1,666,852,440	5,156,751,759,468	2.00
	1999	197,217,984	296,025,161,728	1,502,545,191	5,347,400,887,569	2.37
	2000	157,686,414	295,345,419,474	1,088,105,016	6,116,131,795,226	3.00
	2001	142,913,578	289,599,104,778	1,100,655,298	5,912,292,505,554	2.65
	2002	173,268,849	304,891,879,379	1,357,716,063	6,216,768,713,333	2.60
	2003	233,738,610	358,131,717,318	1,750,347,505	7,267,607,501,384	2.71
	2004	241,033,013	413,708,421,587	2,061,878,748	8,820,035,111,586	2.49
	2005	260,932,533	434,354,245,109	2,620,994,846	9,952,798,526,375	2.28
	2006	322,402,834	479,012,852,041	2,686,587,625	11,619,315,937,173	2.91
	2007	366,916,407	539,730,711,536	3,306,830,164	12,830,444,111,553	2.64
	2008	452,120,177	594,504,995,007	4,336,831,900	15,336,595,700,289	2.69
2009	447,234,842	464,112,810,974	4,046,037,386	11,944,365,022,362	2.84	
2010	403,560,336	511,651,042,741	4,239,553,655	14,509,795,162,842	2.70	
2011	388,702,788	581,541,871,200	3,561,351,185	17,011,659,664,966	3.19	
2012	303,369,633	556,575,681,954	2,572,507,805	15,681,643,998,410	3.32	
Pantai Gading	1990	16,871,260	2,795,592,371	739,363,934	1,378,180,089,450	11.25
	1991	33,678,663	2,607,114,671	729,668,229	1,917,708,324,869	33.95
	1992	63,248,420	2,616,931,548	960,965,762	2,457,661,495,195	61.81
	1993	55,095,362	2,539,364,222	896,146,125	2,832,125,862,650	68.57
	1994	93,310,634	2,891,656,778	1,196,405,221	3,758,696,350,205	101.38
	1995	94,069,584	3,736,867,840	1,484,776,854	4,683,009,882,746	79.40
	1996	86,934,432	4,274,680,576	1,681,666,881	4,997,004,754,400	60.43
	1997	90,503,456	4,166,296,832	1,671,954,693	5,180,396,876,606	67.31
	1998	114,870,736	4,407,409,664	1,666,852,440	5,156,751,759,468	80.63
	1999	123,038,504	4,313,840,640	1,502,545,191	5,347,400,887,569	101.51
	2000	62,538,348	3,627,869,440	1,088,105,016	6,116,131,795,226	96.89
	2001	86,472,628	3,649,815,674	1,100,655,298	5,912,292,505,554	127.27
	2002	145,370,800	4,971,883,520	1,357,716,063	6,216,768,713,333	133.88
	2003	161,478,446	5,326,972,525	1,750,347,505	7,267,607,501,384	125.86
	2004	166,663,146	6,578,856,275	2,061,878,748	8,820,035,111,586	108.37
	2005	173,166,236	7,247,936,390	2,620,994,846	9,952,798,526,375	90.73
	2006	180,571,635	8,147,735,548	2,686,587,625	11,619,315,937,173	95.85
	2007	214,170,202	8,067,712,995	3,306,830,164	12,830,444,111,553	103.00
	2008	282,537,813	9,778,784,459	4,336,831,900	15,336,595,700,289	102.18
2009	323,318,691	10,280,077,341	4,046,037,386	11,944,365,022,362	92.85	
2010	302,243,772	10,283,508,506	4,239,553,655	14,509,795,162,842	100.59	
2011	218,918,980	11,049,062,530	3,561,351,185	17,011,659,664,966	94.64	
2012	256,813,800	9,209,986,352	2,572,507,805	15,681,643,998,410	169.98	

Indonesia	1990	20,037,892	25,675,323,392	739,363,934	1,378,180,089,450	1.45
	1991	22,883,346	29,142,360,064	729,668,229	1,917,708,324,869	2.06
	1992	22,532,574	33,966,981,120	960,965,762	2,457,661,495,195	1.70
	1993	32,908,324	36,822,753,280	896,146,125	2,832,125,862,650	2.82
	1994	51,281,736	40,053,415,936	1,196,405,221	3,758,696,350,205	4.02
	1995	62,672,840	45,417,963,520	1,484,776,854	4,683,009,882,746	4.35
	1996	81,666,696	49,814,695,936	1,681,666,881	4,997,004,754,400	4.87
	1997	88,999,448	53,443,579,904	1,671,954,693	5,180,396,876,606	5.16
	1998	96,137,424	48,847,519,744	1,666,852,440	5,156,751,759,468	6.09
	1999	72,022,942	48,665,419,481	1,502,545,191	5,347,400,887,569	5.27
	2000	55,437,913	62,124,006,936	1,088,105,016	6,116,131,795,226	5.02
	2001	58,985,285	56,316,866,700	1,100,655,298	5,912,292,505,554	5.63
	2002	88,789,171	57,158,751,145	1,357,716,063	6,216,768,713,333	7.11
	2003	118,339,525	61,058,187,386	1,750,347,505	7,267,607,501,384	8.05
	2004	108,403,683	71,582,468,122	2,061,878,748	8,820,035,111,586	6.48
	2005	144,427,455	85,659,947,504	2,620,994,846	9,952,798,526,375	6.40
	2006	179,073,476	100,798,615,667	2,686,587,625	11,619,315,937,173	7.68
	2007	230,159,809	114,100,872,803	3,306,830,164	12,830,444,111,553	7.83
	2008	326,446,946	137,020,424,402	4,336,831,900	15,336,595,700,289	8.43
	2009	230,055,963	116,509,991,781	4,046,037,386	11,944,365,022,362	5.83
	2010	236,808,094	157,779,103,470	4,239,553,655	14,509,795,162,842	5.14
	2011	304,580,763	203,496,619,185	3,561,351,185	17,011,659,664,966	7.15
	2012	236,138,390	190,031,839,234	2,572,507,805	15,681,643,998,410	7.57

Sumber : UN, COMTRADE

Lampiran 7. Data Analisis RCA Negara Eksportir Utama Kakao Bubuk Dunia

Negara	Tahun	Nilai Ekspor Kakao Bubuk Negara ybs (US \$)	Nilai Total Ekspor Negara ybs (US \$)	Nilai Ekspor Kakao Bubuk Dunia (US \$)	Nilai Total Ekspor Dunia (US \$)	RCA
Belanda	1990	49,847,528	131,479,298,048	156,979,704	1,378,180,089,450	3.33
	1991	100,206,304	133,526,831,104	202,433,241	1,917,708,324,869	7.11
	1992	141,991,840	139,934,269,440	277,823,840	2,457,661,495,195	8.98
	1993	162,889,632	131,143,254,016	285,363,889	2,832,125,862,650	12.33
	1994	190,208,752	145,825,202,176	344,795,346	3,758,696,350,205	14.22
	1995	192,070,912	177,626,234,880	354,056,939	4,683,009,882,746	14.30
	1996	189,413,792	177,368,498,176	344,266,801	4,997,004,754,400	15.50
	1997	184,043,824	184,433,197,056	334,526,192	5,180,396,876,606	15.45
	1998	188,914,076	167,595,517,225	370,469,393	5,156,751,759,468	15.69
	1999	197,532,571	170,538,253,232	423,878,351	5,347,400,887,569	14.61
	2000	206,550,367	213,424,403,533	449,489,490	6,116,131,795,226	13.17
	2001	239,938,609	216,157,868,852	540,666,348	5,912,292,505,554	12.14
	2002	330,717,263	219,820,522,373	860,994,034	6,216,768,713,333	10.86
	2003	533,636,603	264,796,481,554	1,358,485,658	7,267,607,501,384	10.78
	2004	580,928,464	318,040,302,606	1,369,190,028	8,820,035,111,586	11.77
	2005	414,477,094	349,813,022,655	985,788,877	9,952,798,526,375	11.96
	2006	351,015,556	400,685,883,216	866,798,662	11,619,315,937,173	11.74
	2007	405,586,054	477,640,553,546	1,064,418,732	12,830,444,111,553	10.24
	2008	461,877,432	545,853,405,260	1,242,093,789	15,336,595,700,289	10.45
	2009	521,765,872	431,502,452,471	1,456,178,370	11,944,365,022,362	9.92
	2010	945,104,873	492,645,871,626	2,721,189,506	14,509,795,162,842	10.23
	2011	1,067,271,579	530,575,758,686	3,447,190,939	17,011,659,664,966	9.93
	2012	1,052,166,252	554,677,906,667	3,121,354,811	15,681,643,998,410	9.53
Malaysia	1990	8,328,382	29,453,208,697	156,979,704	1,378,180,089,450	2.48
	1991	7,789,453	34,347,755,430	202,433,241	1,917,708,324,869	2.15
	1992	13,496,682	40,768,494,324	277,823,840	2,457,661,495,195	2.93
	1993	14,188,023	47,127,175,966	285,363,889	2,832,125,862,650	2.99
	1994	15,055,924	58,842,643,539	344,795,346	3,758,696,350,205	2.79
	1995	16,050,132	73,778,148,897	354,056,939	4,683,009,882,746	2.88
	1996	14,658,197	78,314,873,320	344,266,801	4,997,004,754,400	2.72
	1997	17,347,056	78,729,420,800	334,526,192	5,180,396,876,606	3.41
	1998	17,811,304	73,254,221,383	370,469,393	5,156,751,759,468	3.38
	1999	23,018,432	84,511,901,587	423,878,351	5,347,400,887,569	3.44
	2000	23,540,135	98,229,771,679	449,489,490	6,116,131,795,226	3.26
	2001	29,325,950	88,004,486,660	540,666,348	5,912,292,505,554	3.64
	2002	49,856,277	94,058,290,562	860,994,034	6,216,768,713,333	3.83
	2003	63,430,937	104,707,229,107	1,358,485,658	7,267,607,501,384	3.24
	2004	107,680,412	126,639,700,629	1,369,190,028	8,820,035,111,586	5.48
	2005	86,017,784	141,624,045,896	985,788,877	9,952,798,526,375	6.13
	2006	77,463,279	160,669,230,590	866,798,662	11,619,315,937,173	6.46
2007	127,635,064	175,961,862,673	1,064,418,732	12,830,444,111,553	8.74	
2008	180,322,351	198,702,474,772	1,242,093,789	15,336,595,700,289	11.21	
2009	161,233,692	157,194,831,522	1,456,178,370	11,944,365,022,362	8.41	

	2010	340,445,722	198,790,690,678	2,721,189,506	14,509,795,162,842	9.13
	2011	475,229,401	226,992,681,985	3,447,190,939	17,011,659,664,966	10.33
	2012	453,438,463	227,302,727,472	3,121,354,811	15,681,643,998,410	10.02
Jerman	1990	12,578,741	421,444,873,778	156,979,704	1,378,180,089,450	0.26
	1991	46,406,000	402,532,045,000	202,433,241	1,917,708,324,869	1.09
	1992	60,000,000	430,276,307,000	277,823,840	2,457,661,495,195	1.23
	1993	33,753,000	380,074,808,000	285,363,889	2,832,125,862,650	0.88
	1994	36,610,000	427,100,056,000	344,795,346	3,758,696,350,205	0.93
	1995	35,514,000	523,696,751,000	354,056,939	4,683,009,882,746	0.90
	1996	27,054,564	524,165,984,155	344,266,801	4,997,004,754,400	0.75
	1997	16,542,141	512,440,270,848	334,526,192	5,180,396,876,606	0.50
	1998	22,578,000	543,555,256,320	370,469,393	5,156,751,759,468	0.58
	1999	22,220,606	542,835,572,736	423,878,351	5,347,400,887,569	0.52
	2000	21,754,000	549,606,741,000	449,489,490	6,116,131,795,226	0.54
	2001	26,600,000	571,426,720,000	540,666,348	5,912,292,505,554	0.51
	2002	31,966,000	615,997,391,000	860,994,034	6,216,768,713,333	0.37
	2003	56,248,000	748,531,267,000	1,358,485,658	7,267,607,501,384	0.40
	2004	74,171,000	911,742,096,000	1,369,190,028	8,820,035,111,586	0.52
	2005	57,881,000	977,131,972,000	985,788,877	9,952,798,526,375	0.60
	2006	55,664,000	1,121,962,887,000	866,798,662	11,619,315,937,173	0.67
	2007	65,945,000	1,328,841,354,000	1,064,418,732	12,830,444,111,553	0.60
	2008	79,819,000	1,466,137,413,000	1,242,093,789	15,336,595,700,289	0.67
	2009	113,080,000	1,127,839,933,000	1,456,178,370	11,944,365,022,362	0.82
2010	289,688,384	1,271,096,328,740	2,721,189,506	14,509,795,162,842	1.22	
2011	397,862,856	1,482,202,274,324	3,447,190,939	17,011,659,664,966	1.32	
2012	295,693,472	1,416,184,199,213	3,121,354,811	15,681,643,998,410	1.05	
Spanyol	1990	2,134,752	55,632,228,352	156,979,704	1,378,180,089,450	0.34
	1991	3,048,487	60,184,915,968	202,433,241	1,917,708,324,869	0.48
	1992	6,706,266	64,317,505,536	277,823,840	2,457,661,495,195	0.92
	1993	5,119,262	60,968,476,672	285,363,889	2,832,125,862,650	0.83
	1994	5,901,973	73,187,876,864	344,795,346	3,758,696,350,205	0.88
	1995	6,394,687	89,616,056,320	354,056,939	4,683,009,882,746	0.94
	1996	9,170,857	101,592,293,376	344,266,801	4,997,004,754,400	1.31
	1997	14,730,278	106,240,696,320	334,526,192	5,180,396,876,606	2.15
	1998	14,712,169	109,251,190,784	370,469,393	5,156,751,759,468	1.87
	1999	22,358,265	111,492,928,927	423,878,351	5,347,400,887,569	2.53
	2000	24,390,512	113,343,229,177	449,489,490	6,116,131,795,226	2.93
	2001	29,412,492	116,148,837,947	540,666,348	5,912,292,505,554	2.77
	2002	58,819,626	125,872,283,010	860,994,034	6,216,768,713,333	3.37
	2003	86,807,264	156,004,713,416	1,358,485,658	7,267,607,501,384	2.98
	2004	68,555,994	182,727,353,874	1,369,190,028	8,820,035,111,586	2.42
	2005	43,783,316	192,798,426,846	985,788,877	9,952,798,526,375	2.29
	2006	36,364,247	214,061,202,096	866,798,662	11,619,315,937,173	2.28
	2007	60,964,757	253,753,921,535	1,064,418,732	12,830,444,111,553	2.90
	2008	64,780,962	279,231,467,630	1,242,093,789	15,336,595,700,289	2.86
	2009	89,619,468	223,132,207,940	1,456,178,370	11,944,365,022,362	3.29
2010	170,530,494	246,265,330,443	2,721,189,506	14,509,795,162,842	3.69	
2011	252,499,347	298,170,964,481	3,447,190,939	17,011,659,664,966	4.18	
2012	211,358,343	285,936,445,693	3,121,354,811	15,681,643,998,410	3.71	

Indonesia	1990	267,733	25,675,323,392	156,979,704	1,378,180,089,450	0.09
	1991	658,311	29,142,360,064	202,433,241	1,917,708,324,869	0.21
	1992	1,861,924	33,966,981,120	277,823,840	2,457,661,495,195	0.48
	1993	4,782,335	36,822,753,280	285,363,889	2,832,125,862,650	1.29
	1994	3,883,362	40,053,415,936	344,795,346	3,758,696,350,205	1.06
	1995	5,512,094	45,417,963,520	354,056,939	4,683,009,882,746	1.61
	1996	5,113,193	49,814,695,936	344,266,801	4,997,004,754,400	1.49
	1997	3,901,779	53,443,579,904	334,526,192	5,180,396,876,606	1.13
	1998	4,120,720	48,847,519,744	370,469,393	5,156,751,759,468	1.17
	1999	9,726,758	48,665,419,481	423,878,351	5,347,400,887,569	2.52
	2000	14,353,707	62,124,006,936	449,489,490	6,116,131,795,226	3.14
	2001	19,407,139	56,316,866,700	540,666,348	5,912,292,505,554	3.77
	2002	42,508,768	57,158,751,145	860,994,034	6,216,768,713,333	5.37
	2003	53,845,306	61,058,187,386	1,358,485,658	7,267,607,501,384	4.72
	2004	42,270,961	71,582,468,122	1,369,190,028	8,820,035,111,586	3.80
	2005	30,153,581	85,659,947,504	985,788,877	9,952,798,526,375	3.55
	2006	27,803,604	100,798,615,667	866,798,662	11,619,315,937,173	3.70
	2007	32,085,040	114,100,872,803	1,064,418,732	12,830,444,111,553	3.39
	2008	37,150,879	137,020,424,402	1,242,093,789	15,336,595,700,289	3.35
	2009	45,207,673	116,509,991,781	1,456,178,370	11,944,365,022,362	3.18
	2010	103,182,924	157,779,103,470	2,721,189,506	14,509,795,162,842	3.49
	2011	157,998,345	203,496,619,185	3,447,190,939	17,011,659,664,966	3.83
	2012	165,176,532	190,031,839,234	3,121,354,811	15,681,643,998,410	4.37

Sumber : UN, COMTRADE

Lampiran 8. Data Analisis RCA Negara Eksportir Utama Cokelat Dunia

Negara	Tahun	Nilai Ekspor Kakao Pasta Negara ybs (US \$)	Nilai Total Ekspor Negara ybs (US \$)	Nilai Ekspor Kakao Pasta Dunia (US \$)	Nilai Total Ekspor Dunia (US \$)	RCA
Jerman	1990	tad	tad	1,265,360,537	1,378,180,089,450	tad
	1991	584,368,000	402,532,045,000	1,571,300,461	1,917,708,324,869	1.77
	1992	707,792,000	430,276,307,000	2,946,424,351	2,457,661,495,195	1.37
	1993	735,307,008	380,074,808,000	3,676,834,231	2,832,125,862,650	1.49
	1994	1,142,006,016	427,100,056,000	5,757,982,853	3,758,696,350,205	1.75
	1995	1,251,710,976	523,696,751,000	7,872,941,261	4,683,009,882,746	1.42
	1996	1,574,505,600	524,165,984,155	8,543,838,623	4,997,004,754,400	1.76
	1997	1,305,910,528	512,440,270,848	7,760,132,301	5,180,396,876,606	1.70
	1998	1,290,088,960	543,555,256,320	7,359,474,074	5,156,751,759,468	1.66
	1999	1,079,230,080	542,835,572,736	7,051,017,607	5,347,400,887,569	1.51
	2000	923,188,000	549,606,741,000	6,897,895,398	6,116,131,795,226	1.49
	2001	1,134,517,000	571,426,720,000	7,572,988,962	5,912,292,505,554	1.55
	2002	1,326,462,000	615,997,391,000	8,201,127,800	6,216,768,713,333	1.63
	2003	1,551,961,000	748,531,267,000	9,947,050,859	7,267,607,501,384	1.51
	2004	1,844,087,000	911,742,096,000	11,672,739,156	8,820,035,111,586	1.53
	2005	1,900,394,000	977,131,972,000	12,564,699,142	9,952,798,526,375	1.54
	2006	2,234,098,000	1,121,962,887,000	14,030,316,165	11,619,315,937,173	1.65
	2007	2,717,072,000	1,328,841,354,000	14,644,172,640	12,830,444,111,553	1.79
	2008	3,216,849,000	1,466,137,413,000	19,276,260,881	15,336,595,700,289	1.75
	2009	3,130,146,000	1,127,839,933,000	18,135,866,971	11,944,365,022,362	1.83
2010	3,328,103,870	1,271,096,328,740	19,939,312,065	14,509,795,162,842	1.91	
2011	4,001,198,180	1,482,202,274,324	23,206,746,674	17,011,659,664,966	1.98	
2012	3,948,346,013	1,416,184,199,213	21,950,865,743	15,681,643,998,410	1.99	
Belgia	1990	tad	tad	1,265,360,537	1,378,180,089,450	tad
	1991	tad	tad	1,571,300,461	1,917,708,324,869	tad
	1992	tad	tad	2,946,424,351	2,457,661,495,195	tad
	1993	tad	tad	3,676,834,231	2,832,125,862,650	tad
	1994	tad	tad	5,757,982,853	3,758,696,350,205	tad
	1995	tad	tad	7,872,941,261	4,683,009,882,746	tad
	1996	tad	tad	8,543,838,623	4,997,004,754,400	tad
	1997	tad	tad	7,760,132,301	5,180,396,876,606	tad
	1998	tad	tad	7,359,474,074	5,156,751,759,468	tad
	1999	1,030,046,389	178,866,828,247	7,051,017,607	5,347,400,887,569	4.37
	2000	977,705,932	187,838,904,743	6,897,895,398	6,116,131,795,226	4.62
	2001	999,764,015	190,309,486,976	7,572,988,962	5,912,292,505,554	4.10
	2002	1,128,723,414	215,803,005,428	8,201,127,800	6,216,768,713,333	3.96
	2003	1,401,272,845	255,553,660,880	9,947,050,859	7,267,607,501,384	4.01
	2004	1,648,166,076	307,690,419,647	11,672,739,156	8,820,035,111,586	4.05
	2005	1,751,581,773	335,691,778,058	12,564,699,142	9,952,798,526,375	4.13
	2006	1,842,618,932	366,835,492,350	14,030,316,165	11,619,315,937,173	4.16
	2007	tad	tad	14,644,172,640	12,830,444,111,553	tad
	2008	2,383,090,829	471,797,820,094	19,276,260,881	15,336,595,700,289	4.02
	2009	2,225,462,926	370,879,193,628	18,135,866,971	11,944,365,022,362	3.95

	2010	2,261,846,678	407,595,914,298	19,939,312,065	14,509,795,162,842	4.04
	2011	2,590,999,900	475,957,504,390	23,206,746,674	17,011,659,664,966	3.99
	2012	2,487,156,691	446,854,421,188	21,950,865,743	15,681,643,998,410	3.98
Belanda	1990	tad	tad	1,265,360,537	1,378,180,089,450	tad
	1991	tad	tad	1,571,300,461	1,917,708,324,869	tad
	1992	638,856,640	139,934,269,440	2,946,424,351	2,457,661,495,195	3.81
	1993	639,606,976	131,143,254,016	3,676,834,231	2,832,125,862,650	3.76
	1994	648,235,712	145,825,202,176	5,757,982,853	3,758,696,350,205	2.90
	1995	741,726,080	177,626,234,880	7,872,941,261	4,683,009,882,746	2.48
	1996	655,106,624	177,368,498,176	8,543,838,623	4,997,004,754,400	2.16
	1997	571,700,480	184,433,197,056	7,760,132,301	5,180,396,876,606	2.07
	1998	510,778,978	167,595,517,225	7,359,474,074	5,156,751,759,468	2.14
	1999	596,413,544	170,538,253,232	7,051,017,607	5,347,400,887,569	2.65
	2000	591,219,197	213,424,403,533	6,897,895,398	6,116,131,795,226	2.46
	2001	606,788,147	216,157,868,852	7,572,988,962	5,912,292,505,554	2.19
	2002	657,591,107	219,820,522,373	8,201,127,800	6,216,768,713,333	2.27
	2003	820,930,494	264,796,481,554	9,947,050,859	7,267,607,501,384	2.27
	2004	846,646,937	318,040,302,606	11,672,739,156	8,820,035,111,586	2.01
	2005	907,174,661	349,813,022,655	12,564,699,142	9,952,798,526,375	2.05
	2006	995,757,491	400,685,883,216	14,030,316,165	11,619,315,937,173	2.06
	2007	1,257,672,466	477,640,553,546	14,644,172,640	12,830,444,111,553	2.31
	2008	1,378,230,504	545,853,405,260	19,276,260,881	15,336,595,700,289	2.01
2009	1,274,890,504	431,502,452,471	18,135,866,971	11,944,365,022,362	1.95	
2010	1,184,411,719	492,645,871,626	19,939,312,065	14,509,795,162,842	1.75	
2011	1,646,261,185	530,575,758,686	23,206,746,674	17,011,659,664,966	2.27	
2012	1,796,739,455	554,677,906,667	21,950,865,743	15,681,643,998,410	2.31	
Perancis	1990	tad	tad	1,265,360,537	1,378,180,089,450	tad
	1991	tad	tad	1,571,300,461	1,917,708,324,869	tad
	1992	tad	tad	2,946,424,351	2,457,661,495,195	tad
	1993	tad	tad	3,676,834,231	2,832,125,862,650	tad
	1994	734,097,728	233,307,193,344	5,757,982,853	3,758,696,350,205	2.05
	1995	1,123,384,448	284,045,606,912	7,872,941,261	4,683,009,882,746	2.35
	1996	1,028,100,032	283,901,198,336	8,543,838,623	4,997,004,754,400	2.12
	1997	824,847,360	283,345,616,896	7,760,132,301	5,180,396,876,606	1.94
	1998	782,119,680	300,571,066,368	7,359,474,074	5,156,751,759,468	1.82
	1999	735,721,856	296,025,161,728	7,051,017,607	5,347,400,887,569	1.88
	2000	617,935,883	295,345,419,474	6,897,895,398	6,116,131,795,226	1.86
	2001	622,095,714	289,599,104,778	7,572,988,962	5,912,292,505,554	1.68
	2002	706,827,883	304,891,879,379	8,201,127,800	6,216,768,713,333	1.76
	2003	856,679,372	358,131,717,318	9,947,050,859	7,267,607,501,384	1.75
	2004	1,025,761,753	413,708,421,587	11,672,739,156	8,820,035,111,586	1.87
	2005	878,987,479	434,354,245,109	12,564,699,142	9,952,798,526,375	1.60
	2006	986,536,981	479,012,852,041	14,030,316,165	11,619,315,937,173	1.71
	2007	1,230,689,606	539,730,711,536	14,644,172,640	12,830,444,111,553	2.00
	2008	1,362,095,784	594,504,995,007	19,276,260,881	15,336,595,700,289	1.82
2009	1,269,897,261	464,112,810,974	18,135,866,971	11,944,365,022,362	1.80	
2010	1,327,788,998	511,651,042,741	19,939,312,065	14,509,795,162,842	1.89	
2011	1,572,650,465	581,541,871,200	23,206,746,674	17,011,659,664,966	1.98	
2012	1,531,127,265	556,575,681,954	21,950,865,743	15,681,643,998,410	1.97	

Indonesia	1990	8,224,420	25,675,323,392	1,265,360,537	1,378,180,089,450	0.35
	1991	9,461,496	29,142,360,064	1,571,300,461	1,917,708,324,869	0.40
	1992	6,030,602	33,966,981,120	2,946,424,351	2,457,661,495,195	0.15
	1993	6,184,528	36,822,753,280	3,676,834,231	2,832,125,862,650	0.13
	1994	6,845,059	40,053,415,936	5,757,982,853	3,758,696,350,205	0.11
	1995	7,268,491	45,417,963,520	7,872,941,261	4,683,009,882,746	0.10
	1996	8,615,875	49,814,695,936	8,543,838,623	4,997,004,754,400	0.10
	1997	12,106,169	53,443,579,904	7,760,132,301	5,180,396,876,606	0.15
	1998	13,602,792	48,847,519,744	7,359,474,074	5,156,751,759,468	0.20
	1999	36,399,454	48,665,419,481	7,051,017,607	5,347,400,887,569	0.57
	2000	30,744,908	62,124,006,936	6,897,895,398	6,116,131,795,226	0.44
	2001	27,508,403	56,316,866,700	7,572,988,962	5,912,292,505,554	0.38
	2002	34,104,123	57,158,751,145	8,201,127,800	6,216,768,713,333	0.45
	2003	28,464,351	61,058,187,386	9,947,050,859	7,267,607,501,384	0.34
	2004	18,836,239	71,582,468,122	11,672,739,156	8,820,035,111,586	0.20
	2005	14,482,936	85,659,947,504	12,564,699,142	9,952,798,526,375	0.13
	2006	15,764,695	100,798,615,667	14,030,316,165	11,619,315,937,173	0.13
	2007	23,094,382	114,100,872,803	14,644,172,640	12,830,444,111,553	0.18
	2008	25,139,611	137,020,424,402	19,276,260,881	15,336,595,700,289	0.15
	2009	29,730,553	116,509,991,781	18,135,866,971	11,944,365,022,362	0.17
	2010	46,097,711	157,779,103,470	19,939,312,065	14,509,795,162,842	0.21
	2011	51,287,028	203,496,619,185	23,206,746,674	17,011,659,664,966	0.18
	2012	55,128,651	190,031,839,234	21,950,865,743	15,681,643,998,410	0.21

Keterangan: tad : tidak ada data

Sumber: UN COMTRADE

Lampiran 9. Data Analisis ISP Kakao Olahan Indonesia

Komoditas	Tahun	Ekspor (X)	Impor (M)	X-M	X+M	ISP
		US \$	US \$	US \$	US \$	
Kakao Pasta	1990	351,507	tad	351,507	351,507	tad
	1991	298,456	7,454	291,002	305,910	0.95
	1992	413,281	21,904	391,377	435,185	0.90
	1993	1,385,326	57,430	1,327,896	1,442,756	0.92
	1994	4,887,149	132,369	4,754,780	5,019,518	0.95
	1995	8,372,889	60,719	8,312,170	8,433,608	0.99
	1996	15,683,919	56,469	15,627,450	15,740,388	0.99
	1997	19,758,720	76,816	19,681,904	19,835,536	0.99
	1998	6,445,692	29,279	6,416,413	6,474,971	0.99
	1999	8,451,768	331,720	8,120,048	8,783,488	0.92
	2000	5,599,094	963,363	4,635,731	6,562,457	0.71
	2001	8,587,388	1,715,236	6,872,152	10,302,624	0.67
	2002	14,375,303	223,195	14,152,108	14,598,498	0.97
2003	12,819,426	646,238	12,173,188	13,465,664	0.90	
2004	9,593,480	268,323	9,325,157	9,861,803	0.95	
2005	10,650,823	737,700	9,913,123	11,388,523	0.87	
2006	12,119,119	658,436	11,460,683	12,777,555	0.90	
2007	15,538,118	1,140,239	14,397,879	16,678,357	0.86	
2008	24,184,503	4,762,892	19,421,611	28,947,395	0.67	
2009	20,310,717	1,627,438	18,683,279	21,938,155	0.85	
2010	66,092,928	6,905,971	59,186,957	72,998,899	0.81	
2011	214,321,293	27,710,414	186,610,879	242,031,707	0.77	
2012	208,667,988	12,382,410	196,285,578	221,050,398	0.89	
Kakao Bubuk	1990	267,733	186,844	80,889	454,577	0.18
	1991	658,311	316,729	341,582	975,040	0.35
	1992	1,861,924	838,803	1,023,121	2,700,727	0.38
	1993	4,782,335	566,669	4,215,666	5,349,004	0.79
	1994	3,883,362	952,271	2,931,091	4,835,633	0.61
	1995	5,512,094	1,373,997	4,138,097	6,886,091	0.60
	1996	5,113,193	1,378,690	3,734,503	6,491,883	0.58
	1997	3,901,779	1,511,625	2,390,154	5,413,404	0.44
	1998	4,120,720	1,214,813	2,905,907	5,335,533	0.54
	1999	9,726,758	1,607,566	8,119,192	11,334,324	0.72
	2000	14,353,707	3,154,503	11,199,204	17,508,210	0.64
	2001	19,407,139	2,972,095	16,435,044	22,379,234	0.73
	2002	42,508,768	5,077,438	37,431,330	47,586,206	0.79
2003	53,845,306	6,091,015	47,754,291	59,936,321	0.80	
2004	42,270,961	8,306,565	33,964,396	50,577,526	0.67	
2005	30,153,581	6,999,192	23,154,389	37,152,773	0.62	
2006	27,803,604	7,141,585	20,662,019	34,945,189	0.59	
2007	32,085,040	9,455,297	22,629,743	41,540,337	0.54	
2008	37,150,879	11,637,994	25,512,885	48,788,873	0.52	
2009	45,207,673	21,609,091	23,598,582	66,816,764	0.35	
2010	103,182,924	40,629,296	62,553,628	143,812,220	0.43	
2011	157,998,345	45,883,653	112,114,692	203,881,998	0.55	
2012	165,176,532	56,000,770	109,175,762	221,177,302	0.49	

Kakao Butter	1990	20,037,892	17,150	20,020,742	20,055,042	1.00
	1991	22,883,346	63,825	22,819,521	22,947,171	0.99
	1992	22,532,574	95,467	22,437,107	22,628,041	0.99
	1993	32,908,324	112,708	32,795,616	33,021,032	0.99
	1994	51,281,736	321,819	50,959,917	51,603,555	0.99
	1995	62,672,840	313,356	62,359,484	62,986,196	0.99
	1996	81,666,696	109,032	81,557,664	81,775,728	1.00
	1997	88,999,448	142,436	88,857,012	89,141,884	1.00
	1998	96,137,424	47,697	96,089,727	96,185,121	1.00
	1999	72,022,942	69,991	71,952,951	72,092,933	1.00
	2000	55,437,913	52,051	55,385,862	55,489,964	1.00
	2001	58,985,285	42,452	58,942,833	59,027,737	1.00
	2002	88,789,171	41,366	88,747,805	88,830,537	1.00
	2003	118,339,525	48,765	118,290,760	118,388,290	1.00
2004	108,403,683	686,046	107,717,637	109,089,729	0.99	
2005	144,427,455	86,694	144,340,761	144,514,149	1.00	
2006	179,073,476	33,354	179,040,122	179,106,830	1.00	
2007	230,159,809	1,501,912	228,657,897	231,661,721	0.99	
2008	326,446,946	80,567	326,366,379	326,527,513	1.00	
2009	230,055,963	32,984	230,022,979	230,088,947	1.00	
2010	236,808,094	49,468	236,758,626	236,857,562	1.00	
2011	304,580,763	234,554	304,346,209	304,815,317	1.00	
2012	236,138,390	147,586	235,990,804	236,285,976	1.00	
Cokelat	1990	8,224,420	1,457,609	6,766,811	9,682,029	0.70
	1991	9,461,496	1,711,598	7,749,898	11,173,094	0.69
	1992	6,030,602	2,406,925	3,623,677	8,437,527	0.43
	1993	6,184,528	4,605,378	1,579,150	10,789,906	0.15
	1994	6,845,059	6,001,966	843,093	12,847,025	0.07
	1995	7,268,491	6,662,432	606,059	13,930,923	0.04
	1996	8,615,875	8,216,009	399,866	16,831,884	0.02
	1997	12,106,169	6,737,527	5,368,642	18,843,696	0.28
	1998	13,602,792	2,795,645	10,807,147	16,398,437	0.66
	1999	36,399,454	2,591,723	33,807,731	38,991,177	0.87
	2000	30,744,908	5,415,777	25,329,131	36,160,685	0.70
	2001	27,508,403	13,889,858	13,618,545	41,398,261	0.33
	2002	34,104,123	18,529,031	15,575,092	52,633,154	0.30
	2003	28,464,351	20,700,920	7,763,431	49,165,271	0.16
2004	18,836,239	26,045,625	(7,209,386)	44,881,864	-0.16	
2005	14,482,936	29,708,665	(15,225,729)	44,191,601	-0.34	
2006	15,764,695	25,024,829	(9,260,134)	40,789,524	-0.23	
2007	23,094,382	31,734,564	(8,640,182)	54,828,946	-0.16	
2008	25,139,611	42,668,447	(17,528,836)	67,808,058	-0.26	
2009	29,730,553	21,657,217	8,073,336	51,387,770	0.16	
2010	46,097,711	27,179,264	18,918,447	73,276,975	0.26	
2011	51,287,028	38,756,577	12,530,451	90,043,605	0.14	
2012	55,128,651	45,379,793	9,748,858	100,508,444	0.10	

Keterangan: tad : tidak ada data

Sumber: UN COMTRADE

Lampiran 10. Data Analisis ISP Negara Eksportir Utama Kakao Pasta Dunia

Negara		Ekspor (X) US \$	Impor (M) (US \$)	X-M (US \$)	X+M (US \$)	ISP
Belanda	1990	9,333,422	tad	tad	tad	tad
	1991	13,528,192	tad	tad	tad	tad
	1992	46,673,632	17,404,198	29,269,434	64,077,830	0.46
	1993	34,752,592	31,965,738	2,786,854	66,718,330	0.04
	1994	45,735,132	36,881,456	8,853,676	82,616,588	0.11
	1995	58,891,072	25,475,276	33,415,796	84,366,348	0.40
	1996	75,885,376	41,258,960	34,626,416	117,144,336	0.30
	1997	82,278,896	37,028,616	45,250,280	119,307,512	0.38
	1998	95,739,950	34,618,361	61,121,589	130,358,311	0.47
	1999	104,793,643	52,635,324	52,158,319	157,428,967	0.33
	2000	84,181,890	48,812,550	35,369,340	132,994,440	0.27
	2001	96,547,649	64,142,742	32,404,907	160,690,391	0.20
	2002	163,982,068	98,691,711	65,290,357	262,673,779	0.25
	2003	211,724,166	101,915,806	109,808,360	313,639,972	0.35
	2004	240,993,243	99,665,364	141,327,879	340,658,607	0.41
	2005	238,909,786	105,158,505	133,751,281	344,068,291	0.39
	2006	246,937,707	104,672,266	142,265,441	351,609,973	0.40
	2007	298,406,858	126,764,831	171,642,027	425,171,689	0.40
	2008	393,218,921	174,948,555	218,270,366	568,167,476	0.38
	2009	455,298,802	164,650,842	290,647,960	619,949,644	0.47
2010	675,877,708	279,343,489	396,534,219	955,221,197	0.42	
2011	668,040,424	404,731,065	263,309,359	1,072,771,489	0.25	
2012	517,852,350	286,431,388	231,420,962	804,283,738	0.29	
Pantai Gading	1990	14,845,071	tad	tad	tad	tad
	1991	20,535,021	95	20,534,926	20,535,116	1.00
	1992	26,316,121	98	26,316,023	26,316,219	1.00
	1993	30,298,494	tad	tad	tad	tad
	1994	65,914,060	tad	tad	tad	tad
	1995	52,987,872	tad	tad	tad	tad
	1996	86,375,752	tad	tad	tad	tad
	1997	98,139,392	tad	tad	tad	tad
	1998	174,118,064	tad	tad	tad	tad
	1999	151,929,152	tad	tad	tad	tad
	2000	98,166,528	tad	tad	tad	tad
	2001	160,538,487	tad	tad	tad	tad
	2002	244,731,008	tad	tad	tad	tad
	2003	234,152,594	tad	tad	tad	tad
	2004	211,565,685	tad	tad	tad	tad
	2005	223,364,571	340	223,364,231	223,364,911	1.00
	2006	235,263,464	1,927	235,261,537	235,265,391	1.00
	2007	307,949,958	339	307,949,619	307,950,297	1.00
	2008	431,724,570	4,469	431,720,101	431,729,039	1.00
	2009	488,369,614	712	488,368,902	488,370,326	1.00
2010	601,844,638	tad	tad	tad	tad	
2011	539,155,369	10,361	539,145,008	539,165,730	1.00	
2012	849,548,788	tad	tad	tad	tad	

Jerman	1990	7,241,037	tad	tad	tad	tad
	1991	70,864,000	8,416,000	62,448,000	79,280,000	0.79
	1992	77,457,000	6,911,000	70,546,000	84,368,000	0.84
	1993	79,870,000	4,079,000	75,791,000	83,949,000	0.90
	1994	114,522,000	10,701,000	103,821,000	125,223,000	0.83
	1995	133,673,000	16,535,000	117,138,000	150,208,000	0.78
	1996	118,887,784	21,817,396	97,070,388	140,705,180	0.69
	1997	93,182,424	27,988,484	65,193,940	121,170,908	0.54
	1998	71,320,000	27,041,000	44,279,000	98,361,000	0.45
	1999	41,216,032	37,989,088	3,226,944	79,205,120	0.04
	2000	20,239,000	25,905,000	(5,666,000)	46,144,000	-0.12
	2001	22,943,000	31,541,000	(8,598,000)	54,484,000	-0.16
	2002	19,012,000	70,172,000	(51,160,000)	89,184,000	-0.57
	2003	29,940,000	102,460,000	(72,520,000)	132,400,000	-0.55
2004	29,898,000	108,399,000	(78,501,000)	138,297,000	-0.57	
2005	46,390,000	104,985,000	(58,595,000)	151,375,000	-0.39	
2006	90,923,000	102,702,000	(11,779,000)	193,625,000	-0.06	
2007	105,906,000	138,222,000	(32,316,000)	244,128,000	-0.13	
2008	121,201,000	189,661,000	(68,460,000)	310,862,000	-0.22	
2009	163,605,000	259,147,000	(95,542,000)	422,752,000	-0.23	
2010	266,766,921	436,966,831	(170,199,910)	703,733,752	-0.24	
2011	356,368,242	447,430,743	(91,062,501)	803,798,985	-0.11	
2012	277,207,873	430,757,629	(153,549,756)	707,965,502	-0.22	
Malaysia	1990	6,041,638	30,232	6,011,406	6,071,870	0.99
	1991	2,697,006	161,707	2,535,299	2,858,713	0.89
	1992	2,784,094	110,597	2,673,497	2,894,691	0.92
	1993	5,417,183	304,001	5,113,182	5,721,184	0.89
	1994	9,070,855	315,081	8,755,774	9,385,936	0.93
	1995	9,663,082	278,855	9,384,227	9,941,937	0.94
	1996	11,709,196	315,150	11,394,046	12,024,346	0.95
	1997	12,760,680	50,628	12,710,052	12,811,308	0.99
	1998	13,771,708	110,359	13,661,349	13,882,067	0.98
	1999	13,947,047	60,191	13,886,856	14,007,238	0.99
	2000	17,560,975	52,819	17,508,156	17,613,794	0.99
	2001	18,253,035	319,160	17,933,875	18,572,195	0.97
	2002	31,421,652	554,009	30,867,643	31,975,661	0.97
	2003	49,366,490	925,032	48,441,458	50,291,522	0.96
2004	44,090,417	753,869	43,336,548	44,844,286	0.97	
2005	40,077,547	2,025,131	38,052,416	42,102,678	0.90	
2006	43,610,718	2,099,159	41,511,559	45,709,877	0.91	
2007	62,751,229	3,427,816	59,323,413	66,179,045	0.90	
2008	77,322,712	4,515,718	72,806,994	81,838,430	0.89	
2009	88,946,333	10,048,620	78,897,713	98,994,953	0.80	
2010	149,776,987	40,953,384	108,823,603	190,730,371	0.57	
2011	228,523,605	57,449,658	171,073,947	285,973,263	0.60	
2012	157,051,279	69,029,599	88,021,680	226,080,878	0.39	
Indonesia	1990	351,507	tad	tad	tad	tad
	1991	298,456	7,454	291,002	305,910	0.95
	1992	413,281	21,904	391,377	435,185	0.90

1993	1,385,326	57,430	1,327,896	1,442,756	0.92
1994	4,887,149	132,369	4,754,780	5,019,518	0.95
1995	8,372,889	60,719	8,312,170	8,433,608	0.99
1996	15,683,919	56,469	15,627,450	15,740,388	0.99
1997	19,758,720	76,816	19,681,904	19,835,536	0.99
1998	6,445,692	29,279	6,416,413	6,474,971	0.99
1999	8,451,768	331,720	8,120,048	8,783,488	0.92
2000	5,599,094	963,363	4,635,731	6,562,457	0.71
2001	8,587,388	1,715,236	6,872,152	10,302,624	0.67
2002	14,375,303	223,195	14,152,108	14,598,498	0.97
2003	12,819,426	646,238	12,173,188	13,465,664	0.90
2004	9,593,480	268,323	9,325,157	9,861,803	0.95
2005	10,650,823	737,700	9,913,123	11,388,523	0.87
2006	12,119,119	658,436	11,460,683	12,777,555	0.90
2007	15,538,118	1,140,239	14,397,879	16,678,357	0.86
2008	24,184,503	4,762,892	19,421,611	28,947,395	0.67
2009	20,310,717	1,627,438	18,683,279	21,938,155	0.85
2010	66,092,928	6,905,971	59,186,957	72,998,899	0.81
2011	214,321,293	27,710,414	186,610,879	242,031,707	0.77
2012	208,667,988	12,382,410	196,285,578	221,050,398	0.89

Keterangan: tad : tidak ada data

Sumber: UN COMTRADE

Lampiran 11. Data Analisis ISP Negara Eksportir Utama Kakao Butter Dunia

Negara		Ekspor (X) US \$	Impor (M) (US \$)	X-M (US \$)	X+M (US \$)	ISP
Belanda	1990	199,409,522	tad	199,409,522	199,409,522	tad
	1991	197,914,607	tad	197,914,607	197,914,607	tad
	1992	414,625,856	101,073,664	313,552,192	515,699,520	0.61
	1993	411,319,232	140,044,160	271,275,072	551,363,392	0.49
	1994	514,751,648	138,973,664	375,777,984	653,725,312	0.57
	1995	606,625,088	143,775,360	462,849,728	750,400,448	0.62
	1996	623,559,232	147,801,728	475,757,504	771,360,960	0.62
	1997	655,468,288	122,048,448	533,419,840	777,516,736	0.69
	1998	632,682,024	111,945,222	520,736,802	744,627,246	0.70
	1999	565,500,908	103,644,728	461,856,180	669,145,636	0.69
	2000	378,222,473	65,067,748	313,154,725	443,290,221	0.71
	2001	407,248,813	71,460,110	335,788,703	478,708,923	0.70
	2002	469,085,045	92,797,216	376,287,829	561,882,261	0.67
2003	567,481,525	170,837,059	396,644,466	738,318,584	0.54	
2004	710,406,861	180,191,304	530,215,557	890,598,165	0.60	
2005	911,597,143	212,633,035	698,964,108	1,124,230,178	0.62	
2006	921,505,191	238,530,855	682,974,336	1,160,036,046	0.59	
2007	1,076,617,437	340,069,967	736,547,470	1,416,687,404	0.52	
2008	1,399,987,913	452,603,558	947,384,355	1,852,591,471	0.51	
2009	1,292,702,680	402,204,736	890,497,944	1,694,907,416	0.53	
2010	1,350,228,829	346,955,052	1,003,273,777	1,697,183,881	0.59	
2011	1,086,355,479	432,855,198	653,500,281	1,519,210,677	0.43	
2012	757,913,033	273,604,796	484,308,237	1,031,517,829	0.47	
Malaysia	1990	89,235,186	29,819	89,205,367	89,265,005	1.00
	1991	88,650,204	110,173	88,540,031	88,760,377	1.00
	1992	93,819,352	24,906	93,794,446	93,844,258	1.00
	1993	101,431,589	305,531	101,126,058	101,737,120	0.99
	1994	126,293,869	630,222	125,663,647	126,924,091	0.99
	1995	131,688,493	638,545	131,049,948	132,327,038	0.99
	1996	128,583,333	562,246	128,021,087	129,145,579	0.99
	1997	143,689,056	291,421	143,397,635	143,980,477	1.00
	1998	127,587,543	131,270	127,456,273	127,718,813	1.00
	1999	108,307,670	tad	108,307,670	108,307,670	tad
	2000	83,868,055	4,984,597	78,883,458	88,852,652	0.89
	2001	84,074,729	2,068,459	82,006,270	86,143,188	0.95
	2002	93,876,971	225,253	93,651,718	94,102,224	1.00
2003	147,807,718	1,542,475	146,265,243	149,350,193	0.98	
2004	210,700,388	1,525,556	209,174,832	212,225,944	0.99	
2005	309,951,409	2,907,606	307,043,803	312,859,015	0.98	
2006	355,664,341	952,759	354,711,582	356,617,100	0.99	
2007	453,820,624	7,232,905	446,587,719	461,053,529	0.97	
2008	627,952,323	9,664,094	618,288,229	637,616,417	0.97	
2009	547,759,446	5,289,173	542,470,273	553,048,619	0.98	
2010	614,675,440	5,136,363	609,539,077	619,811,803	0.98	
2011	447,629,103	16,894,196	430,734,907	464,523,299	0.93	
2012	311,277,944	11,908,078	299,369,866	323,186,022	0.93	

Perancis	1990	13,488,317	tad	13,488,317	13,488,317	tad
	1991	17,270,313	tad	17,270,313	17,270,313	tad
	1992	16,005,396	tad	16,005,396	16,005,396	tad
	1993	23,136,809	tad	23,136,809	23,136,809	tad
	1994	91,900,888	124,355,496	(32,454,608)	216,256,384	-0.15
	1995	150,203,664	159,683,280	(9,479,616)	309,886,944	-0.03
	1996	118,672,264	173,338,160	(54,665,896)	292,010,424	-0.19
	1997	98,762,792	169,186,032	(70,423,240)	267,948,824	-0.26
	1998	194,099,040	172,412,832	21,686,208	366,511,872	0.06
	1999	197,217,984	189,803,216	7,414,768	387,021,200	0.02
	2000	157,686,414	104,823,939	52,862,475	262,510,353	0.20
	2001	142,913,578	107,160,241	35,753,337	250,073,819	0.14
	2002	173,268,849	176,306,771	(3,037,922)	349,575,620	-0.01
	2003	233,738,610	193,569,134	40,169,476	427,307,744	0.09
	2004	241,033,013	206,424,271	34,608,742	447,457,284	0.08
	2005	260,932,533	257,339,291	3,593,242	518,271,824	0.01
	2006	322,402,834	267,641,354	54,761,480	590,044,188	0.09
	2007	366,916,407	347,690,831	19,225,576	714,607,238	0.03
	2008	452,120,177	422,389,199	29,730,978	874,509,376	0.03
	2009	447,234,842	366,745,377	80,489,465	813,980,219	0.10
	2010	403,560,336	319,544,547	84,015,789	723,104,883	0.12
	2011	388,702,788	277,636,714	111,066,074	666,339,502	0.17
	2012	303,369,633	217,228,948	86,140,685	520,598,581	0.17
Pantai Gading	1990	16,871,260	tad	16,871,260	16,871,260	tad
	1991	33,678,663	tad	33,678,663	33,678,663	tad
	1992	63,248,420	tad	63,248,420	63,248,420	tad
	1993	55,095,362	tad	55,095,362	55,095,362	tad
	1994	93,310,634	tad	93,310,634	93,310,634	tad
	1995	94,069,584	411	94,069,173	94,069,995	1.00
	1996	86,934,432	744	86,933,688	86,935,176	1.00
	1997	90,503,456	25,193	90,478,263	90,528,649	1.00
	1998	114,870,736	171	114,870,565	114,870,907	1.00
	1999	123,038,504	118	123,038,386	123,038,622	1.00
	2000	62,538,348		62,538,348	62,538,348	tad
	2001	86,472,628	26,624	86,446,004	86,499,252	1.00
	2002	145,370,800	30	145,370,770	145,370,830	1.00
	2003	161,478,446	1,214	161,477,232	161,479,660	1.00
	2004	166,663,146	179	166,662,967	166,663,325	1.00
	2005	173,166,236	216	173,166,020	173,166,452	1.00
	2006	180,571,635	355	180,571,280	180,571,990	1.00
	2007	214,170,202	11,398	214,158,804	214,181,600	1.00
	2008	282,537,813	196	282,537,617	282,538,009	1.00
	2009	323,318,691	1,637	323,317,054	323,320,328	1.00
	2010	302,243,772	11,657	302,232,115	302,255,429	1.00
	2011	218,918,980	1,018	218,917,962	218,919,998	1.00
	2012	256,813,800		256,813,800	256,813,800	tad
Indonesia	1990	20,037,892	17,150	20,020,742	20,055,042	1.00
	1991	22,883,346	63,825	22,819,521	22,947,171	0.99

1992	22,532,574	95,467	22,437,107	22,628,041	0.99
1993	32,908,324	112,708	32,795,616	33,021,032	0.99
1994	51,281,736	321,819	50,959,917	51,603,555	0.99
1995	62,672,840	313,356	62,359,484	62,986,196	0.99
1996	81,666,696	109,032	81,557,664	81,775,728	1.00
1997	88,999,448	142,436	88,857,012	89,141,884	1.00
1998	96,137,424	47,697	96,089,727	96,185,121	1.00
1999	72,022,942	69,991	71,952,951	72,092,933	1.00
2000	55,437,913	52,051	55,385,862	55,489,964	1.00
2001	58,985,285	42,452	58,942,833	59,027,737	1.00
2002	88,789,171	41,366	88,747,805	88,830,537	1.00
2003	118,339,525	48,765	118,290,760	118,388,290	1.00
2004	108,403,683	686,046	107,717,637	109,089,729	0.99
2005	144,427,455	86,694	144,340,761	144,514,149	1.00
2006	179,073,476	33,354	179,040,122	179,106,830	1.00
2007	230,159,809	1,501,912	228,657,897	231,661,721	0.99
2008	326,446,946	80,567	326,366,379	326,527,513	1.00
2009	230,055,963	32,984	230,022,979	230,088,947	1.00
2010	236,808,094	49,468	236,758,626	236,857,562	1.00
2011	304,580,763	234,554	304,346,209	304,815,317	1.00
2012	236,138,390	147,586	235,990,804	236,285,976	1.00

Keterangan: tad : tidak ada data

Sumber: UN COMTRADE

Lampiran 12. Data Analisis ISP Negara Eksportir Utama Kakao Bubuk Dunia

Negara		Ekspor (X) US \$	Impor (M) (US \$)	X-M (US \$)	X+M (US \$)	ISP
Belanda	1990	49,847,528	tad	49,847,528	49,847,528	tad
	1991	100,206,304	tad	100,206,304	100,206,304	tad
	1992	141,991,840	11,153,169	130,838,671	153,145,009	0.85
	1993	162,889,632	5,484,934	157,404,698	168,374,566	0.93
	1994	190,208,752	9,894,895	180,313,857	200,103,647	0.90
	1995	192,070,912	9,150,950	182,919,962	201,221,862	0.91
	1996	189,413,792	6,904,392	182,509,400	196,318,184	0.93
	1997	184,043,824	4,087,046	179,956,778	188,130,870	0.96
	1998	188,914,076	3,442,439	185,471,637	192,356,515	0.96
	1999	197,532,571	9,405,769	188,126,802	206,938,340	0.91
	2000	206,550,367	23,929,345	182,621,022	230,479,712	0.79
	2001	239,938,609	22,442,077	217,496,532	262,380,686	0.83
	2002	330,717,263	49,485,616	281,231,647	380,202,879	0.74
	2003	533,636,603	99,941,812	433,694,791	633,578,415	0.68
	2004	580,928,464	75,771,260	505,157,204	656,699,724	0.77
	2005	414,477,094	72,463,134	342,013,960	486,940,228	0.70
	2006	351,015,556	42,103,583	308,911,973	393,119,139	0.79
	2007	405,586,054	39,576,694	366,009,360	445,162,748	0.82
	2008	461,877,432	33,440,782	428,436,650	495,318,214	0.86
	2009	521,765,872	58,820,411	462,945,461	580,586,283	0.80
2010	945,104,873	123,690,263	821,414,610	1,068,795,136	0.77	
2011	1,067,271,579	215,691,485	851,580,094	1,282,963,064	0.66	
2012	1,052,166,252	156,869,512	895,296,740	1,209,035,764	0.74	
Malaysia	1990	8,328,382	293,561	8,034,821	8,621,943	0.93
	1991	7,789,453	325,658	7,463,795	8,115,111	0.92
	1992	13,496,682	548,790	12,947,892	14,045,472	0.92
	1993	14,188,023	443,366	13,744,657	14,631,389	0.94
	1994	15,055,924	363,644	14,692,280	15,419,568	0.95
	1995	16,050,132	554,597	15,495,535	16,604,729	0.93
	1996	14,658,197	411,960	14,246,237	15,070,157	0.95
	1997	17,347,056	437,724	16,909,332	17,784,780	0.95
	1998	17,811,304	358,289	17,453,015	18,169,593	0.96
	1999	23,018,432	469,806	22,548,626	23,488,238	0.96
	2000	23,540,135	626,491	22,913,644	24,166,626	0.95
	2001	29,325,950	1,956,215	27,369,735	31,282,165	0.87
	2002	49,856,277	3,647,400	46,208,877	53,503,677	0.86
	2003	63,430,937	5,082,894	58,348,043	68,513,831	0.85
	2004	107,680,412	3,949,991	103,730,421	111,630,403	0.93
	2005	86,017,784	3,024,795	82,992,989	89,042,579	0.93
	2006	77,463,279	1,987,899	75,475,380	79,451,178	0.95
	2007	127,635,064	3,263,113	124,371,951	130,898,177	0.95
	2008	180,322,351	5,715,920	174,606,431	186,038,271	0.94
	2009	161,233,692	7,146,679	154,087,013	168,380,371	0.92

	2010	340,445,722	31,802,260	308,643,462	372,247,982	0.83
	2011	475,229,401	92,246,409	382,982,992	567,475,810	0.67
	2012	453,438,463	75,190,422	378,248,041	528,628,885	0.72
Jerman	1990	12,578,741	tad	12,578,741	12,578,741	tad
	1991	46,406,000	34,947,000	11,459,000	81,353,000	0.14
	1992	60,000,000	37,218,000	22,782,000	97,218,000	0.23
	1993	33,753,000	37,731,000	(3,978,000)	71,484,000	-0.06
	1994	36,610,000	45,516,000	(8,906,000)	82,126,000	-0.11
	1995	35,514,000	47,798,000	(12,284,000)	83,312,000	-0.15
	1996	27,054,564	48,728,632	(21,674,068)	75,783,196	-0.29
	1997	16,542,141	39,890,964	(23,348,823)	56,433,105	-0.41
	1998	22,578,000	36,419,000	(13,841,000)	58,997,000	-0.23
	1999	22,220,606	41,562,204	(19,341,598)	63,782,810	-0.30
	2000	21,754,000	33,556,000	(11,802,000)	55,310,000	-0.21
	2001	26,600,000	43,213,000	(16,613,000)	69,813,000	-0.24
	2002	31,966,000	67,928,000	(35,962,000)	99,894,000	-0.36
	2003	56,248,000	95,415,000	(39,167,000)	151,663,000	-0.26
	2004	74,171,000	99,818,000	(25,647,000)	173,989,000	-0.15
	2005	57,881,000	87,529,000	(29,648,000)	145,410,000	-0.20
	2006	55,664,000	70,174,000	(14,510,000)	125,838,000	-0.12
	2007	65,945,000	83,928,000	(17,983,000)	149,873,000	-0.12
	2008	79,819,000	91,504,000	(11,685,000)	171,323,000	-0.07
	2009	113,080,000	106,634,000	6,446,000	219,714,000	0.03
2010	289,688,384	164,605,974	125,082,410	454,294,358	0.28	
2011	397,862,856	241,898,532	155,964,324	639,761,388	0.24	
2012	295,693,472	226,466,226	69,227,246	522,159,698	0.13	
Spanyol	1990	2,134,752	1,485,514	649,238	3,620,266	0.18
	1991	3,048,487	1,971,088	1,077,399	5,019,575	0.21
	1992	6,706,266	1,671,728	5,034,538	8,377,994	0.60
	1993	5,119,262	1,626,244	3,493,018	6,745,506	0.52
	1994	5,901,973	3,061,454	2,840,519	8,963,427	0.32
	1995	6,394,687	6,172,427	222,260	12,567,114	0.02
	1996	9,170,857	5,701,172	3,469,685	14,872,029	0.23
	1997	14,730,278	3,069,497	11,660,781	17,799,775	0.66
	1998	14,712,169	4,144,685	10,567,484	18,856,854	0.56
	1999	22,358,265	6,718,150	15,640,115	29,076,415	0.54
	2000	24,390,512	6,097,000	18,293,512	30,487,512	0.60
	2001	29,412,492	5,756,904	23,655,588	35,169,396	0.67
	2002	58,819,626	6,299,745	52,519,881	65,119,371	0.81
	2003	86,807,264	12,955,633	73,851,631	99,762,897	0.74
	2004	68,555,994	12,987,795	55,568,199	81,543,789	0.68
	2005	43,783,316	10,851,102	32,932,214	54,634,418	0.60
	2006	36,364,247	9,542,461	26,821,786	45,906,708	0.58
	2007	60,964,757	13,781,355	47,183,402	74,746,112	0.63

	2008	64,780,962	15,016,171	49,764,791	79,797,133	0.62
	2009	89,619,468	14,637,711	74,981,757	104,257,179	0.72
	2010	170,530,494	26,609,273	143,921,221	197,139,767	0.73
	2011	252,499,347	42,985,561	209,513,786	295,484,908	0.71
	2012	211,358,343	30,125,703	181,232,640	241,484,046	0.75
Indonesia	1990	267,733	186,844	80,889	454,577	0.18
	1991	658,311	316,729	341,582	975,040	0.35
	1992	1,861,924	838,803	1,023,121	2,700,727	0.38
	1993	4,782,335	566,669	4,215,666	5,349,004	0.79
	1994	3,883,362	952,271	2,931,091	4,835,633	0.61
	1995	5,512,094	1,373,997	4,138,097	6,886,091	0.60
	1996	5,113,193	1,378,690	3,734,503	6,491,883	0.58
	1997	3,901,779	1,511,625	2,390,154	5,413,404	0.44
	1998	4,120,720	1,214,813	2,905,907	5,335,533	0.54
	1999	9,726,758	1,607,566	8,119,192	11,334,324	0.72
	2000	14,353,707	3,154,503	11,199,204	17,508,210	0.64
	2001	19,407,139	2,972,095	16,435,044	22,379,234	0.73
	2002	42,508,768	5,077,438	37,431,330	47,586,206	0.79
	2003	53,845,306	6,091,015	47,754,291	59,936,321	0.80
	2004	42,270,961	8,306,565	33,964,396	50,577,526	0.67
	2005	30,153,581	6,999,192	23,154,389	37,152,773	0.62
	2006	27,803,604	7,141,585	20,662,019	34,945,189	0.59
	2007	32,085,040	9,455,297	22,629,743	41,540,337	0.54
	2008	37,150,879	11,637,994	25,512,885	48,788,873	0.52
	2009	45,207,673	21,609,091	23,598,582	66,816,764	0.35
	2010	103,182,924	40,629,296	62,553,628	143,812,220	0.43
	2011	157,998,345	45,883,653	112,114,692	203,881,998	0.55
	2012	165,176,532	56,000,770	109,175,762	221,177,302	0.49

Keterangan: tad : tidak ada data

Sumber: UN COMTRADE